

**AYAT-AYAT MAHABBAH DALAM AL-QUR`AN
PERSPEKTIF TAFSIR KLASIK DAN TAFSIR
KONTEMPORER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

Nining Rizqi Kurniawati
NIM: U20171087

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K H ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
SEPTEMBER 2021**

**AYAT-AYAT MAHABBAH DALAM AL-QUR`AN
PERSPEKTIF TAFSIR KLASIK DAN TAFSIR
KONTEMPORER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Haji Achmad Siddiq
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Nining Rizqi Kurniawati
NIM: U20171087**

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Imam F. Juhari, M.Si.
NIP. 197606111999031006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**AYAT-AYAT MAHABBAH DALAM AL-QUR`AN
PERSPEKTIF TAFSIR KLASIK DAN TAFSIR
KONTEMPORER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir

Hari: Senin

Tanggal: 06 September 2021

Tim Penguji

Ketua



Dr. Uuf Yusufa, MA
NIP. 198007162011011004

Sekretaris



Za'imatil Ashfiya, M.Pd.I
NIP. 198904182019032009

Anggota :

1. Aslam Saad, MA., Ph.D ()
2. Dr. H. Imam B. Juhari, M.Si ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

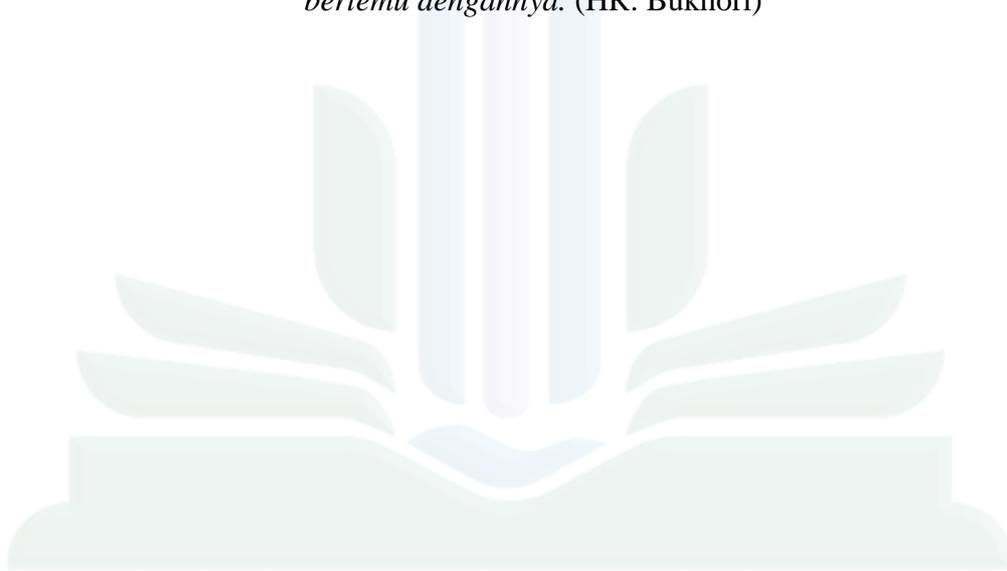




MOTTO

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَ مَنْ لَمْ يُحِبَّ لِقَاءَ اللَّهِ لَمْ يُحِبَّ اللَّهُ تَعَالَى لِقَاءَهُ

*“Barangsiapa senang bertemu Allah, maka Allah senang bertemu dengannya.
Dan barangsiapa tidak senang bertemu Allah, maka Allah pun juga tidak senang
bertemu dengannya. (HR. Bukhori)”¹*



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

¹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq (Jakarta, PUSTAKA AMANI: 2013), 473.

PERSEMBAHAN

Sembah sujud syukur kepada Allah SWT atas taburan cinta dan kasih sayang yang telah memberikanku kekuatan, menyuburkan gersangnya hati dengan luasnya lautan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Limpahan karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, hingga karya sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan keharibaan Rasulullah Saw. Sayyidil Anbiya' Muhammad Ibn Abdillah.

Karya sederhana ini akan kupersembahkan untuk orang-orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

- 1. Ibunda dan Ayahanda Tercinta** Sebagai tanda bakti dan rasa terima kasih yang tak terhingga, kupersembahkan karya kecil ini kepada ibunda tercinta (Siti Maryam) dan Ayahanda tercinta (Sahlan) yang telah memberikan segeanap kasih sayangnya, keridhaan, dukungan, serta cinta kasih yang tak terhingga. Tiadalah mungkin selembar kertas bertuliskan kata persembahan mampu membalas segeanap pengorbanan dan perjuangan ibunda dan ayahanda. Semoga Allah SWT senantiasa merahmati kalian. Terimakasih atas surga yang telah kalian sajikan, keteladanan, nasihat, dan ridha yang selalu memotivasiku serta siraman do'a dan kasih sayang yang selalu mengiringi setiap langkahku.
- 2. Kakak dan Orang Terdekatku** Kupersembahkan karya kecil ini untuk kakak-kakakku sebagai tanda terima kasihku Kakak pertamaku beserta keluarga kecilnya (Choirul Anam dan Wakika Hosnul Hotimah serta dedek kecil Tamam Ni'amlillah), kakak keduaku beserta istri tercintanya (Alamil

Huda dan Tania Nike Richmawati) serta saudara kembarku (Nanang Rizqi Kurniawan) yang saat ini sedang melanjutkan studinya di Mesir. Terimakasih atas setiap dukungan, do'a serta semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Semoga setiap hal baik yang telah kalian berikan bisa menjadikanku orang baik pula.

3. **Teman-Teman** Kawan-kawanku seperjuangan yang selalu memberiku nasihat, motivasi, serta dukungan baik moral maupun material, juga selalu ada kala senang dan duka dalam menyelesaikan skripsi ini. Kawan-kawanku IAT 2 angkatan 2017, serta sahabat-sahabat RTQ Ebqory yang tak pernah henti menyalurkan do'anya terbaik. Kalian telah memberikan banyak pelajaran yang tak terlupakan dalam hidupku.
4. **Terima Kasih....** Kepada segenap pihak yang turut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, yang tak dapat kami sebutkan satu persatu. Tidaklah mungkin tugas akhir ini dapat penulis selesaikan hingga dapat menyanggah gelar sarjana tanpa turut campur dari Allah SWT. Dengan pertolongan-Nya, menghadirkan orang-orang hebat sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya.

Semoga kelak Allah SWT mempertemukan kita kembali dalam Syurga-Nya. Amiin...

ABSTRAK

Nining Rizqi Kurniawati, 2021: *Ayat-Ayat Mahabbah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer.*

Kata Kunci: ayat-ayat mahabbah, al-Qur'an, tafsir klasik, tafsir kontemporer

Mahabbah atau cinta cukup berperan penting dalam kehidupan. Pasalnya cinta kerap sekali menjadi perbincangan, baik dari kalangan mufassir maupun pemikir. Banyaknya peneliti, ilmuwan, sastrawan bahkan orang-orang bijak, baik pada masa lalu maupun masa kini yang telah mengkaji mengenai *mahabbah*, sebagai bagian yang tak perpisahkan dari manusia. Begitupun al-Qur'an turut berkomentar mengenai hal ini.

Tertujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna *mahabbah* yang digali berdasarkan ayat-ayat *mahabbah* dalam al-Qur'an, sebagai jalan penyelesaian keberagaman persoalan cinta yang telah digagas selama ini. Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan utama, meliputi: 1) Bagaimana penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer? 2) Bagaimana perbandingan penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik content analysis (*kajian isi*) yang bersifat dekriptif, menelaah dan mengkaji isi kandungan penafsiran Ath-Thabari dan Musthafa al-Maraghi terkait ayat-ayat *mahabbah*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi literasi (*library research*).

Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa: 1.) Seseorang yang ingin mendapatkan *mahabbah* dari Allah SWT hal pertama yang harus ia lakukan ialah beriman dan mencintai Allah dibanding kecintaan terhadap tandingan-tandingan-Nya, mengikuti ajaran Rasulullah Saw. Tidak berpaling dari-Nya. Karena sungguh Allah tidak akan merugi sedikitpun dengan kekafiranmu. 2.) Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penafsiran keduanya, yakni: *Persamaan*, ayat tersebut menjelaskan manifestasi cinta seorang hamba terhadap Tuhan-Nya, bagaimana cara meraih cinta-Nya, dan apa-apa saja perkara yang dapat menjauhkannya dari cinta-Nya, serta balasan yang diterima sebagai seorang hamba. *Perbedaan*, Ath-Thabari dalam penafsirannya bersandar pada hadist, pernyataan sahabat, tabi'in, dan kerap kali memberikan kritik sanad dengan tanpa memberikan paksaan kepada pembaca. Berbeda dengan al-Maraghi yang mempunyai metode penulisan tersendiri, menguraikan penafsirannya dengan bahasa yang indah dan menarik. Dalam menguraikan ayat beliau mengutip pendapat-pendapat dan di perkuat dengan fakta-fakta serta argumen dari al-Qur'an.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini yang menjadi salah satu syarat penyelesaian program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita, Baginda Nabi Muhammad Saw yang kita nantikan syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena bantuan serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor UIN KHAS.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. H. Uun Yusufa, M.Ag. selaku ketua Program Studi Ilmu A-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. H. Imam Bonjol Jauhari, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Dr. H. Amin Fadlillah, S.Q, M.A. selaku pengasuh RTQ Ebqory beserta Hj. Ibanah Suhwardiyah SM, M.Th.I. yang telah memberikan pengajaran dan motivasi kepada kami.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS , pimpinan dan staf karyawan perpustakaan di lingkungan UIN KHAS.

7. Sahabat-sahabat seperjuangan IAT angkatan 2017,
8. dan seluruh mahasiswa UIN KHAS yang selalu membuat tersenyum dan memberi semangat untuk mengerjakan skripsi ini. Sahabat-sahabat pondok RTQ Ebqory yang selalu memberi motivasi dan tak pernah berhenti mendoakan yang terbaik.
9. Dan semua pihak yang berpartisipasi dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Jember, 4 Juli 2020


Nining Rizqi Kurniawati
NIM. U20171087

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

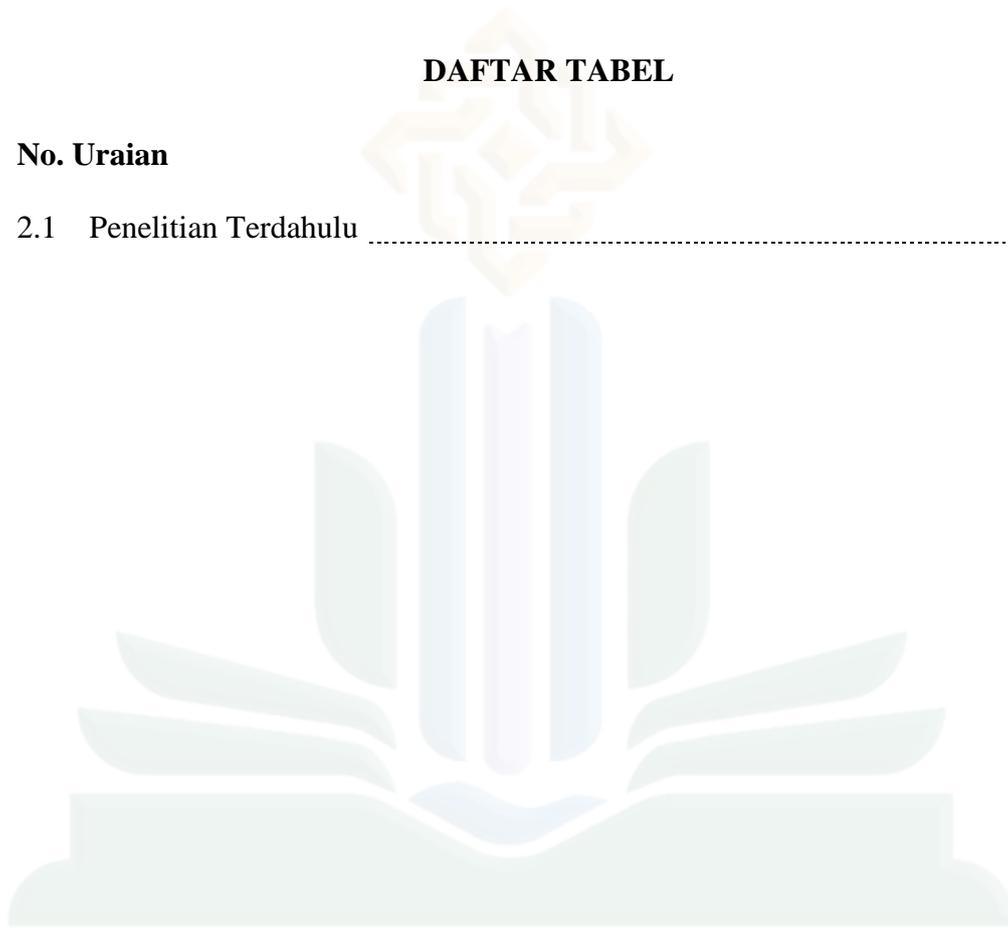
DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	13
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	19
B. Teknik Pengumpulan Data.....	19
C. Analisis Data	20

D. Tahap-Tahap Penelitian	20
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	21
A. PROFIL ATH-THABARI	21
1. Biografi Ath-Thabari.....	23
2. Tafsir Ath-Thabari	23
3. Metodologi dan sistematika penulisan	24
4. Latar Belakang Penulisan.....	28
5. Karya-Karya	28
B. PROFIL MUSTHAFA AL-MARAGHI.....	30
1. Biografi Musthafa al-Maraghi.....	30
2. Tafsir Al-Maraghi	34
3. Metodologi dan sistematika penulisan	37
4. Latar Belakang Penulisan.....	40
5. Karya-Karya	40
C. STUDI ANALISIS AYAT-AYAT MAHABBAH.....	42
1. Definisi Mahabbah	42
2. Ayat-Ayat Mahabbah	47
3. Penafsiran Ayat-Ayat Mahabbah Menurut Ath-Thabari.....	49
4. Penafsiran Ayat-Ayat Mahabbah Menurut Al-Maraghi	64
5. Perbandingan Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Mahabbah ...	81
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
2.1 Penelitian Terdahulu	11



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dipelajari tidak hanya dari segi redaksi dan pemilihan kata (diksi), melainkan juga kandungannya baik yang tersirat maupun tersurat. Dalam setiap redaksinya, ayat-ayat al-Qur'an baik yang ditulis maupun yang diucapkan, tidak dapat dijangkau melainkan oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini yang pada akhirnya memicu lahirnya keberagaman tafsir sesuai dengan sudut pandang mufassir.²

Jika diperhatikan dengan seksama, hadirnya al-Qur'an ditengah-tengah kehidupan umat Islam dapat menimbulkan beragam pemaknaan terhadap al-Qur'an, yakni Al-Qur'an sebagai kitab berbahasa arab yang didalamnya memuat kalam-kalam Allah SWT yang ditulis dengan huruf arab. Al-Qur'an diturunkan dengan begitu banyak keistimewaan, namun tak semua berhasil diungkap hanya sebagian kecil saja yang sudah diketahui oleh manusia. Diantara keindahan yang sudah diketahui ialah keindahan isi al-Qur'an yang terdapat pada keindahan bahasa dan susunan kalimat-kalimatnya, bisa pula pada aspek- aspek yang lain.³

Seiring dengan berkembangnya zaman manusia cenderung mengabaikan nilai-nilai agama. Salah satu implementasi nilai agama ialah bagaimana kita membangun hubungan baik dengan sang Khalik atas

²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2013), 112.

³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* 20, no. 1 (Mei 2012), 242-243.

limpahan anugerah kepada kita (*hablun min Allah*), serta bagaimana kita membangun hubungan kasih sayang dengan sesama manusia (*hablun min an-Naas*).⁴

Dalam sejumlah ayatnya, al-Qur'an telah banyak menyinggung tentang *mahabbah* serta peran esensialnya. Berdasarkan sebagian ayat-ayat al-Qur'an tingkat cinta yang seharusnya dimiliki oleh setiap mukmin ialah tingkatan cinta seorang hamba terhadap tuhan-Nya, lalu mencintai segala sesuatu hanya karena-Nya.

Adapun cinta bermacam-macam bentuknya, diantaranya cinta kepada Allah, cinta kepada sesama, cinta kepada binatang, cinta kepada tanah air, dan cinta kepada benda-benda tidak bernyawa. Hal itu tergantung perspektif makna dari cinta itu sendiri. Cinta kepada sesama misalnya, cinta terhadap orang tua, anak, saudara, lawan jenis, dan cinta kepada sesama manusia lainnya. Perjalanan cinta bermacam-macam prosesnya, ada yang cepat tumbuhnya cepat pula layunya, lambat tumbuhnya lambat pula layunya bahkan ada yang tidak layu sekalipun, juga ada yang cepat tumbuh lambat layunya, begitupun sebaliknya.⁵

Anugerah cinta yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya itu beragam tergantung pada objek yang dicintainya, misalnya cinta kepada Allah, Kekasih Allah, iman, orang tua, kerabat, pasangan, anak, dan cinta terhadap kesenangan lainnya merupakan fitrah yang telah tertanam dalam diri setiap hamba-Nya.

⁴ Muhammad Latif "Konsep Cinta *Al-Hubb* menurut M.Quraish Shihab dan M Said Ramadhan Al-Buti" (Skripsi, IAIN Salatiga 2019), 2.

⁵ M. Quraish Shihab *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 24-25.

Cinta memiliki karakter tersendiri yang harus dimiliki setiap orang mukmin bersumberkan sebagian ayat-ayat yang tertuang dalam Al-Qur`an. Cinta tingkat tertinggi yaitu cinta kepada Allah SWT, dan selebihnya cinta kepada segala sesuatu yang diniatkan hanya karena Allah SWT sebagaimana dikatakan Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani dalam kitabnya *Fathur Robbani* untuk mencapai *mahabbah* harus mengenal Allah terlebih dahulu, menyingkirkan segala sesuatu selain-Nya dari dalam hatimu, sehingga engkau akan benar-benar dekat dengan-Nya. Matikan dirimu dari dirimu sendiri dan makhluk, maka hijab yang menghalangimu dari Tuhanmu akan tersingkap.⁶ Apabila seseorang mencintai sesuatu maka ia harus setia dan ittiba' kepada sesuatu yang dicintainya. Seseorang yang mencintai Allah haruslah tunduk dan patuh kepada-Nya dengan mengerjakan setiap perintah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya, serta membenci apa-apa yang dibenci-Nya dan mencintai apa-apa yang dicintai-Nya. Oleh karenanya seseorang yang mencintai Allah akan rela menyerahkan segala yang ia miliki untuk kepentingan agama.

Musthafa al-Maraghi ketika menafsirkan lafadz محبة yang terdapat pada QS. Thaha [20]: 39 dengan makna cinta murni yang tertanam dalam hati manusia,⁷ sedangkan Syekh Ali ash-Shobuni dalam kitabnya *Shafwatut Tafasir* memaknai *mahabbah* dengan sifat yang tertanam dalam diri setiap orang dengan kerelaan untuk mengutamakan sesuatu yang dicintainya.⁸

⁶ Abdul Qadir Jailani, Fathur Robbani: Mensucikan Jiwa Membuat Hati Menjadi Tenang dan Damai terj. Zenal Mutaqin (Bandung” Penerbit Jabal, 2020), 153-154.

⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, juz 16,(Semarang” PT. Karya Toha Putra Semarang,1993 , 110.

⁸ Muhammad Ali ash-Shobuni, 1997, *Shafwatut Tafasir*. Beirut: Darosatul Islamiyah. t.t, 90 dalam penafsiran Surat Ibrahim[14]:3

Adapun *mahabbah* yang terdapat dalam Tafsir *Jalalain* adalah cinta yang masuk dan melekat dalam lubuk hati, hingga timbullah sebuah penghormatan dan ketundukan.⁹ Sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah *mahabbah* merupakan kecondongan hati tanpa adanya paksaan (beban) kepada Allah dan apapun yang ada di sisi-Nya.¹⁰

Berbicara mengenai cinta memang tidak ada habisnya, karena cinta merupakan persoalan manusia secara global. Dari beberapa penjelasan tersebut maka akan ditemukan beragam bentuk cinta yang tertanam dalam hati manusia. Hal ini yang menjadi kausalitas bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam ayat-ayat *Mahabbah* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Banyaknya peneliti, ilmuan, sastrawan bahkan orang-orang bijak, baik di masa lalu maupun masa kini yang telah mengkaji mengenai *mahabbah* sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari diri manusia. Lalu bagaimana Al-Qur'an mengomentari hal tersebut? Hal inilah yang menumbuhkan rasa penasaran penulis untuk menyelami lebih dalam lagi informasi dari al-Qur'an, dan hal ini pulalah yang melatar belakangi penulisan skripsi "*Ayat-Ayat Mahabbah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer*"

B. Fokus Penelitian

Bersumberkan latar belakang permasalahan di atas, yang menjadi fokus dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹ Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuthi, Tafsir Jalalain, terj. Pesantren Persatuan Islam 91 Tasikmalaya versi 2.0, Tasikmalaya: t.p.,2010 dalam Surah Yusuf[12]:30

¹⁰ Duriana, "Pandangan Tasawuf Ibnu Taimiyah dalam Kitab al-Tuhfah al-Iraqiyyah fi al-A'mal al-Qalbiyyah", Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon, 28.

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan pasti memiliki gambaran terkait arah yang akan dituju, begitupun dengan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *mahabbah* dalam al-Qur'an serta persamaan dan perbedaannya dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan haruslah memiliki kontribusi realistis baik bagi penulis, pembaca maupun yang menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti
 - a. Menambah wawasan terkait al-Qur'an khususnya ayat-ayat *mahabbah* dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer
 - b. Sebagai kontribusi positif mengenai pengembangan kemampuan dalam aspek al-Qur'an.
2. UIN KHAS

Sebagai panduan literasi pengetahuan bagi mahasiswa khususnya prodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir.

3. Pembaca
 - a. Sebagai bacaan yang mampu menjelaskan ayat-ayat *mahabbah* dalam al-Qur`an perspektif tafsir klasik dan kontemporer.
 - b. Memperkenalkan kepada pembaca terkait tokoh-tokoh Islam yang turut berperan khususnya dalam khazanah Al-Qur`an.

E. Definisi Istilah

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai kalamullah SWT. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril sesuai redaksi-Nya, dan diterima oleh umat Islam secara tawatur.

b. Ayat-Ayat Mahabbah

Ayat-ayat *mahabbah* ialah ayat-ayat dalam al-Qur'an yang kandungannya menjelaskan tentang cinta.

c. Tafsir Klasik

Tafsir ini lahir di era klasik yakni pada masa berakhirnya pemerintahan Bani Umayyah dan awal berdirinya pemerintahan Bani 'Abbasiah. Pada periode ini penafsiran al-Qur'an sudah mulai menunjukkan nuansa kritisisme, namun tidak meninggalkan gambaran ideologis, karena kefanatikan terhadap madzhab yang di anut oleh mufassirnya.

d. Tafsir Kontemporer

Kitab tafsir yang lahir pada era kontemporer, yakni dimulai sekitar abad ke-19. Pada periode ini penafsiran al-Qur'an cenderung

kritis-ilmiah, dengan diwarnai pendekatan hermeneutis yang bersifat kritis-filosofis, serta dapat dikelompokkan dalam empat corak, yaitu: corak ilmiah, corak madzhab, corak etika sosial, dan corak tafsir yang mengandung pemikiran kufur.

- e. Maksud penelitian ini adalah untuk mengkaji, meneliti serta membandingkan penafsiran al-Qur'an terkait ayat-ayat *mahabbah* dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer. Perkembangan tafsir yang cukup bervariasi dapat menimbulkan beragam keragaman corak dan metode tafsir, antara lain: perbedaan kecenderungan, keilmuan yang dimiliki mufassir, motivasi mufassir, perbedaan zaman dan lingkungan hidup mufassir dan lain sebagainya. Karena alasan tersebut penulis memilih tafsir Ath-Thabari (*klasik*) dan Al-Maraghi (*kontemporer*) sebagai perbandingan. Kedua tafsir tersebut dengan ciri khas dan kelebihan masing-masing, baik dari sistematika penulisan maupun corak penafsiran, keduanya juga memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat *mahabbah*. Persamaan keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlily*, sedangkan perbedaannya terletak pada segi corak penafsirannya. Dalam penafsirannya tafsir Ath-Thabari menggunakan corak bil ma'tsur, sedangkan tafsir Al-Maraghi menggunakan corak *adabi ijtima'i*.

F. Sistematika Pembahasan

Guna memberi gambaran dalam penyusunannya, penelitian ini disusun dalam lima bab dengan tujuannya untuk memudahkan pembaca dalam memahami maknanya. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

BAB I, Pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus dan manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian Kepustakaan yang didalamnya memuat penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mungkin memiliki sedikit keserupaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Kajian teori ini membahas beberapa teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini.

BAB III, Metode Penelitian di dalamnya memuat pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sumber data.

BAB IV, Pembahasan didalamnya memuat penafsiran ayat-ayat *mahabbah* dalam perspektif tafsir Klasik dan kontemporer, serta persamaan dan perbedaan keduanya.

BAB V, Penutup yang di dalamnya memuat kesimpulan serta saran penulis dari penelitian yang telah dilakukan

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini, dalam penulisan kajian karya ilmiah yang berjudul *Ayat-Ayat Mahabbah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer* penulis tidak menemukan adanya penelitian yang berjudul serupa dengan penelitian ini. Namun, dalam beberapa karya ilmiah penulis menemukan adanya kemiripan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Skripsi Raudhatul Jannah Ilyas Mahasiswi Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul *Mahabbah Sesama Manusia dalam Al-Qur'an*. Skripsi ini menjelaskan *mahabbah* sesama manusia, yang didalamnya menjelaskan cinta seseorang terhadap orang tua, anak, pasangan (baik suami ataupun istri) serta sanak saudara. Permasalahan pokok yang menjadi dasar pengkajian ialah bagaimana menempatkan cinta sesama manusia menurut al-Qur'an.¹¹

Skripsi Al Faisal mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir Al-Maraghi*. Skripsi ini membahas mengenai makna cinta. Cinta seorang hamba kepada Tuhannya serta penafsirannya dalam tafsir al-Maraghi.¹²

¹¹ Raudhatul Jannah Ilyas, "Mahabbah Sesama Manusia dalam Al-Quran" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2017).

¹² Al Faisal, "Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir Al-Maraghi" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2004).

Skripsi Ali Saputra mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad*. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep *mahabbah* menurut pandangan Syekh Zulfikar Ahmad. Beliau menjelaskan bagaimana kondisi hati seorang yang sedang dilanda cinta dan ingin bertemu kekasihnya. Dimanana ia harus melewati perjalanan dalam hidupnya sebagai upaya mempersiapkan pertemuannya dengan sang kekasih. Rasa cinta yang bersemayam dalam hatinya telah menjadi tujuan dalam pengabdianya kepada Allah SWT serta menjadi motivasi dalam hidupnya.¹³

Skripsi Muhammad Latif Mahasiswa IAIN Salatiga dengan judul *Konsep Cinta “al-hubb” Menurut M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan al-Buthi*. Skripsi tersebut membahas konsep *mahabbah* yang digali berdasarkan ayat-ayat *mahabbah* yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai jalan penyelesaian lahirnya keberagaman bentuk cinta yg tertanam dalam hati manusia, serta hubungan erat yang akan terjalin antara cinta dengan tujuan untuk menuntaskan permasalahan kemanusiaan.¹⁴

Sejauh penelaah penulis, belum ada penelitian terkait “*Ayat-Ayat Mahabbah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer*”. Meski sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang ayat-ayat *mahabbah*, akan tetapi, penelitian tersebut

¹³ Ali Syaputra, “Kosep Mahabah (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

¹⁴ Muhammad Latif, “Konsep Cinta “al-hubb” Menurut M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan al-Buthi” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019)

belum memfokuskan penelitiannya terhadap perbandingan tafsir klasik dan kontemporer.

Pada dasarnya penelitian ini tidaklah jauh berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Jika dalam penelitian-penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada konsep cinta, maka dalam penelitian ini akan membahas terkait makna *mahabbah* yang terdapat dalam QS. Ali Imran: 31-31, Al-Maidah: 54, Al-Baqarah: 165, Al-Hujurat: 7, dan As-Saaf: 13-14 dengan menggunakan pendekatan sosio-kultural yang dikira lebih sistematis dengan melihat setting-history para mufassir dalam menkonstruksikan makna *mahabbah*.

Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah bagaimana Al-Qur'an dalam menjelaskan pemaknaan *mahabbah*, bagaimana al-Qur'an menjelaskan cinta seorang hamba kepada Tuhannya menurut tafsir klasik dan tafsir kontemporer berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu dalam penelitian ini penulis juga membandingkan penafsiran *mahabbah* menurut tafsir klasik dan kontemporer.

No.	Pengarang	Persamaan dan Perbedaan
1.	Raudhatul Jannah Ilyas	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan : Mengkaji ayat-ayat <i>mahabbah</i> dalam al-Qur'an. • Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini memfokuskan kajiannya terhadap kajian <i>mahabbah</i> sesama manusia, yaitu cinta kepada orang tua, anak, pasangan, serta sanak saudara. Permasalahan pokok yang menjadi dasar pengkajian ialah bagaimana menempatkan cinta sesama manusia menurut al-Qur'an - Penelitian ini merujuk pada empat kajian tafsir,

		yaitu: tafsir al-Azhar karya AbdulMalik Abdulkarim Amrullah, tafsir al-Qur`an majid an-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy, tafsir Al-Rais Al-Bayan fi Haqaiq Al-Qur`an karya Imam Al-Syirazi, dan tafsir Haqaiq al-Tafsir karya Al-Alamah al-Sulami
2.	Al Faisal	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan : Mengkaji ayat-ayat <i>mahabbah</i> dalam al-Qur'an dengan objek penelitian tafsir al-Maraghi. • Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini hanya membahas makna cinta seorang hamba kepada Tuhannya - Tema cinta yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 165, QS Ali Imran ayat 31, QS. Al-Maidah ayat 54 dan QS. At-Taubah ayat 24.
3.	Ali Saputra	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan : Mengkaji ayat-ayat <i>mahabbah</i> dalam al-Qur'an. • Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian ini dijelaskan konsep <i>mahabbah</i> berdasarkan pandangan Syekh Zulfikar Ahmad mengenai kondisi hati seorang pecinta yang rindu akan bertemu dengan kekasihnya. Dimana ia harus melewati perjalanan dalam hidupnya sebagai upaya mempersiapkan pertemuannya dengan sang kekasih. Rasa cinta yang bersemayam dalam hatinya telah menjadi tujuan dalam pengabdianya kepada Allah SWT serta menjadi motivasi dalam hidupnya. - Skripsi ini fokus pada kajian ayat-ayat mahabbah menurut Syekh Zulfikar Ahmad.
4.	Muhammad Latif	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan : Mengkaji konsep <i>mahabbah</i> dalam al-Qur'an. • Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini membahas konsep <i>mahabbah</i> yang digali berdasarkan ayat-ayat <i>mahabbah</i> dalam dalam al-Qur'an sebagai solusi lahirnya keberagaman bentuk cinta yg tertanam dalam hati manusia, serta hubungan erat yang akan terjalin antara cinta dengan tujuan untuk menuntaskan permasalahan kemanusiaan. Skripsi ini memfokuskan kajiannya terhadap perbandingan ayat-ayat <i>mahabbah</i> terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan al-Buthi.

B. Kajian Teori

1. Ayat-Ayat Mahabbah

Kata ayat berasal dari bahasa Arab (آية *ayatun*, jamaknya آيات *āyātun*) yang berarti: bukti, tanda, sebagian tanda-tanda kekuasaan,¹⁵ sedangkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ayat berarti “alamat atau tanda”.¹⁶

Sebagaimana kita ketahui, bahwasannya Al-Qur'an tersusun dari kumpulan ayat-ayat. Pada hakikatnya ayat tersebut merupakan tanda atau simbol yang nampak, namun tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang tersembunyi. Hubungan keduanya terjalin sedemikian rupa, dimana makna tersirat dapat dipahami oleh jiwa manusia jika tanda dan simbol tersebut dapat dipahami oleh pikiran.¹⁷

Al-Qur'an terdiri dari 323.000 huruf, 77.439 kalimat, 6000 ayat lebih, 114 surah, 30 juz yang didalamnya memuat ajaran akidah (keimanan), Syari'at (hukum), akhlak, janji (wa'ad) dan ancaman (wa'id), cerita-cerita dan sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain.

Para mufassir mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam beberapa kelompok, seperti ayat-ayat akidah di kelompokkan ke dalam ayat *al-'Aqo'id*, *akhlak* yakni yang membahas etika, ayat *al-wa'ad* dan

¹⁵ “Kamus Almaany”, accessed Agustus 27, 2020, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A2%D9%8A%D8%A9/>

¹⁶ “Kamus KBBI”, accessed 27, 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ayat>

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2013), 23.

al-wa'id yakni yang berisikan janji-janji dan ancaman, ayat-ayat *al-Qashas* yang didalamnya memuat kisah-kisah dan sejarah, dan ayat-ayat *al-kauniyah* yakni ayat-ayat yang menyinggung soal ilmu pengetahuan. Dan begitulah seterusnya. Pengelompokan ayat secara detail misalnya sebutan ayat-ayat *al-ibadah* untuk ayat-ayat yang mengatur urusan ibadah, dan ayat-ayat *al-jihad* untuk ayat-ayat yang menegaskan nilai-nilai perjuangan.¹⁸

Khusus ayat-ayat *mahabbah*, yakni ayat-ayat yang memaparkan terkait cinta yang terdapat dalam al-Qur'an akan dibahas dalam skripsi ini. Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-qur'an yang menjelaskan secara terperinci tentang cinta, dimulai dari cinta kepada Allah dan Rasul-Nya terlebih dahulu barulah cinta terhadap sesama makhluk Allah baik itu cinta terhadap sesama manusia maupun cinta kepada makhluk Allah yang lainnya yang dihalalkan dan dianjurkan untuk dicintai. Begitu pula cinta terhadap sesama manusia harus didasarkan kepada cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya. Demi menghindari perluasan masalah agar lebih spesifik penelitian ini akan mengkaji ayat-ayat *mahabbah* yang menjelaskan cinta seorang hamba terhadap tuhanya berdasarkan QS. Ali Imran ayat 31-32, QS. Al-Maaidah ayat 54, QS. Al-Baqarah ayat 165, QS. Al-Hujurat ayat 7, dan QS. Ash-Shaaf ayat 13-14.

¹⁸ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam: Ayat-Ayat Ibadah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 2.

2. Tafsir

Tafsir, berarti penjelasan, atau penampakan makna. Menurut Patron, lafadz (تفسير) berasal dari lafadz (فسر) yang berarti “sungguh-sungguh menyingkap atau berulang-ulang melakukan upaya membuka”, maksudnya ialah kesungguhan dan berulang-ulang untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan makna yang abstrak.¹⁹ Menurut *Lisan al-Arab* kata *al-fasr* berarti membuka sesuatu yang tertutup, dan *al-tafsir* berarti membuka lafadz yang *musykil* (sulit).

Dalam al-Qur’an QS. Al-Furqon [25]: 33 dikatakan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Tidaklah orang kafir datang kepadamu dengan (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik tafsirnya.”²⁰

Ibnu Abbas mengartikan lafadz وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا dengan lebih baik uraiannya. Adapun Abu Hayyan mengartikan tafsir sebagai ilmu tentang tata cara pengucapan lafadz dalam al-Qur’an, petunjuk maupun hukum-hukum, baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun.²¹

Tafsir merupakan entitas yang berbeda dengan al-Qur’an. Kebenaran tafsir bersifat relatif sedangkan al-Qur’an bersifat mutlak. Tafsir merupakan hasil interpretasi para *mufasssir* terhadap al-Qur’an yang mana, penafsiran tersebut tidak akan lepas dari konteks

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang:Lentera Hati, 2013), 9.

²⁰ Al-Qur’an Al-Quddus, 362.

²¹ Amoeni Drajat, *Ulumul Qur’an: Penantar Ilmu-ilmu Al-Qur’an*,(Depok: Kencana,2017), 126.

penafsirannya sehingga, dalam proses penafsirannya tidak akan ditemui batas akhir.²²

Pada zaman kekhalifahan Rasulullah Saw penafsiran al-Qur'an sudah berlangsung, dan masih berlangsung hingga saat ini. Penafsiran al-Qur'an telah memakan banyak waktu dalam melahirkan sejarah, pertumbuhan dan perkembangan tafsir.²³

Penafsiran al-Qur'an di masa kekhalifahan Rasulullah Saw dilakukan dengan cara menanyakan langsung terkait makna suatu ayat yang sampai kepada para sahabat kepada Rasulullah. Hal tersebut berlanjut hingga Rasulullah Saw wafat. Tingginya nilai bahasa dan sastra yang terkandung di dalam al-Qur'an menjadikan ayat-ayat tersebut tidak cukup jika hanya dipahami secara tekstual saja, melainkan juga secara kontekstual serta membutuhkan penafsiran untuk menggali lebih dalam lagi makna atau pesan-pesan yang tersimpan di dalamnya.²⁴

Sebagian ahli tafsir mengelompokkan periodisasi penafsiran dalam tiga fase, yakni: periode *mutaqaddimin* dimulai sejak abad 1-4 H, periode *mutaakhirin* dimulai pada abad 2-12 H, dan periode baru pada abad 12-sekarang. Sebelum membahas periodisasi perkembangan tafsir, perlu memperhatikan periodisasi secara umum, sebagaimana dilansir Harun Nasution, sejarah perababan Islam dibagi menjadi tiga babak, yakni: klasik, pertengahan dan klasik.²⁵

²² Farah Farida "Potret Tafsir Ideologis di Indonesia:Kajian atas Ayat Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie." *AIAT: Nun* 3, no.1, 2017, 118.

²³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur), 14.

²⁴ Aisyah "Signifikasi Tafsir Maudhu'I Dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an," *Tafsire* 1, no. 1 2013, 24.

²⁵ Syukron Afandi, *Tafsir al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta:Kencana, 2019), 7.

Secara umum metodologi penafsiran al-Qur'an dibagi menjadi dua, yakni: a.) Metode penafsiran *bil ma'tsur*, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-sunnah, serta Al-Qur'an dengan qoul sahabat dan pendapat thabi'in. b.) Metode penafsiran *bil ra'yi*, yakni penafsiran berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran tokoh sendiri.²⁶

Dalam penafsiran al-Qur'an terdapat beberapa corak diantaranya corak fiqih, falsafi, ijtima'i, 'ilmi dan sebagainya. Sedangkan cara untuk menafsirkan al-Qur'an dilakukan dengan empat cara, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Farmawi yakni, metode *ijmali*, *tahlili*, *maudhu'i*, dan *muqarran*.²⁷

Pertama, metode *ijmali* yakni penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan penjelasan yang global dan ringkas, tanpa uraian panjang lebar. Selain itu mufassir juga menjelaskan maksud dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan penjelasan singkat.²⁸

Kedua, metode *tahlili* (analisis), yakni penafsiran al-Qur'an dengan menjelaskan secara luas dan perinci ayat al-Qur'an dengan menyesuaikan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an. Menjelaskan makna-makna ayat sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir, dengan menonjolkan kandungan lafadz, munasabah ayat, asbabun nuzul, hadist, serta pendapat-pendapat para mufassir terdahulu.²⁹

²⁶ Abd. Ghafir, "Sekilas Mengenal Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i." *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum 1*, no. 1 (Januari-Juni 2016): 26.

²⁷ Yuni Safitri, "Metode dan Corak Penafsiran Musthafa Al-Maraghi (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maraghi)" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2014), 27.

²⁸ Aziz, "Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an", *jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam 5*, no. 1, (Juni 2016): 9.

²⁹ Muhammad Sufyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan, Perdana Publishing: 2015), 84.

Ketiga, metode *maudhu'i* yaitu pembahasan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan judul atau tema yang telah ditentukan, dimana ayat-ayat yang berkaitan tersebut dihimpun lalu dikaji dari berbagai aspek dan didukung oleh fakta-fakta dan dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti asabun nuzul, nasikh-masukh dan sebagainya.³⁰

Keempat, metode *muqaran* yakni tehnik penafsiran al-Qur'an dengan melakukan perbandingan tafsir. Penafsiran muqarran dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk penafsiran, yaitu: membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadist, dan tafsir dengan tafsir.³¹

Dari aspek pendekatan tradisional, menurut Abdullah Saeed pendekatan yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an ada empat, yaitu: pendekatan linguistik, logika, tasawuf, dan riwayat.³² Pemaparan tersebut berdasarkan tipologi Abdullah Saeed, yang kemudian menambah satu pendekatan lagi yaitu pendekatan kontekstual.

Pada dasarnya dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir tidak hanya berpegang pada satu pendekatan saja, melainkan juga melibatkan ketiga pendekatan lainnya dalam penafsiran klasik kecuali pendekatan mistis. Secara eksklusif, pendekatan mistis banyak diterapkan oleh musafir dari kalangan sufi dan syi'ah.³³

³⁰ Aziz, Metodologi Penelitian, 12.

³¹ Yuni Safitri, Metode dan Corak, 27.

³² Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran al-Qur'a," *Jurnal Kaca: Ushuluddin STAI AL-FITHRAH* 9, no. 1 (Februari 2019): 88.

³³ Kusroni, Mengenal Ragam Pendekatan, 88.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian mestinya ada objek kajian sebagai bahan penelitian. Sebagaimana penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya ialah tafsir Ath-Thabari dan al-Maraghi. Karena objek telaah dalam pengkajian ini adalah ayat-ayat *mahabbah* dalam al-Qur`an, maka pendekatan yang dipakai ialah pendekatan tafsir maudhu'i karena fokus pada pada sebuah tema (*mahabbah*).

Penelitian ini termasuk dalam kajian penelitian kualitatif yang mana dalam penelitiannya penulis menitik beratkan kajiannya pada kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, informasi dan juga berbagai bantuan material yang ada di lingkungan perpustakaan, baik itu kitab-kitab tafsir, buku-buku, kamus, majalah, jurnal, maupun tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan materi yang di angkat terutama referensi yang di tulis oleh Ath-Thabari dan Musthafa al-Maraghi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang akan ditempuh penulis dalam menerapkan metode ini ialah, sebagai berikut:

1. Menjelaskan metodologi *tafsir* yang meliputi biografi mufassir, sejarah penulisan tafsir, metode, sumber, dan corak tafsirnya.
2. Penulis memaparkan pengertian *mahabbah* secara umum kemudian menurut tokoh-tokoh muslim, meliputi kalangan sufi, mufassir, maupun cendekiawan muslim lainnya.

3. Penulis memaparkan penafsiran menurut suatu tokoh tertentu dengan pokok pembahasan *mahabbah*, kemudian mengklasifikasikannya dalam sub tema tertentu dan selanjutnya mencari studi atas penafsiran mufassir klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat *mahabbah*.
4. Penulis akan membandingkan penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir ath-Thabari dengan Al-Maraghi
5. Penulis akan mencoba menarik kesimpulan terkait maka ayat-ayat *mahabbah* yang dibangun oleh para mufassir dengan konsep *mahbbah* yang digagas oleh Ath-Thabari dan Al-Maraghi dalam tafsirnya.

C. Analisis Data

Untuk mengkaji isi kandungan data utama, yaitu penafsiran Al-Maraghi dan Ath-Thabari terkait ayat-ayat *mahabbah* dan yang lain digunakan teknik content analysis (*kajian isi*). Dari tiga macam metode content analysis; deskriptif, eksplanatif, dan prediktif, yang selaras dengan tujuan penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan secara detail penafsiran mufassir klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat *mahabbah*.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan tiga teori dasar yakni: *Pertama*, metodologi tafsir yang meliputi; sumber, metode, dan corak penafsiran. *Kedua*, definisi *mahabbah* menurut tokoh-tokoh Islam. *Ketiga*, penafsiran tafsir tematik yang bersifat ketokohan dengan mengambil satu tema besar, yakni *mahabbah*.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. PROFIL ATH-THABARI DAN TAFSIRNYA

1. Biografi Ath-Thabari

Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir ibn Yazid Ibn Ghalib Al-Thabary Al-Amuli, nama ini telah disepakati oleh al-Khatib Al-Bagdadi, Ibn Katsir dan Az-Zahabi. Beliau lahir di Amul, daerah Tabrastan atau Tabaristan Iran tahun 223 H dan wafat di Baghdad pada tahun 310 H, ada juga sebagian yang mengatakan tahun 311 H.³⁴ Ia di beri julukan Thabari berdasar nama daerah tersebut namun terkadang juga di beri julukan sesuai nama kotanya yakni Amul. Ath-Thabari memiliki nama gelar Abu Ja'far, yang diberikan sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Walaupun sebenarnya ahli sejarah mencatat ia tidak pernah menikah atau bahkan memiliki anak selama hidupnya.³⁵

Tidak begitu banyak dijelaskan oleh para sejarawan mengenai kondisi keluarga Ath-Thabari, hanya saja, dari terbatasnya sumber informasi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya ath-Thabari berasal dari keluarga yang sederhana.

Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat mencintai ilmu, terutama dalam bidang keagamaan. Waktu itu islam sedang mengalami perkembangan di bidang pemikiran. Dalam keadaan inilah Ath-Thabari kemudian membentuk karakter dan tumbuh kecintaannya

³⁴ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), 21.

³⁵ Asep, "Metodologi.", *Kordinat*, 69.

terhadap ilmu.³⁶ Ia mulai menghafal al-Qur'an sejak umur 7 tahun, dan di umurnya mencapai 9 tahun ia melakukan pencatatan hadist serta diberikan kepercayaan untuk menjadi imam shalat.³⁷

Berawal dari ayahnya sendiri, Jarir Ibn Yazid yang merupakan seorang ulama'. Dari sanalah pertama kali ath-Thabari mengenal dunia keilmuan.³⁸ Sejak usia belia, ia dikirim untuk mengikuti "*travelling in quest of knowledge*" (Rihlah li Talabal-Ilmu), ke Rayy, Basrah, Mesir, Syiria, dan Kufah.³⁹

Ia mengawali perjalanannya ke Rayy untuk mempelajari hadist pada Ibnu Humayd Abu Abdillah Muhammad bin Humayd Al-Razi al-Musanna bin Ibrahim al ibili.⁴⁰ Kemudian melanjutkan perjalanannya ke Baghdad. Disana ia berniat untuk belajar kepada Imam Ibnu Hanbal. Namun sesampainya disana ternyata Ibnu Hanbal telah wafat, dan khirnya ia mengubah perjalanannya ke Basrah dan Kufah.⁴¹

Lanjut ke Basrah, disana ia berguru kepada Muhammad bin Abd al-A'la as-San'ani, Muhammad bin Musa al-Harasi, Abul As'as Ahmas bin Miqdam, Abu Ahmad bin Usman. Ia belajar Fiqih khususnya madzab Syafi'iyah kepada Al-Hasan Ibn Muhammad Al-Za'farani,⁴² sedangkan dalam bidang tafsir ia berguru kepada Humayd bin Mas'adah dan Bisi bin

³⁶ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 21.

³⁷ *Ibid*, 22.

³⁸ Srifariyati, "Manhaj Tafsir ami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir Ath-Thobari", *Madaniyah*, 2 (Agustus: 2017). 321.

³⁹ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 22

⁴⁰ *Ibid*, 22

⁴¹ Asep, "Metodologi.", *Kordinat* 70.

⁴² Asep, "Metodologi", *Kordinat*, 70.

Mu'az al-Aqdi, meskipun sebelumnya telah berguru pada Hannad bin as-Sari di Kufah.⁴³

Setelah rihlahnya tersebut, ia kembali ke Baghdad dan menetap cukup lama. Kemudian melanjutkan rihlahnya ke berbagai kota guna memperdalam keilmuannya,⁴⁴ Di Beirut ia berguru kepada Abbas Ibnu al-Walid al-Bairuni untuk memperdalam ilmu qira'atnya, sedangkan di Mesir, ia berguru kepada Ibn Ishaq guna memperdalam ilmu sejarahnya, dan atas jasa gurunya tersebut, ia berhasil menyusun karya terbesarnya dalam bidang sejarah, yakni *Tarikh al-Umam wal Mulk*.⁴⁵ Selain belajar sejarah di Mesir, ia juga mempelajari madzhab maliki, meskipun ia menganut madzhab syafi'i dan mempelajarinya langsung dari al-Rabi al-Jizi yang merupakan murid imam Syafi'i.⁴⁶

2. Tafsir Ath-Thabari

Sebelum ditemukan kembali kitab ini pernah menghilang dan tidak diketahui jelas keberadaannya. Hingga pada akhirnya ditemukan kembali tersimpan di perpustakaan pribadi milik seorang Amir Najed Hammad ibn 'Amir 'Abd al-Rasyid dalam bentuk manuskrip. Menurut Goldzier naskah tersebut ditemukan lantaran bangkitnya percetakan setelah lama terhenti pada awal abad 20-an. Menurut al-Subki, bentuk tafsir yang ada serang ini merupakan ringkasan (*khulashah*) dari kitab orisinilnya.⁴⁷

⁴³ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 23.

⁴⁴ Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an Karya Ath-Thabari", *Syahadah*. II (Oktober: 2014), 8.

⁴⁵ Asep, "Metodologi", 71

⁴⁶ Asep, "Metodologi", 72.

⁴⁷ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 29

Tafsir Ath-Thobari memiliki dua nama yang bisa didapati diberbagai perpustakaan; yakni *Jami' al-Bayan 'An Takwil Ay al-Qur'an* dan *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*.⁴⁸ Namun kitab lebih dikenal dengan nama ath-Thabari saja. Karena kelengkapan dan metodenya yang detail dalam setiap penjelesannya serta penyusunan yang bagus kitab ini dijuluki kitab tafsir terlengkap pada masanya. Tafsir ini terdiri dari berjilid-jilid, diperkirakan sekitar 26 jilid dan kemudian kitab ini telah ditahkik dan dibukukan dari dari manuskrip asli dan diteliti oleh Syekh al-Muhaddits Ahmad Muhammad Syakir dan Syekh Mahmud Muhammad Syakir.

3. Metodologi dan karakteristik penafsiran

Penafsiran al-Qur'an secara keseluruhan bermula sejak abad ke-4 H, dipelopori oleh Ibn Jarir ath-**Thabari** (w. 310 H/ 922 M) dengan karya terbesarnya *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Dalam penafsirannya ia menggunakan *system isnad* sebagai metode penafsirannya. Hal serupa pun juga dilakukan oleh generasi setelahnya, yakni Ibn Katsir (w. 774 H/ 1377 M) dengan karyanya *Adh-Dhur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Mathur*. Metode ini yang kemudian dikenal dengan istilah tafsir *bil Ma'tsur*.⁴⁹

Akan tetapi penafsirannya, ia kerap kali ia tidak memeriksa rantai periwayatannya, meskipun sering memberikan kritik sanad dengan *tarjih* dan *ta'dil* pada hadist-hadist tersebut. Sedang untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap lafadz ia menggunakan metode *ra'yu*.

⁴⁸ Ibid, 28.

⁴⁹ Asep, "Metodologi", 77

Dalam hal ini, pertama kali yang harus dilakukan ialah memaparkan makna kata berdasarkan peristilahan bahasa Arab beserta struktur linguistik, dan i'rabnya (jika diperlukan). Ketika ia tidak menemukan rujukan untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut baik dari riwayat maupun hadist, maka ia akan memaknai kalimat disertai bait-bait sya'ir dan prosa kuno sebagai *syawahid* dan alat pendukung pemahamannya.

Begitupun ketika berhadapan dengan ayat yang memiliki kesamaan (*munasabah*) ia memaknai dengan logika (*mantiq*). Untuk ayat-ayat hukum, ia tetap mengikuti model pemaparan sebagaimana para fuqaha' dari golongan sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in*, lalu mengambil *istinbat*. Untuk Riwayat yang menimbulkan perdebatan ia akan memberikan penekanan setuju atau tidak, ia juga akan menambahkan argumennya sendiri sebagai penguat. Sedangkan untuk dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan sejarah ia menjelaskan dengan panjang lebar dengan menyertakan cerita-cerita *isra'iliyat* yang berasal dari kaum Yahudi maupun Nasrani yang beriman dengan anggapan bahwa riwayat tersebut sebelumnya sudah dikenal oleh penduduk Arab, sehingga tidak akan melahirkan kemudharatan untuk agama.⁵⁰

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsir ini ialah metode *tahlili* yakni metode penafsiran tertua yang sudah dimulai sejak masa sahabat. Disebut demikian karena menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan

⁵⁰ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 32.

memaparkan makna dari segala aspek sesuai dengan urutan susunan dalam al-Qur'an.⁵¹

Dari sisi linguistik (*lughoh*) beliau sangat memperhatikan penggunaan bahasa arab kuno, acuh terhadap penggunaan bahasa arab yang familiar dan aliran ilmu gramatika bahasa. Selain itu, ia sering kali mengutip riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran.⁵²

Aspek penting lain dalam tafsir ini ialah pemaparan *qira'ahnya*, yang bervariasi dan diuraikan dengan menghubungkan makna yang berbeda-beda, lalu memilih satu *qira'ah* yang dianggap paling tepat dan kuat.⁵³

Disisi lain, dalam mendiskusikan persoalan fiqih, ath-Thabari tidak terjebak oleh belenggu *taqlid*. Ia menjelaskan kandungan al-Qur'an tanpa melibatkan dirinya dalam perdebatan dan perselisihan paham yang bisa menimbulkan perpecahan. Namun ia akan melibatkan dirinya dalam diskusi yang cukup intens saat berhadapan dengan perdebatan kalam, terutama yang terkait eskatologi dan akidah. Dalam beberapa hal ia menunjukkan sikap fanatiknya ketika ia harus membela pahamnya *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Bahkan ia terkesan menyerang penafsiran metaforis serta ajaran dogmatis tertentu, meskipun ia telah mengambil posisi moderat.⁵⁴

⁵¹ Asep, "Metodologi", 78-79.

⁵² Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 30.

⁵³ Ibid, 30.

⁵⁴ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 31

Dalam sistematika penulisan tafsirnya, ath-thobari mengikuti *tartib mushafi*. Ia menguraikan berdasarkan urutan ayat dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, ada beberapa bagian dimana ia menggunakan pendekatan semi-tematis yang terlihat Ketika ia menguraikan penafsiran ayat lain yang berkaitan sebagai penguat dan tidak keluar dari *tartib mushafi*.⁵⁵

Berikut beberapa langkah yang ditempuh dalam menafsirkan tafsir ath-Thabari:⁵⁶

- 1) Tafsir atau takwil.
- 2) Menafsirkan ayat-ayat *munasabah*
- 3) Menafsirkan al-Qur'an dengan as-Sunnah
- 4) Berpegang pada analisis lughoh untuk kata yang diperselisihkan riwayatnya.
- 5) Ketika menjelaskan makna kata atau kalimat, ia mengeksplorasi sya'ir dan menganalisa prosa arab kuno.
- 6) Memperhatikan aspek i'rab dalam proses pemikiran analogi.
- 7) Memaparkan variasi *qira'at* untuk menyingkap makna suatu ayat.
- 8) Memberberkan perdebatan dalam bidang fiqih dan teori *usul fiqih* sebagai bahan analisis dan istinbat hukum.
- 9) Memperhatikan *munasabah* antar ayat setelah dan sebelumnya.
- 10) Sinkronisasi makna antar ayat guna memperoleh makna yang lebih jelas.

⁵⁵ Ibid, 34.

⁵⁶ Asep, "Metodologi", 80.

4. Latar Belakang Penulisan

Beberapa keterangan menyebutkan penulisan tafsir ini dilatar belakangi oleh keprihatinan penulis ketika menyaksikan minimnya taraf pemahaman umat islam terhadap al-Qur'an, yang mana hanya sekedar bisa membaca al-Qur'an tanpa bisa memahami makna hakikinya. Berdasarkan alasan tersebut ia berinisiatif untuk menulis tafsir ini sebagai sarana penggugah sensitifitas masyarakat dalam mengungkap kelebihan al-Qur'an. Selain itu, ia juga menyingkap beragam makna al-qur'an serta keistimewaan-keistimewaan yang terkandung didalamnya, seperti *manthiq*, *balaghah*, nahwu dan lain sebagainya.

5. Karya-Karya

Dapat dikatakan ath-Thabari merupakan seorang ulama' yang multi talent. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu, yaitu: qira'at, tafsir, hadist, usuluddin, fiqh muqarran, linguistik, sejarah, sya'ir, 'arudh (kesusateraan) dan debat (*Jadal*). Tidak hanya pandai dalam bidng ilmu agama dan ilmu alat, ia juga pandai dalam bidang ilmu logika *manthiq*, matematika, al-jabar, bahkan ilmu kedokteran,⁵⁷

Ath-Thabari merupakan ulama' dengan wawasan yang sangat luas, tidak heran jika karya-karya yang dihasilkannya tak dapat dihitung hanya dalam waktu 1000 detik. Namun sayangnya, kebanyakan karya-karya tersebut hilang dan tidak diketahui keberadaannya. Diantara karya-karya ath-Thabari yaitu, sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁷ Amaruddin, "Mengungkap", 9.

⁵⁸ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), 24-26.

a. Bidang Hukum

- *Adab al-Manasik*
- *Al-Adar fil Usul*
- *Basit* (belum selesai ditulis)
- *Ikhtilaf*
- *Khafif* (291-196 H)
- *Latif al-Qaul fi Ahkam Syara'i al-Islam* dan telah diringkas dengan judul *Al-Khafif fi Ahkam Syara'i al-Islam*.
- *Mujaz* (belum selesai ditulis)
- *Radd 'ala Ibn 'Abd al-Ahkam* (sekitar 255 H)

b. Bidang Al-Qur'an

- *Fasl Bayan fi al-Qira'at*
- *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (270-290 H)
- *Kitab al-Qira'at*,

c. Bidang Hadist

- *Ibarah al-Ru'ya*
- *Tahzib* (belum selesai ditulis)
- *Fada'il* (belum selesai ditulis)

- *Al-Musnad al-Mujarrad*

d. Bidang Teologi

- *Dalalah*
- *Fada'il Ali Ibn Thalib*
- *Radd 'ala zi al -Ashfar* (belum sempurna ditulis berupa *risalah*)

- *Al-Radd 'ala al-Harqusiyyah*
 - *Sarih*
 - *Tabsyir* atau *al-Basir fi Ma'alim al-Din* (sekitar 290 H)
- e. Bidang Etika dan Keagamaan
- *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah*
 - *Fada'il dan Mujaz*
 - *Adab al-Tanzil*, berupa *risalah*
- f. Bidang Sejarah
- *Zayl al-Muzayyil* (setelah 300H)
 - *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (294 H)
 - *Tahzib al-Asar*
- g. Buku-buku yang belum terpublikasikan yaitu:
- *Ahkam Syara'i al-Islam*
 - *'Ibarat al-Ru'ya*
 - *Al-Qiyas*

B. PROFIL MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN TAFSIRNYA

1. Biografi Musthafa al-Maraghi

Musthafa al-Maraghi memiliki nama lengkap Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mu'in al-Qadhi al-Maraghi. Kadangkala juga dibubuhi kata *Beik*. Lahir di desa Maragha, tapatnya di provinsi Suhaj, sekitar 700 km arah tepatnya di selatan kota Kairo tahun 1300 H/1883M. Nama tempat kelahirannya ini yang akhirnya dinisbahkan menjadi nama belakangnya.⁵⁹

⁵⁹ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi: Kajian Atas QS.Al-Hujurat Ayat 9." *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. (Desember 2018): 108.

Musthafa Al-Maraghi merupakan ulama' kontemporer, cendekiawan dan intelektual muslim yang menguasai berbagai disiplin keilmuan, diantaranya: sastra arab, tafsir, hadist, ushul fiqh, akhlak, balaghah, sejarah, dan pendidikan. Tidak hanya dikenal sebagai seorang mufassir tetapi ia juga masyhur dengan keahliannya dibidang teologi dan bahasa.⁶⁰

Ia dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang taat mengabdikan diri kepada ilmu, dibuktikan dengan kesuksesan Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa al-Maraghi) dalam mendidik hingga 5 putra dari 8 putra tercatat sebagai ulama' besar,⁶¹ yakni:

- a. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Grand Syekh al-Azhar 2 periode; tahun 1928-1930 dan 1935-1945
- b. Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, pengarang *tafsir Al-Maraghi*
- c. Syekh Abd al-Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syekh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar.
- e. Syekh Abul Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris Badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.

Selain itu, 4 orang putra Ahmad Musthafa al-Maraghi ada yang menjadi hakim, yaitu:

⁶⁰ Fithrotin, Metodologi dan Karakteristik, 111.

⁶¹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat kalam: Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 15

²⁸ Fithrotin, Metodologi dan Karakteristik, 109.

- a. M. Aziz al-Maraghi, Hakim di Kairo
- b. A. Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo
- c. Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kwait dan Pengadilan Tinggi Kairo
- d. Ahmad Midhat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.⁶²

Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha merupakan dua ulama besar yang dikenal dengan pandangan pembaharuan, sekaligus merupakan guru dari al-Maraghi. Tahun 1897 M ia meneruskan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan Darul Ulum, yang sama-sama terletak di Kairo. Karena kecerdasannya yang mumpuni dalam berbagai bidang ia dapat menyelesaikan pendidikannya di dua universitas sekaligus bersamaan, yakni di tahun 1909 M.²⁸

Setelah beliau menyelesaikan studinya ia mengawali karirnya dengan mengajar di beberapa sekolah menengah hingga ia diangkat menjadi direktur Madrasah Mu'allimin di Fayyum. Tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan di Universitas Al-Azhar untuk mengajar di bidang syari'ah Islam Fakultas di Ghirdu Sudan. Selain disubukkan dengan mengajar, ia juga menyempatkan dirinya untuk menulis buku-buku ilmiah. Salah satu hasil karyanya '*Ulum al-Balaghah*.'⁶³

⁶² Zaini, *Tafsir Tematik*, 15.

⁶³ Zaini, *Tafsir Tematik*, 17.

Ia kembali ke Kairo tahun 1920 dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu Syari'ah Islam di Darul Ulum. Selain itu, ia juga mengajar sejarah kebudayaan islam dan ilmu balaghah di Universitas Al-Azhar. Selama mengajar ia menentang di Hilwan hingga sampai akhir hayatnya, yakni Juli 1925 M/ 1371 H dimakamkan disana⁶⁴

Al-Maraghi Memiliki pandangan yang terkenal tajam seputar dunia Islam seperti tafsir, hubungan al-Qur'an dengan kehidupan sosial dan pentingnya akal dalam menafsirkan al-Qur'an.

Menurut Muhammad Tantawi, Ketua prodi Tafsir dan dosen Tafsir/ 'Ulum al-Qur'an Pascasarjana Universitas Islam Madinah, memberi penilaian terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi. Menurutnya al-Maraghi merupakan seorang yang ahli dalam bid'ah ilmu-ilmu syari'at dan bahasa Arab, memiliki pemikiran-pemikiran bebas, dan tidak menyimpang dari syari'at.

“Ia telah memenuhi kriteria sebagai seorang mufassir, beberapa kitab tafsir telah ia tela'ah sebelumnya. Ia bukanlah penyempurna penafsiran sebelumnya, akan tetapi pembaharu pemikiran sebelumnya. Pemikirannya yang bebas dan tidak terpaku pada madzab tertentu, mengharuskan ia menempuh jalannya sendiri dalam penafsirannya. Karena dalam setiap penafsirannya, mufassir akan berbicara sesuai pendapatnya atau hasil ditela'ahnya. Namun, pemikirannya banyak terpengaruh oleh Muhammad Abduh dan Rashid Rida yang merupakan gurunya,” tambah Syekh Zaki Isma'il Al-Maraghi.⁶⁵

⁶⁴ Zaini, *Tafsir Tematik*, 18.

⁶⁵ Zaini, *Tafsir Tmatik Ayat-Ayat Kalam*, 21.

2. Tafsir Al-Maraghi

Pada abad modern ini, tafsir Al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik, yang menjadi salah satu kitab tafsir modern yang menitikberatkan pada segi budaya, sosial, dan kemasyarakatan. Kitab ini terdiri dari 10 jilid, yang mana dalam setiap jilidnya berisikan 3 juz al-Qur'an.

Berbeda dengan kitab aslinya, tafsir ini terdiri dari 30 jilid jika dilihat dari jumlah tafsir terjemahnya, yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dan juga lebih praktis jika dibawa kemana-mana. Lain halnya dengan tafsir orisinalnya yang hanya terdiri dari 10 jilid. Jika dilihat dari tafsir orisinalnya yang menggunakan bahasa arab, pembagian jilidnya sebagai berikut:

1. Jilid 1 : terdiri dari surah al-Fatihah sampai surah Ali Imran : 92.
2. Jilid 2 : terdiri dari surah Ali Imran : 93 sampai surah al-Maidah 81
3. Jilid 3 : terdiri dari surah al-Maidah : 82 sampai surah al-Anfal 40
4. Jilid 4 : terdiri dari surah al-Anfal : 41 sampai surah Yusuf 52.
5. Jilid 5 : terdiri dari surah Yusuf 53 sampai surah al-Kahfi 74.
6. Jilid 6 : terdiri dari surah al-Kahfi 75 sampai surah al-Furqan 20.
7. Jilid 7 : terdiri dari surah al-Furqan 21 sampai surah al-Ahzab 30.
8. Jilid 8 : terdiri dari surah al-Ahzab 31 sampai surah al-Fussilat 46.
9. Jilid 9 : terdiri dari surah al-Fussilat 47 sampai surah al-Hadid 29.
10. Jilid 10 : terdiri dari surah al-Mujadalah sampai surah an-Nas.

Tafsir tersebut merupakan hasil dari keuletan dan jerih payah al-Maraghi selama lebih kurang 10 tahun.⁶⁶ Tafsir ini terbit pertama kali tahun 1940-1950 di Kairo, Mesir. Beberapa sumber buku yang ia jadikan rujukan dalam penulisan tafsirnya adalah sebagai berikut:

- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarrir (w. 310 H), *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*.
- Abu Qasim Jar Allah al-Zamakhshari (w. 538 H), *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil*.
- Syaraf al-Din al-Hasan Ibn Muhammad al-Tiby (w. 713 H), *Hasyiah Tafsir al-Kasysyaf*.
- Al-Qadi Nasie al-Din Abdullah Ibn Umar al-Baidawi (w. 692 H), *Anwar al-Tanzil*.
- Al-Raghib al-Asfahani (w. 500 H), *Tafsir Abi Qasim al-Husain Ibn Muhammad*.
- Imam Abu Hasan al-Wahidi al-Nasaibury (w. 468 H), *Tafsir al-Basit*.
- Imam Fakhruddin al-Razi (w. 610 H), *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kair)*.
- *Tafsir al-Husain Ibn Masu'ud al-Baghawi* (w. 516 H)
- Nizam al-Din al-Hasan Ibn Muhammad al-Qummi, *Gharaib al-Qur'an*.
- Al-Hafidz 'Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail Ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqy (w. 774 H), *Tafsir Ibn Katsir*.

⁶⁶ Fithrotin, Metodologi dan Karakteristik, 111.

- Asir al-Din Abi Hayyan Muhammad Ibn Yusuf al-Andalusy (w. 745 H), *Al-Bahr al-Muhit*
- Burhan al-Din Ibrahim Ibn Umar al-Biqa'iy (w. 885 H), *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayi wa al-Suwar.*
- *Tafsir Abi Muslim al-Asfahany* (w. 459 H).
- *Tafsir al-Qadi Abi Bakr al-Baqilany.*
- Al-Khatib al-Syarbiny, *Tafsir al-Siraj al-Munir.*
- Al-'Allamah al-Allusy (w. 1282 H), *Ruh al-Ma'any.*
- Sayyid Muhammad Rasyid Rida (1282-1354 H/ 1865-1935 M), *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar).*
- Syaikh Tantawi Jauhari (1287-1358 H/ 1870-1940 M), *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an.*
- *Sirah Ibn Hisyam.*
- Imam Bukhori, *Kitab Syarh al-'Allamah Ibn Hajar.*
- Imam al-Bukhori, *Kitab Syarh al-'Allamah al-'Aini.*
- Ibn Manzur al-Ifriqy (w. 711 H), *Lisan al-'Arab.*
- Fairuzabadi (w. 816 H), *Syarh al-Qamus.*
- Al-Zamakhsyari (w. 538 H), *Asas al-Balaghah.*
- Diya' al-Maqdisi, *Al-Hadis al-Mukhtarah.*
- Ibn al-Subki, *Tabaqat al-Syafi'iyah.*
- Ibn Hajar, *Kitab al-Zawajir.*
- Ibn Taimiyah, *A'lam al-Muwaqqiq'in.*
- Al-'Allamah al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an.*
- *Muqaddimah Ibn Khaldun.*

3. Metodologi dan karakteristik penafsiran

Sejarah metode tafsir mencatat metode penafsiran yang digunakan mufassir mengalami banyak perkembangan. Guna menghasilkan sebuah produk yang dapat dipertanggung jawabkan, mufassir harus menggunakan metode yang tepat. Dalam penafsirannya ini al-Maraghi menggunakan metode *tahlili*, yang diawali dengan mengklasifikasikan ayat-ayat yang menurutnya sejenis, lalu dijelaskan beberapa *mufrodat* secara ringkas, asbab nuzul serta munasabah ayat, selanjutnya ia akan memberikan penafsiran ayat secara terperinci.

Dalam penulisannya, tafsir ini memiliki metode penulisannya tersendiri yang menjadi ciri khas dari penafsirannya. Sedangkan jika dilihat dari *coraknya*, tafsir ini memiliki kesamaan corak dengan tafsir *Al-Manar* karya Muhammad, Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut, dan *Tafsir Wadhah* karya Muhammad Hijazi, yang kesemuanya mengambil corak adabi ijtimai'.⁶⁷ Penafsiran corak ini lebih menojolkan keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an, dengan menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, dan berupaya mengungkap kandungan-kandungan hukum dan aturan kemasyarakatan, serta menyatukan ajaran dalam al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah. Selain itu, tafsir ini juga menggunakan bentuk bil ra'yi, yaitu menguraikan ayat dengan mengemukakan pendapat-pendapat dan didukung dengan argumen dan fakta-fakta dari al-Qur'an.

⁶⁷ Al Faisal, Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an, 16.

Adapun *metode* dan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Mengemukakan beberapa ayat di Awal Pemahasan

Ia memulai pembahasannya dengan mengemukakan satu, dua ayat bahkan lebih yang menurutnya sesuai.⁶⁸

2. Menjelaskan *Syarh Mufradat*

Bila ditemui kata-kata yang sulit dipahami, *Al-Maraghi* menjelaskannya secara bahasa.

3. Menjelaskan makna Ayat Secara umum

Dalam tafsirnya, *Al-Maraghi* menyebutkan makna ayat secara keseluruhan, untuk memudah pembaca dalam memahami makna ayat secara umum sebelum memasuki penafsiran topik utama.

4. Menjelaskan *Asbabun Nuzul* ayat

Jika suatu dalam suatu ayat terdapat *Asbabunnuzul* berdasarkan riwayat yang shahih maka ia akan menjelaskannya di awal.

5. Meninggalkan Istilah-Istilah asing yang tidak diketahui

Karena dikhawatirkan akan menghambat pembaca dalam memahami isi al-Qur'an.⁶⁹

6. Gaya Bahasa Para Mufasir

Tafsir terdahulu ditulis berdasarkan gaya Bahasa pembaca kala itu. Penyusunan tafsir ini merujuk pada pendapat mufassir-mufassir terdahulu dan mengaitkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an

⁶⁸ Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat kalam: Tafsir Al-Maraghi*, 26.

⁶⁹ Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat kalam*, 27.

dengan ilmu pengetahuan lainnya. Karna itu, ia harus konsultasi pada orang-orang yang sudah dalam ahli dalam bidang masing-masing, seperti kedokteran, astronomi, sejarawan serta orang ahli dalam disiplin ilmu lainnya untuk memperoleh informasi terkait argumen mereka.⁷⁰

7. Pesatnya Sarana Komunikasi Di Zaman Modern

Masa sekarang, masyarakat cenderung menggunakan bahasa sederhana untuk mendapatkan suatu kejelasan, karena kitab-kitab terdahulu cenderung sulit untuk dipahami dan beraneka ragam kecenderungan sesuai masa penulisannya. Bahkan ada juga yang diwarnai dengan istilah-istilah yang hanya bisa dipahami oleh ahlinya. Hal inilah yang kemudian membuat al-Maraghi merubah gaya bahasa dalam penafsirannya dan menyajikannya dengan sangat sederhana suaya mudah dipahami. Oleh karena itu, sebelum pembahasan dilakukan ia membaca kitab-kitab terdahulu.⁷¹

8. Seleksi dalam Memilih Kisah-Kisah Isra'iliyat

Untuk menghindari pertimbangan-pertimbangan dan pertentangan agar tidak terjadi perselisihan, ia tidak menyebutkan masalah-masalah yang terkait kisah-kisah *israiliyat*, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak melanggar prinsip agama dan tidak melahirkan kemudharatan bagi agama.⁷²

⁷⁰ Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat kalam*, 28.

⁷¹ Al Faisol, *Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an*, 20.

⁷² Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat kalam*, 28

4. Latar Belakang Penulisan

Dalam Muqaddimah tafsirnya, al-Maraghi menjelaskan latar belakang penulisan kitabnya. Motivasi utama al-Maraghi menulis tafsir ini ialah kesaksiannya terhadap sebagian besar orang yang tidak berkenan membaca kitab tafsir yang ada, dikarenakan sulitnya untuk dipahami. Selain itu, tafsir terdahulu juga disertai berbagai istilah yang bisa dipahami hanya oleh orang yang membidangi ilmu tersebut, seperti: ilmu nahwu, sharf, balaghah, tauhid, fiqh, dan ilmu-ilmu lainnya, yang justru hal ini akan menghambat pemahaman terhadap al-Qur`an. Disamping itu, tafsir terdahulu juga disertai kisah-kisah yang bertentangan dengan realita bahkan juga dengan akal serta ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, ia merasa dirinya harus melahirkan sebuah karya tafsir dengan warna tersendiri serta gaya bahasa yang mudah dipahami oleh gaya pemikiran saat ini. Oleh sebab itu al-Maraghi sengaja merubah gaya bahasa penafsirannya dan menyajikannya dengan lebih sederhana untuk mempermudah pembaca dalam memahami serta mengungkap rahasia-rahasia dibalik kandungan al-Qur'an.⁷³

5. Karya-Karya

Selain dikenal sebagai seorang akademisi yang mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk ilmu, di sela-sela waktunya mengajar ia sisihkan sebagian waktunya untuk berkarya.⁷⁴ Hal ini terbukti di usianya

⁷³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, juz 4, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), 20.

⁷⁴ Imas Rosyanti, "Penggunaan Hadist dalam Tafsir Al-Maraghi", *Diroyah: jurnal Ilmu Hadist* 2, (Maret 2018): 138.

yang mencapai 69 tahun, ia telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap dunia keislaman melalui karyanya. Berikut karya-karyanya, yaitu:⁷⁵

- *Al-Hisbah fil Islam*
- *Al-Wajiz fi Usul Fiqh*
- *Ulumul Balaghah*
- *Muqaddimah al-Tafsir*
- *Buhuth wa Arafi Funun al-Balagah*
- *Al-Diyanat wal Akhlaq*
- *Hidayah al-Talib*
- *Tahdhib al-Taudih*
- *Tarikh 'Ulum al-Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- *Murshid al-Tullab*
- *Al-Mujaz fil Adab bil Arabi - Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul - Al-Rifq bi al-Hayawan fil Islam*
- *Sharh Salasin Hadi'san*
- *Tafsir Juz Innama al-Sabil - Risalah al-Zaujat al-Nabi Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan*
- *Al-Khutab wal Hilal fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah*
- *Al-Mutala'ah al-Arabiyyah lil Mudaris al-Sudanniyah, dan*
- *Risalah fi Mustalah al-Hadi*

⁷⁵ Fithrotin, Metodologi dan Karakteristik, 110.

C. STUDI ANALISIS AYAT-AYAT MAHABBAH

1. Definisi Mahabbah

a. Pengertian

Mahabbah berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, yang berarti mencintai sesuatu dengan begitu dalam, atau kecintaan atau cinta yang sangat dalam.⁷⁶ Dalam bahasa Inggris *mahabbah* merupakan terjemahan dari kata *love*. Pada dasarnya sulit untuk mengungkapkan definisi cinta *mahabbah*. Karena jika didefinisikan maka akan membatasi ruang lingkungannya. Setiap individu dapat merasakan cinta, namun hal itu tidak menjadi jaminan setiap individu untuk bisa mengungkapkan dalam bahasa lisan.⁷⁷ Sebagaimana dikatakan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: “Cinta tidak bisa didefinisikan dengan jelas. Bahkan, bila didefinisikan tidak menghasilkan sebuah makna melainkan akan menambah kabur dan semakin kabur.⁷⁸ Begitupun cinta tidak bisa disifati, cinta juga tidak bisa diterangkan dalam pengertian yang lebih dekat.⁷⁹

Definisi cinta ialah keberadaan cinta itu sendiri. Seseorang tidak akan bisa menggambarkan cinta yang lebih jelas dari cinta itu sendiri. Karena definisi cinta tergantung pada diri yang merasakan dan

⁷⁶ “Kamus Almaany”, accessed Agustus 27, 2020, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A3%D8%AD%D8%A8%/>

⁷⁷ Abdul Mujib, *risalah Cinta Meletakkan Puja pada Puji*, (Jakarta: PG RajaGrafindo Persada, 2002), 1.

⁷⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Kautsar, 1999), 422.

⁷⁹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Nasaiburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), 476-477.

gambaran cinta tergantung pada yang mampu menggambarannya. Jadi, tidak ada salahnya jika kita melihat definisi cinta dari yang telah didefinisikan oleh orang-orang yang menyelami makna cinta.

Ukuran dan kadar cinta di dalam hati Allah lah yang lebih mengetahui. Jadi, biarlah cinta itu dirasakan oleh mereka yang ingin merasakannya. Apabila seseorang ingin mengetahui apakah dirinya mendapat cinta kasih Allah, maka lihatlah pada dirimu sendiri adakah rasa cinta yang tulus tanpa pamrih kepada Allah dan Rasul.

Menurut Syekh Al-Hujwiri *hubb* berasal dari kata *habb* yang berarti benih, bermakna demikian karena cinta bersemayam dalam benih-benih hati yang tetap kokoh meskipun diterpa hujan badai, panas matahari yang membakar, sebagaimana benih yang berada dalam tanah dan menjadi sumber kehidupan. Dikatakan juga kata *hubb* berasal dari *hibbah* yang berarti benih tanaman, sebagaimana *hibbah* ia adalah benih kehidupan sebagaimana benih-benih itu akan menjadi cikal-bakal tumbuhnya tanaman.⁸⁰

Dalam bukunya *Al-Qur'an kitab*, cinta Syekh Said al-Buthi mengatakan, cinta ialah kebergantungan hati kepada sesuatu yang menyebabkan tumbuhnya perasaan nyaman saat dekat dan gelisah saat jauh. Hal ini hanya berlaku dalam ranah konteks cinta manusia kepada manusia. Sedangkan definisi cinta Allah kepada hamba-Nya ialah

⁸⁰ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Nasaiburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), 478-479.

keridhoan dan ampunan, atau penghormatan yang Allah berikan kepada makhluk-Nya.⁸¹

Ash-Shiddiq mengatakan: “Seseorang yang merasakan *mahabbah* Allah yang murni, maka perasaan dalam hatinya akan membuatnya melupakan gemerlapnya dunia dan membuatnya asing dari seluruh manusia.”⁸²

Ketika Allah mencintai hamba-Nya, Dia akan memuliakannya tanpa memandang bentuk dan jenisnya,⁸³ dan muara cinta Allah bergantung pada penyikapan seseorang terhadap ajaran dan syari'at Allah.

Berbicara mengenai cinta (*mahabbah*), nama yang melekat dan dikenal di kalangan awam yakni sufi perempuan Rabi'ah Al-Adawiyah. Kemurnian cinta Rabi'ah terlihat dari ungkapan doa yang ia ungkapkan: “Ya Tuhanku, jika aku menyembah-Mu lantaran aku takut akan neraka-Mu, maka bakarlah aku dalam nerakamu, dan apabila aku menyembah-Mu lantaran mengharapkan surga-Mu, maka jauhkan aku dari surga-Mu, namun jika aku menyembah-Mu hanya lantaran Dirimu, maka janganlah Kau tutup Keindahan Abadi-Mu”.⁸⁴

Ibnu Miskawih menyatakan bahwa cinta kepada Allah tumbuh karena adanya sifat-sifat ketuhanan dalam diri manusia, yakni sifat

⁸¹ Said Ramadhan Al-Buthy, *Al-Quran kitab cinta*, terj. Bakrun Syafi'i, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), 13.

⁸² Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi, *Nasihat Bagi Hamba Allah*. terj. Achmad Sunarto (Surabaya” Al-Hidayah), 58.

⁸³ Said Ramadhan Al-Buthy, *Al-Quran kitab cinta*, 16.

⁸⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 186.

yang tidak bercampur dengan unsur-unsur fisika, sehingga mampu merasakan kenikmatan rohani yang tidak ada pada kenikmatan jasadi. Cinta teraktualisasi dalam bentuk kasih sayang yang sempurna, suci dan murni, sehingga seorang hamba dapat menyatu dengan Tuhan di saat ekstase. Karena kesuciannya, lantas tidak membuat cinta dapat berbaur dengan hawa nafsu, akan tetapi cinta bersemi dengan kecerdasan dan kebaikan.⁸⁵

b. Tingkatan Cinta

Kata *'Isyq* seringkali digunakan kaum sufi untuk memaknai cinta. *'Isyq* merupakan tingkatan cinta di atas *mahabbah*, yakni tingkatan cinta yang paling tinggi, sedang *mahabbah* tingkatan cinta yang biasa terdapat pada diri setiap manusia.

Tingkatan cinta menurut para sufi tingkatan jika dilihat dari asal usul kejadian manusia berasal dari: jism, nafs, dan ruh. Dari tiga bentuk tersebut akan melahirkan sebuah pemaknaan, bahwasannya manusia terwujud dari penyatuan tiga bentuk tipe cinta, *Pertama*, cinta alamiah yakni cinta yang terbentuk dari dua insan yang saling mencintai. *Kedua*, cinta spiritualitas, yakni cinta yang membuat manusia kehilangan akalnya, karena akan mengutamakan kepentingan yang dicintainya daripada memikirkan kepentingan dirinya. *Ketiga*, cinta ilahi, yakni cinta yang hanya dimiliki oleh seorang sufi atau ahli makrifat.

⁸⁵ Mujib. *Risalah Cinta: Meletakkan Puja dan Puji*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 34.

Abu Nashr as-Sarraj mengatakan: tingkatan *mahabbah* seseorang dibedakan menjadi tiga tingkatan, yakni:

- 1) Cinta orang biasa (awam), *mahabbah* ini lahir karena kasih sayang dan kebaikan Allah SWT kepada mereka. Syarat untuk bisa mencapai tingkat ini ialah dengan senantiasa berzikir kepada Allah, menyebut dan memuji nama-Nya, serta memperoleh ketenangan dalam mengingat-Nya.
- 2) Cinta orang yang *siddiq*, cinta ini tumbuh dari hati yang senantiasa melihat kebesaran dan keagungan Allah. Cinta tingkat kedua ini akan membuat pelakunya sanggup untuk menghilangkan keinginan-keinginan dalam dirinya, sedang hatinya akan dipenuhi perasaan cinta dan rindu pada Tuhannya.
- 3) Cinta orang arif, cinta ini tumbuh karena mereka mengetahui keqadiman Cinta Allah yang tanpa sebab dan alasan apapun. Karenanya mereka pula harus mencintai Allah tanpa sebab dan alasan apapun. Kecintaannya tersebut yang akhirnya menyatukan diri pecinta dengan sifat-sifat yang dicintai.⁸⁶

Mahabbah tingkat ketiga ini hanya dimiliki oleh kaum sufi yang sudah menyatu dengan sifat-sifat ketuhanan (Manunggal Kawulo Gusti), mereka akan memiliki sifat-sifat lahut (ketuhanan) dan menghilangkan sifat nasutnya. Sedangkan *mahabbah* tingkat kedua merupakan jalan yang harus ditempuh untuk dapat memasuki

⁸⁶ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma' rujukan lengkap ilmu tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 121.

tingkat ketiga dan tingkat pertama merupakan tingkatan cinta milik orang biasa (awam). Jika tingkat saja pertama tidak dimiliki oleh seseorang, maka ia tidak memiliki *mahabbah* kepada Allah.

2. Ayat-Ayat Tentang Mahabbah

1. Surat Ali Imran [3]: 31-32

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ط فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu,” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul, jika kamu berpaling, maka Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”⁸⁷

2. Surat Al-Maaidah [5]: 54

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka

⁸⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Al-Qur'an al-Quddus*, (Kudus, PT. Buya Barokah: 2014), 53.

mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”⁸⁸

3. Surat Al-Baqarah [2]: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ
الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).”⁸⁹

3. Surat Al-Hujurat [49]: 7

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ
اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ
وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di antara kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”⁹⁰

⁸⁸ Al-Qur’an al-Quddus, 116.

⁸⁹ Al-Qur’an al-Quddus, 24.

⁹⁰ Al-Qur’an al-Quddus, 515.

4. Surat As-Saaf [61]: 13-14

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ يَتَأْتِيهَا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيِّينَ
 مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ حُنَّ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَّتْ طَائِفَةٌ
 مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرْتَ طَائِفَةٌ ۗ فَأَيْدِنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ
 فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.”⁹¹

3. Penafsiran Ayat-Ayat Mahabbah Menurut Ath-Thabari

1. Surat Ali Imran [3]: 31-32

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ
 غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu,” Allah Maha Pengampun lagi Maha

⁹¹ Al-Qur’an al-Quddus, 551.

Penyayang. Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul, jika kamu berpaling, maka Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”⁹²

Tafsir:

Ayat ini menceritakan tentang utusan Najran, yang di dalamnya tidak terdapat kisah suatu kaum yang mengatakan kecintaannya serta pengagungannya kepada Allah SWT, sehingga إِنَّ

فَاتَّبِعُونِي اللَّهُ تُحِبُّونَ كُنْتُمْ “Jika kamu (benar-benar)mencintai Allah,

ikutilah aku. Ayat merupakan jawaban atas pernyataan mereka yang memberikan hujjah kepada Nabi Saw atas kebatilahn mereka terkait al-Masih. Maksud yang terkandung dalam ayat ini ialah “Katakanlah wahai Muhammad! Kepada utusan Najran, jika kalian benar-benar mencintai Allah dan memulyakan al-Masih, bahkan jika kalian mengatakan hal tersebut lantaran alasan kecintaan kalian kepada Allah, buktikanlah perkataan kalian dengan mengikutiku, sebagaimana yang telah kalian ketahui bahwa aku adalah utusan Allah SWT. Percalah, bahwa Ia akan membebaskan kalian dari siksa-Nya dan akan mengampuni setiap dosa kalian, karena sesungguhnya Dialah sang Maha Pengampun kepada makhluk-Nya.”⁹³

Al-Qusyairi melukiskan cinta seorang hamba kepada Allah, dengan “*mementingkan kekasih daripada sahabat*”. Artinya,

⁹² Al-Qur’an al-Quddus, 53.

⁹³ Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir ath-Thabari jilid 5*, ed. Ahmad Abdurraziq al-Bakri et.al. (Jakarta” Pustaka Azzam, 2007), 223.

mengutamakan hal-hal yang diridhai kekasihnya diatas egonya, jika kepentingan tersebut bertentangan dengan ketentuan Allah.⁹⁴

وَالرَّسُولَ اللَّهُ أَطِيعُوا قُلْ

“Katakanlah, Ta’atilah Allah dan Rasul-

Nya.” Maksudnya, “Katakanlah wahai Muhammad! kepada utusan Najran, “Ta’atilah Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang kalian telah ketahui bahwasannya dialah utusan Allah untuk makhluk-Nya. Allah telah mengutusNya, sebagaimana yang telah tertulis dalam kitab sebelumnya (injil). تَوَلَّوْا فَإِنْ *“Jika mereka berpaling”* demikian halnya jika mereka berpaling darimu, katakanlah kepada mereka bahwasannya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang kufur dan orang-orang yang ingkar terhadap kebenaran-Nya, dan mereka termasuk golongan itu karena mereka ingkar terhadap kenabian dan ajaran kebenaran yang kamu bawa.⁹⁵

Allah jadikan taat kepada Rasul-Nya sebagai sarana untuk mencapai cinta Allah SWT. orang yang Allah cintai derajatnya lebih tinggi dari orang yang mencintai-Nya. Oleh karenanya yang terpenting bukan bagaimana kau mencintai Allah, tetapi bagaimana agar kau dicintai Allah SWT. Dan ketaatan terhadap yang dicintai merupakan tanda cintanya. Seperti disebutkan dalam sya’ir:⁹⁶

⁹⁴ *Risalah al-Qusyairiyah*, 478.

⁹⁵ *Tafsir ath-Thabari jilid 5*, 244.

⁹⁶ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta: Tamasya Orang Yang Terbakar Rindu*, terj. Zaenal Mutaqin, (Bandung” Penerbit Jabal, 2020), 252.

“Engkau mengaku cinta kepada-Nya, tetapi berbuat maksiat Itu kemustahilan dalam analogi yang dibuat-buat Sekiranya pengakuan cintamu benar adanya, pastinya engkau taat Karena terhadap yang dicintai, pernitahnya akan selalu diperbuat”

Cinta manusia kepada Allah merupakan manifestasi diri seorang mukmin sehingga menghasilkan ketaatan, penghormatan dan pengangungan kepada Allah. Dengan begitu ia akan mengutamakan Tuhannya dari selain-Ny. Ia tidak akan merasakan ketenangan dalam hatinya kecuali bila bersama-Nya, resah bila tidak memadam dan memenuhi kehendak-Nya, selalu menyebut dan mengingat-Nya. Puncak kenikmatan dalam hatinya ialah ketika terlena dalam zikir dengan memandang keindahan dan kebesaran-Nya.

2. Surat Al-Maaidah [5]: 54

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۚ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ
 مُّحِبِّهِمْ وَمُحِبُّوهُمْ ۖ أَذَلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ۖ مُجَاهِدُونَ ۚ فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”⁹⁷

⁹⁷ Al-Qur'an al-Quddus, 116.

Tafsir:

Ath-Thabari mengatakan bahwa orang yang kembali kepada kekafiran (murtad) dan berpaling dari agama-Nya yang *haq*, merubahnya menjadi kekafiran, baik Yahudi maupun Nasrani ataupun golongan kafir lainnya, sesungguhnya Allah tidak dirugikan sedikit pun dalam hal ini. Justru Allah akan mendatangkan pengganti yang mana Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. Allah akan datang kepada mereka pengganti mereka yakni suatu kaum yang lebih baik dari orang-orang yang telah berpaling dari agama-Nya yang *haq*.

Menurut Hasan al-Basri: “ayat ini berkaitan dengan orang yang murtad pada masa kekhalifahan Abu Bakar.” فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ

وَيُحِبُّونَهُ “Maka kelak Allah mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah.” Hasan Al-Basri mengatakan: “Demi Allah, mereka adalah Abu Bakar dan para sahabatnya. (HR. Ibn Hatim).⁹⁸

Ini adalah janji Allah kepada orang yang tidak murtad, serta orang yang lebih dulu mengetahui tanda setelah kewafatan Rasulullah Saw. Sepeninggal Rasulullah Saw banyak dari golongan *wabar* dan *madar* yang murtad. Namun itu bukanlah kerugian bagi Allah, karena Allah akan menggantinya dengan suatu kaum yang lebih baik, seperti

⁹⁸ Imam Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir jilid 3*, terj. M.Abdul Ghoffar, (Bogor” Pustaka Imam Syafi’i: 2003), 110.

janji yang telah Allah sebutkan sebelumnya, dan Allah akan memenuhi janji-Nya terhadap orang-orang yang beriman.⁹⁹

Ath-Thabari melanjutkan, yang dimaksud *أَدْلَةً عَلَى الْمُؤْمِنِينَ*

“*Bersikap lemah-lembut terhadap orang mukmin,*” yakni bersikap halus dan welas asih kepada mukmin, seperti orang yang berkata, “*Seseorang menundukkan orang lain.*” Yakni rmerendahkan dirinya.

أَعِزَّةً عَلَى الْكُفْرَيْنَ “*yang bersikap keras terhadap orang kafir,*” yakni

bersikap kejam dan kasar kepada orang kafir. Seperti orang berkata.

“*Seseorang telah melemahkan,*” ketika telah nampak kelemahannya, lalu melemparnya ke atas tanah dengan keras.

Orang-orang mukmin merupakan orang-orang yang Allah janjikan seorang pengganti jika salah seorang dari mereka ada yang murtad. Allah akan mengganti mereka dengan orang yang bersungguh-sungguh dalam berjihad di jalan-Nya. Allah akan bermurah hati memberikan nikmat dan melipatgandakan karunia-Nya, serta mendatangkan karunia-Nya dari manapun asalnya kepada orang-orang yang lemah lembut terhadap orang mukmin, keras terhadap orang kafir, serta kepada orang yang tidak takut kepada orang yang mencela mereka.¹⁰⁰

⁹⁹ *Tafsir ath-Thabari jilid 9, 122.*

¹⁰⁰ *Tafsir Ath-Thabari jilid 9, 138.*

3. Surat Al-Baqarah [2]: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ^ط
 وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ
 الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).”¹⁰¹

Tafsir:

Sebagian manusia ada yang menjadikan tandingan-Nya sebagai sesembahan mereka, yang mana cinta mereka sama dengan kecintaan mereka kepada Allah. Lalu Allah memberitahu mereka, bahwa cinta seorang mukmin kepada-Nya itu jauh lebih tinggi dibandingkan cinta mereka terhadap tandingan-Nya¹⁰²

Allah menyebutkan bahwa diantara orang-orang musyrik ada yang mencintai Allah, tetapi mereka juga mengambil tandingan-tandingan selain-Nya. Sebagian manusia menjadikan tandingan-tandingan Allah dalam urusan cinta. Dimana mereka mencintai tandingan-Nya sebagaimana mereka mencintai Allah. Berarti dalam masalah cinta, jika kita mencintai sesuatu seperti kita mencintai Allah,

¹⁰¹ Al-Qur'an al-Quddus, 24.

¹⁰² *Tafsir ath-Thabari jilid 2*, 726.

berarti kita sudah menyekutukan Allah dalam *mahabbah*.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab [33] ayat 4:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۗ

Artinya: “Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya...”¹⁰³

Dalam ayat ini dijelaskan, tidak ada hamba yang memiliki dua hati. Satu kecenderungan, yang jika ia condong kepada-Nya, dia harus meninggalkan kecenderungan kepada selain-Nya.

Setiap hamba memiliki satu hati, jadi semestinya ia mengarahkan cinta, ketaatan, dan ketawakalannya hanya kepada Allah. Jika tidak, berarti dia telah memalingkan hatinya kepada selain-Nya.¹⁰⁴

Para mufassir berbeda pendapat mengenai tandingan-tandingan-Nya. Ada sebagian mufassir ada mengatakan bahwa ia adalah tuhan yang disembah mereka selain Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat berikut:

Diceritakan oleh Bisyr bin Mu’adz kepada kami, katanya: diceritakan oleh Yazid bin Zurai’ kepada kami, katanya: Sa’id

menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ

بِأَهْوَاءِ مَا كَفَرُوا ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

bahwasannya cinta seorang mukmin terhadap Tuhannya itu lebih besar daripada

¹⁰³ Al-Qur’an Al-Quddus, 417.

¹⁰⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta*, 274.

cinta seorang kafir terhadap patung-patung yang mereka sembah.”¹⁰⁵

Karena kecintaan mereka, kesempurnaan pengetahuan mereka mengenai diri-Nya, serta pengesaan mereka kepada-Nya, sebaliknya mereka hanya beribadah kepada-Nya, bertawakkal dan mengembalikan segala urusannya hanya kepada-Nya.¹⁰⁶

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرُونَ الْعَذَابَ ۚ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۗ وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Maknanya, jika engkau lihat (Muhammad), bahwasannya orang yang dzalim ketika melihat siksa Allah, engkau akan mengetahui kondisi mereka. Allah akan menunjukkan kekuatan dan kekuasaan-Nya dalam bentuk kabar atau berita, seraya berfirman: sesungguhnya kekuatan itu milik hanya Allah, bukan milik sesembahan-sesembahan mereka, dan sesungguhnya siksa Allah amatlah pedih terhadap orang-orang yang menyekutukan-Nya.¹⁰⁷

4. Surat Al-Hujurat [49]: 7

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ۚ

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di antara kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta

¹⁰⁵ *Tafsir Ath-Thabari jilid 2*, 726.

¹⁰⁶ Imam Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir jilid 1*, terj. M.Abdul Ghoffar, (Bogor” Pustaka Imam Syafi’i: 2003), 318-319

¹⁰⁷ *Tafsir ath-Thabari jilid 2*, 730.

menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”¹⁰⁸

Tafsir:

Allah SWT berfirman kepada para sahabat Nabi Saw: Ketahuilah, wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, *أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ*, “Bahwa dikalangan kamu ada Rasulullah,” maka takutlah kalian kepada Allah, jika kalian berdusta dan berbuat kebatilan, Allah akan memberitahukan perbuatan kalian kepada Rasul-Nya, dan akan meluruskan perbuatanmu di atas kebenaran dalam hal apapun.

Karena itu hormatilah, muliakanlah, bersopan santunlah terhadap Rasulullah Saw, dan patuhilah setiap perintahnya, karena Rasul Saw. lebih mengetahui kemaslahatan kalian, lebih menyayangi kalian daripada diri kalian sendiri, serta pendapatnya lebih sempurna dari pendapat kalian. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Ta’ala dalam QS. Al-Ahzaab [33]: 6 :

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ

Artinya: “Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada mereka sendiri”.¹⁰⁹

لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ

(kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan

¹⁰⁸ Al-Qur’an al-Quddus, 515.

¹⁰⁹ Tafsir Ibn Katsir juz 26, 478.

kesusahan.” Seandainya dalam segala hal Rasulullah Saw. beramal menurut keinginan kalian, menerima semua perkataan kalian, hingga dia menaati kalian, لَعْنَتُمْ “*Kamu akan mendapat kesusahan.*” Maka benarlah, kesusahan dan kesulitan akan menimpa kalian akibat (Rasulullah) menuruti kalian, seandainya dia mengikuti kalian, dia melakukan kekeliruan dalam perbuatannya. Sebagaimana jika ia menerima perkataan Walid bi Uqbah tentang Bani Mushthaliq, “Mereka telah murtad, enggan bersedekah (zakat), dan telah mengumpulkan kekuatan untuk memerangi orang Islam,” Maka orang Islam pun memerangi mereka dan membunuh sebagian dari mereka, mengambil sebagian harta mereka (rampasan perang). Kalian juga akan membunuh sebagian orang yang haram untuk dibunuh, juga akan mengambil harta yang haram diambil. Akibatnya, Allah akan menimpakan kesusahan kepada kalian.¹¹⁰

Firman Allah lebih lanjut وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ “*tetapi*

Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan.” Ialah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, karena ketaatan dan keimanan kalian kepada Rasulullah Saw, Allah akan menjauhkan kalian dari kesusahan yang akan menimpa kalian.¹¹¹

¹¹⁰ *Tafsir ath-Thabari jilid 23, 724.*

¹¹¹ *Tafsir ath-Thabari jilid 23, 724.*

وَرَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ “Dan menjadikan keimanan itu indah dalam

hatimu.” Dia menjadikan keimanan itu bagus maka kalian beriman.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Anas Ra, ia bercerita bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

الإِسْلَامُ عِلَانِيَةٌ وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ

Artinya: “Islam itu bersifat terang-terangan, sedangkan iman letaknya dalam hati.”

Kemudian Anas Ra. melanjutkan, Rasulullah Saw mengisyaratkan dengan menepukkan tangannya ke dadanya sebanyak tiga kali dan berkata:

التَّقْوَى هُنَا، التَّقْوَى هُنَا

“Takwa itu di sini, takwa itu disini.”¹¹²

وَكَرِهَ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ

kekafiran.” yakni kedustaan, وَالْعِصْيَانَ “dan kedurhakaan,” yaitu mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah, menyalahi perintah Rasulullah serta menyalahi perintah-Nya.

أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ “Mereka itulah orang-orang yang

mengikuti jalan yang lurus,” yakni orang-orang yang Allah perindah hatinya dengan kecintaan terhadap iman, membenci kekufuran,

¹¹² Tafsir Ibn Katsir juz 26, 478.

kefasikan, dan kedurhakaan, yakni orang-orang yang mengikuti dan menjajaki jalan kebenaran.¹¹³

5. Surat As-Saaf [61]: 13-14

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۖ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ فَأَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَت طَّائِفَةٌ ۖ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin. Wahai orang-orang yang beriman! jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.”¹¹⁴

Tafsir:

Menurut ath-Thabari وَأُخْرَىٰ dan kalian akan mendapatkan hal

yang juga kalian sukai. نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ yakni pertolongan dari

Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). penjelasannya ialah,

¹¹³ Tafsir ath-Thabari jilid 23, 725.

¹¹⁴ Al-Qur'an al-Quddus, 551.

bersediakah aku tunjukkan kepada kalian perdagangan yang dapat menyelamatkan kalian dari siksa yang pedih, yakni beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga-Nya yang di bawahnya terdapat sungai-sungai yang mengalir. Selain itu, Allah akan memberikan balasan yang kalian sukai berupa pertolongan-Nya dalam menghadapi musuh-Nya, dan kemenangan untuk kalian akan disegerakan.¹¹⁵

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ *Dan sampaikanlah berita gembira kepada*

*orang-orang yang beriman, maksudnya adalah, Allah akan memberikan kabar gembira kepada kalian yang beriman dan sebuah kemenangan akan disegerakan untuk kalian, yakni mereka yang berjihad fi sabilillah serta menolong agama-Nya, Allah akan menjamin kemenangan bagi kalian.*¹¹⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا *Wahai orang-orang yang beriman*

kepada Allah dan Rasul-Nya, jadilah kalian penolong Allah,

sebagaimana yang dikatakan Isa bin Maryam kepada Hawari, مَنْ

أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ *“Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku*

(untuk menegakkan agama) Allah?”

¹¹⁵ *Tafsir Ath-Thabari jilid 25. 23.*

¹¹⁶ *Tafsir Ibn Katsir juz 28, 168.*

Allah perintahkan kepada hamba-Nya yang beriman agar menjadi penolong agama-Nya, baik melalui ucapan, perbuatan, jiwa, maupun harta benda. Allah memerintahkan kepada mereka agar mengikuti seruan-Nya dan Rasul-Nya, sebagaimana yang dilakukan pengikut.¹¹⁷

قَالَ الْخَوَارِثُونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ “Pengikut-pengikut setia itu

berkata, ‘Kamilah penolong-penolong agama Allah.’” Maksudnya ialah, mereka berkata, “Kamilah penolong Allah terhadap nabi-nabi yang diutus-Nya untuk membawa kebenaran.”¹¹⁸ Oleh karenanya, Allah mengutus Isa untuk menyeru penduduk negeri Syam dari kalangan Bani Israil dan Yunani.

فَأَمَّت طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَت طَّائِفَةٌ “Lalu segolongan dari

Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir.” Allah mengatakan bahwasannya dikalangan Bani Israil ada sekelompok yang beriman kepada Isa, dan sebagian lain justru kafir.

فَأَيَّدْنَا فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلٰى عَدُوِّهِمْ

kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang,” Allah memberikan kekuatan kepada mereka yang beriman dari golongan Bani Israil yang beriman untuk menghadapi musuh-musuh mereka,

¹¹⁷ Tafsir Ibn Katsir juz 28, 28.

¹¹⁸ Tafsir ath-Thabari jilid 25, 24.

yakni dengan mengutus Nabi Muhammad Saw, sebab mereka percaya dengan kerasulannya, meyakini bahwa Isa utusan Allah, serta menampik anggapan Isa itu tuhan ataupun anak tuhan. فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

“Lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.” Maksudnya Allah berikan kemenangan atas mereka yang beriman dalam menghadapi orang-orang kafir.¹¹⁹

4. Penafsiran Ayat-Ayat Mahabbah menurut Al-Maraghi

1. Surat Ali Imran [3]: 31-32

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ط فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu,” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul, jika kamu berpaling, maka Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”¹²⁰

Tafsir:

Katakanlah, لَكُمْ وَيَغْفِرُ اللَّهُ يُحِبُّكُمْ فَاتَّبِعُونِي اللَّهُ يُحِبُّونَ كُنْتُمْ إِنْ قُلْ

“Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian”,

¹¹⁹ Tafsir ath-Thabari jilid 25, 29.

¹²⁰ Al-Qur’an al-Quddus, 53.

Ayat ini menjadi hujjah bagi mereka yang dalam hatinya menyatakan bahwa dirinya mencintai kepada Allah Swt setiap saat, padahal kenyataannya tidaklah demikian. Perlu diketahui bahwa tidak akan bisa bersatu antara cinta yang disertai ketidaktahuan terhadap yang dicintainya dengan tidak memedulikan segala perintah dan larangan-Nya. Seperti halnya ungkapan al-Warraq dalam sya'irnya:

“Engkau berbuat maksiat kepada Tuhan, namun engkau engaku cinta kepada-Nya. Hal itu, demi umurku, adalah suatu keanehan dalam perumpamaan. Seandainya cintamu memanglah benar, pastilah engkau menaati-Nya. sesungguhnya orang yang dilanda cinta selalu menaati pihak yang dicintainya.”¹²¹

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwasannya untuk mendapatkan kasih-Nya, mendapatkan pahala daripada-Nya yakni dengan mengikuti Rasulullah Saw, mengerjakan semua hal yang termuat dalam wahyu yang diturunkan kepadanya serta menjauhi segala larangan-larangan-Nya, sebab didalamnya terkandung pensucian jiwa dengan amal shaleh. Dengan begitu, seseorang akan memperoleh kasih serta ampunan atas dosa-dosa yang telah mereka kerjakan.

Dalam ayat ini memuat penjelasan yang kuat untuk dapat menampik pernyataan orang-orang yang mengaku mencintai Allah, sedang perbuatannya membelakangi. Bagaimana mungkin seseorang

¹²¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi jilid III*, ed. Bahrin Abubakar et.al. (Semarang, PT Karya Toha Putra), 244-245.

yang mengaku mencintai Allah tetapi melawan perintah-perintah-Nya. Barangsiapa mengaku mencintai Allah, namun tidak mengindahkan jalan dan petunjuk Rasul-Nya, maka pengakuannya itu dusta dan palsu.

قُلْ وَالرَّسُولَ اللَّهُ أَطِيعُوا قُلْ *Katakanlah, "Taatilah Allah dan Rasul-*

Nya; jika kalian berpaling. Allah memerintahkan kita untuk mengikuti Rasul-Nya, jangan seperti apa yang dikatakan oleh golongan Nasrani terkait isa Ibn Maryam.

مَّاكَ سَعْدًا لَللَّهِ لَا يُحِبُّ لَ الْكَافِرِينَ فَإِنَّ تَوَلَّوْا فَإِنَّ *Maka sesungguhnya Allah tidak*

menyukai orang-orang kafir. Jika mereka berpaling dan enggan menerima ajakanmu lantaran terlena oleh pengakuannya yang mengatakan Isa adalah anak dan kekasih Allah, sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang ingkar, yakni orang-orang yang dipalingkan hawa nafsu untuk mengingkari ayat-ayat Allah, dan apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, Allah tidak rida terhadap mereka dan akan menjauhkan mereka dari sisi-Nya¹²²

2. Surat Al-Maaidah [5]: 54

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ
 تُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ ۗ يُجَاهِدُونَ فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

¹²² Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid III*, 245.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”¹²³

Tafsir:

Allah datangkan peringatan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bahwa kelak akan ada golongan murtad dari kalangan kamu. Walaupun hal ini terjadi tidaklah akan mempengaruhi perkembangan Islam. Sebab Allah akan mengganti mereka dengan golongan yang Islamnya lebih bersih daripada yang mereka murtad.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah SWT menerangkan tentang sesuatu hakikat yang Dia perkuat dengan berita ghaib yang kelak terbukti, yakni keberadaan orang-orang munafik dan orang-orang yang terdapat penyakit dalam hatinya, sebenarnya keberadaan mereka tidaklah berguna dalam membela dan menegakkan kebenaran. Karena itu, Allah hanya akan menegakkan agama-Nya bersama dengan orang-orang beriman, yakni orang-orang yang Dia cintai dan mencintai-Nya, lalu dibuat-Nya cinta dalam hati mereka semakin kokoh dalam membela dan menegakkan kebenaran, dan kecintaan mereka dalam menegakkan kebenaran itu lebih besar

¹²³ Al-Qur'an al-Quddus, 116.

daripada kecintaan mereka terhadap harta, status, kemewahan, istri maupun anak.

Kemudian, sedang berita ghaib yang dimaksud ialah bahwa sebagian orang beriman ada pula yang akan murtad kelak, dan terangnya keluar dari Islam. Namun itu tidak akan membahayakan Islam. Oleh karena itu Allah SWT akan membuat para pembela agama dan para penjaganya untuk bertindak.¹²⁴

Dalam tafsirnya, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan beberapa keadaan orang-orang yang murtad yang berasal dari berbagai suku bangsa yang hidup pada zaman Nabi Muhammad Saw. diantaranya :

1. Bani Mudlij yang dipimpin oleh al-Aswad al-'Ansiy yakni yang mengaku-ngaku sebagai nabi di tanah Yaman. Dulunya ia merupakan seorang dukun, namun akhirnya ia dibunuh oleh Fairuz Ad-Dailami.
2. Bani Hanifah yang dipimpin oleh Musailamah al-Kazab yakni yang mengaku sebagai nabi di tanah Yamamah. Ia mengirimkan sebuah surat kepada Rasulullah Saw yang di dalamnya berisikan bahwa dirinya adalah *syarik* (partner) beliau dan bumi ada dua bagian. Lalu Rasulullah Saw mengirimkan surat balasan kepadanya yang isinya adalah berikut ini:
 “Dari Muhammad Rasulullah kepada Musailamah Al-Kazab.
 Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk, ammaa ba'd.

¹²⁴ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid IV*, 139-143

sesungguhnya bumi adalah kepunyaan Allah SWT dia mewariskannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

Abu Bakar As-Siddiq memajukan perang terhadap Musailamah al-Kazab, dan ia dibunuh oleh Wahsyi yang mana sebelumnya ia membunuh Paman Rasulullah Saw Hamzah. Wahsyi berkata, “Pada masa kejahiliyyahanku, aku telah membunuh manusia terbaik. Pada masa keislamanku, aku berhasil membunuh manusia terburuk.”

3. Bani Asad dipimpin oleh Tulaihah bin Khuwailid yang murtad pada masa Rasulullah Saw. dan oleh diperangi Abu Bakar As-Siddiq pada masa kehalifahannya. Kemudian Tulaihah bin Khuwailid melarikan diri ke Syam dan muslim kembali dengan keislaman yang baik.¹²⁵

Tatkala Allah SWT menyebutkan orang-orang murtad yang meninggalkan sesuatu yang *haq* untuk suatu kebatilan pada masa Rasulullah Saw., maka akan Allah SWT datangkan kelak kaum pengganti yang sebelumnya sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

¹²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid III*, (Jakarta:Gema Insani, 2013), 564

1. Allah SWT mencintai mereka dengan bermurah hati memberikan mereka balasan yang sebaik-baik balasan karena ketaatan, memuliakan mereka.
2. Bukti kecintaan mereka kepada Allah SWT yaitu dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, taat, dan penuh harap atas ridhanya.
3. Bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang, rendah hati, terhadap orang-orang mukmin, dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir yang memusuhi mereka. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-qur`an sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ^ط

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah SWT dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka”. (QS Al-Fath [48] : 29)

Juga firman Allah SWT. terkait kekuatan, wibawa, keluhuran, dan superioritas iman,

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah SWT, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui”. (QS. Al-Munafiqun [63] : 8)¹²⁶

4. Mereka berjuang untuk keluhuran kalimatullah dan agama-Nya. *Sabilillah* sebagai jalan kebenaran, dan perjuangan untuk memperjuangkan tanah air, keluarga serta tempat tinggal.

¹²⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid III*, 566.

5. Mereka juga tidak takut akan celaan, cemooh, protes serta kritikan orang lain, karena kekohan dan keteguhan agama mereka. Mereka beramal untuk kepentingan agama, berbeda dengan orang-orang munafik yang takut akan celaan para sekutu dari kalangan yahudi.

Al-Maraghi melanjutkan bahwa anugerah Allah akan diberikan kepada orang yang dia kehendaki diantara hamba-hambanya. Oleh karena mereka akan mendapat keistimewaan terhadap yang lain. Namun demikian, kehendak Allah ini pun sesuai dengan sunnah-sunnah-Nya, yang dengannya Allah menegakkan peredaran sistem-Nya pada alam ciptaan-Nya. Maksudnya, untuk mendapatkan keistimewaan tersebut, tetap diperlukan usaha dan amal baik jasmani maupun rohani. Sedang Allah akan membekalinya dengan alat-alat usaha dan ketekunan, baik jasmani, akal, perasaan, maupun rohani. Disamping itu Dia anugerahkan pula taufik, hidayah, rahmat dan 'inayah-Nya.¹²⁷

Adapun mencintai dan mematuhi Allah SWT yaitu dengan Kecintaan dan kepatuhan kita kepada Nabi Muhammad Saw. Sudah disebutkan dengan jelas dalam Al-Qur'an bahwasannya barangsiapa yang patuh kepada Rasulullah Saw berarti mematuhi ia juga Allah SWT. Yang disebut hak-hak Nabi Muhammad kepada umatnya ialah konsekuensi dari hak Allah kepada hamba-hambanya. Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan, jika umat Islam

¹²⁷ Al-Maraghi, jilid IV, 261

menunaikan hak-hak Nabi Saw dan mematuhi perintahnya, hal itu tidak lain hanyalah untuk menjunjung perintah Allah dan untuk menunjukkan penghambaan kepada Allah SWT.¹²⁸

Oleh sebab itu, kita wajib untuk tidak melalaikan anugerah dan nikmat-nikmat-Nya. Juga tidak melupakan kewajiban yang merupakan konsekuensi dari nikmat-nikmat-Nya, seperti: syukur, tawakkal, serta beribadah dengan khusyu' kepada Allah SWT.

3. Surat Al-Baqarah [2]: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ
مُتَّقُوا لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).”¹²⁹

Tafsir:

Menurut Wahbah Zuhaili kalimat *يُحِبُّونَهُمْ* mempunyai arti mengagungkan dan tunduk kepada mereka, sebagaimana sikap orang yang mencintai Allah. Orang-orang yang beriman cintanya kepada

¹²⁸ Abd. Rohman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an: Disusun berdasarkan al-Qowa'id al-Hisan li Tafsir al-Qur'an Karya al-Sa'di*. (Bandung, Mizan:1998), 265.

¹²⁹ Al-Quddus, 24.

Allah lebih besar daripada cintanya kepada tandingan-Nya, karenanya mereka tidak berpaling dari-Nya dalam keadaan apapun, sedang orang kafir mereka akan berpaling dari Allah ketika mendapat kesulitan.¹³⁰

Al-Maraghi mengatakan bahwa orang-orang yang beriman lebih mencintai Allah daripada tandingannya. Cintanya kepada Allah utuh, sehingga ada celah tidak menyekutukan-Nya. Dalam pengakuannya ia hanya mengakui bahwa segala yang ada di alam semesta di bawah kuasa-Nya. Dia yang mengatur seluruh yang ada di langit dan di bumi. Ia meyakini bahwa semua yang dia dapatkan berkat taufik dan petunjuk Allah, dan apa yang ia peroleh tanpa diduga-duga karena pertolongan dan kemurahan-Nya. Ia pun meyakini bahwa dalam setiap usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang tak bisa dicapai itu semua semata-mata atas kehendak-Nya, dan hanya Dia yang bisa membuka jalan untuk mencapainya.¹³¹

Prof Quraish Shihab menjelaskan sesembahan yang dianggapnya tandingan-tandingan disini ialah, berhala, binatang, maupun manusia sudah tak bernyawa atau para pemimpin mereka. Padahal tandingan-tandingan itu juga merupakan makhluk-Nya. Mereka tidak hanya menyembah, tetapi juga mencintainya, mentaatinya serta bersedia berkorban untuknya layaknya mereka mencintai Allah.¹³²

¹³⁰ Az-Zahaili, *Tafsir al-Munir jilid I*, 323.

¹³¹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid II*. 66

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2000) vol. 1, 351.

Selanjutnya Allah mengancam mereka yang menyekutukan-Nya melalui firman-Nya:

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ
Artinya: Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).

Seandainya orang-orang yang berbuat dzalim kepada dirinya sendiri menyaksikan betapa buruknya perbuatan syirik, dzalim, dan menipu serta memberi contoh buruk kepada orang lain sehingga orang lain mengikuti jejaknya, maka orang seperti itu ketika melihat siksa neraka, mereka tidak akan menemukan jalan untuk menyelamatkan diri mereka dari siksa-Nya, dan ketika mereka tahu tidaklah berguna sesuatu yang mereka jadikan tandingan bagi-Nya, yang ada hanyalah kekuasaan-Nya. Mereka akan menyadari dengan sendirinya, bahwa yang berkuasa mengatur alam akhirat ialah tuhan yang sama yang mengatur alam semesta. Merupakan akan menyadari bahwa siksa yang ditimpakan kepadanya buah dari perbuatan mereka menyekutukan Allah.¹³³

Siksaan seperti inilah yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang mencampur adukkan antara iman dengan syirik sekalipun sedikit, yang banyak dijelaskan di dalam al-Qur'an maupun hadist.¹³⁴

Dari pemaparan diatas, sudah seharusnya kita dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi laranganNya, disertai

¹³³ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid II*, 67.

¹³⁴ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid II*. 67

dengan rasa cinta yang sangat mendalam baik ketika sedih maupun senang, dan jangan sampai kita lupa kepada Allah, karena pada akhirnya semua akan kembali kepada-Nya.

4. Surat Al-Hujurat [49]: 7

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ
 اللَّهُ حَبَبٌ إِلَيْكُمْ الْأَيْمَانَ وَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ
 وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di antara kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”¹³⁵

Tafsir:

Ketahuilah bahwasannya benar adanya dalam kehidupan kalian (para sahabat) ada Rasulullah. Maka muliakanlah dan taatilah semua perintahnya, karena nabi Saw lebih mengetahui kemaslahatan kalian dan lebih mencintai kalian daripada diri kalian sendiri, dan pendapatnya lebih sempurna dari pendapat kalian semua.

Sebagaimana firman Allah, *النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ*, “Nabi

itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada mereka sendiri.

Dan argumennya lebih bermanfaat bagi mukmin dan lebih cerdas dikalangan kalian.

¹³⁵ Al-Qur’an al-Quddus, 515.

Apabila nabi memerintahkan sahabat untuk mengikuti semua perintahnya yakni (tauladan-tauladannya) yang belum dijelaskan maka pastilah para sahabat akan jatuh dalam kesulitan dan dosa. Akan tetapi nabi tidak memerintahkan para sahabat untuk melakukan semua tauladannya dan juga tidak memerintahkan sahabat untuk melakukan amal-amal yang telah disampaikan sebelum amal-amal itu dimusyawarahkan.

Dari Abi Said al-Khudri, bahwasannya beliau menafsiri ayat ini "Nabi Muhammad adalah nabi kalian semua dan diberi wahyu, dan lebih utamanya imam-imam kalian semua, apabila nabi meminta kalian untuk melakukan semua perintah pasti kalian akan terbebani kesulitan dan dosa, Lalu bagaimana dengan kita semua pada zaman ini?" (HR Turmudzi)

Kemudian untuk menjelaskan udzurnya sebagian sahabat, Allah berfirman *وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ*

وَالْعِصْيَانَ Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya, lafadz *حَبَّبَ* disini memiliki arti kecintaan terhadap keimanan dan kebencian

terhadap kekufuran. Allah SWT menjadikan iman sebagai sesuatu yang sangat dicintai, dan keindahan dalam hati seseorang yang mencintai-Nya. Sebaliknya Allah akan menjadikan kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan sebagai sesuatu yang dibenci orang-orang yang mencintai-Nya.¹³⁶

Intisarinnya dari ayat tersebut adalah iman yang sempurna adalah yang di ikrarkan dengan lisan, membenaran dengan hati dan melakukan semua rukun-rukunnya. Maka kebencian atas kekafiran itu berbandingan dari kecintaan atas iman. Menjadikan iman hiasan dalam hati adalah membenaran dengan hati dan kefasikan yang diartikan kebohongan adalah bandingan dari ikrar dengan lisan. Dan kemaksiatan adalah perbandingan dari amal dengan melakukan rukun-rukun. *أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّٰشِدُونَ* Mereka itulah

orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Yakni orang-orang yang memiliki sifat-sifat di atas yakni orang yang berjalan menuju jalan keberuntungan dan keistiqamahannya tidak gentar.¹³⁷

5. Surat As-Saaf [61]: 13-14

وَأٰخَرٰى حُبُوْنَهَا نَصَرُّمِّنَ اللّٰهِ وَفَتَحْ قَرِيْبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٣﴾ يٰٓاَيُّهَا
 الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا اَنْصَارَ اللّٰهِ كَمَا قَالَ عِيْسٰى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيْنَ
 مَنْ اَنْصَارِيْٓ اِلَى اللّٰهِ قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ نَحْنُ اَنْصَارُ اللّٰهِ فَاَمَنْتَ طَآئِفَةٌ
 مِّنْ بَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ وَكَفَرْتَ طَآئِفَةٌ فَاَيَّدْنَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا عَلٰى عَدُوِّهِمْ
 فَاَصْبَحُوْا ظٰلِمِيْنَ ﴿١٤﴾

¹³⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 13*, 457.

¹³⁷ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz 26*, (t.tp: t.t, 1946), 128.

Artinya: “Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.”¹³⁸

Tafsir:

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ *Dan (ada lagi) karunia*

yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya), lafadz *تُحِبُّونَهَا* disini memiliki arti

kesenangan atau yang kalian senangi. Maksudnya, Allah menyindir orang-orang yang lebih mencintai dunia daripada akhirat.¹³⁹

Allah memberi kepada para sahabat di dunia yakni berupa pertolongan Allah atas musuh-musuh kalian dan pembuka negara-negara dan juga Allah *menolongmu* sehingga bisa menyebarkan agama ke penjuru dunia.¹⁴⁰

Dan Allah telah *melestarikan* janji-Nya sehingga bendera islam berdiri tegak diseluruh jagat dari zaman ke zaman yang tidak bisa diceritakan oleh sejarah. Dan kalian para sahabat bisa memiliki negara-

¹³⁸ Al-Qur'an al-Quddus, 551.

¹³⁹ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 14*, 548.

¹⁴⁰ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz 26*, 91.

negara kekaisaran dan negara rum dan kamu bisa mengatur seluruh alam dengan siasat-siasat yang disaksikan keutamaannya oleh musuh-musuhmu.

Kemudian Nabi muhammad memerintah sahabat untuk menjadi penolong-penolong Allah di setiap waktu. Maka, janganlah kamu saling menelantarkan dan saling tidak peduli sehingga perilaku itu menjadi *pertolongan* bagi musuh-musuhmu. Seperti yang dilakukan oleh pengikut Isa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۖ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ۗ

Wahai orang-orang yang beriman! jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada Hawariyun "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Hawariyun berkata: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," Yakni orang-orang beriman jadilah kalian penolong-penolong Allah maka angkatlah hukum-hukum agama dan tinggikan kalimat agama seperti yang dilakukan hawariyyin isa, ketika Isa bertanya kepada pengikutnya, siapa yang mau menolongku kepada Allah dan agama Allah? Hawariyyin menjawab “Akulah penolong Allah dan agama Allah”. Jadilah kalian semua para sahabat penolong-penolong Allah dalam seluruh perbuatan, perkataan, dirimu , dan harta-hartamu seperti yang dikatakan hawariyyin kepada Isa sehingga banyak golongan mereka yang beriman dan juga kafir. Ketika Isa

menyampaikan ayat ini dengan bantuan hawariyin banyak dari mereka yg mendapat hidayah dan banyak juga ada tidak.¹⁴¹

Sayyid Qutub mengartikan *Al-Hawariyun* sebagai murid-murid Isa al-Masih. Ada yang mengatakan mereka berjumlah 12 orang yang sama-sama berlindung dan bersembunyi dengan Isa. Dan mereka yang secara total belajar kepada Isa dengan cara *talakki*. Merekalah orang-orang yang menyebarkan ajaran dan wasiat Isa di muka bumi dan memeliharanya, setelah ia diangkat ke langit oleh Allah SWT.¹⁴²

Al-Maraghi melanjutkan, bahwa diantara mereka (Bani Israil) ada golongan yang tersesat, dan adakalanya juga menyalahkan risalahnya nabi isa, dan juga ada yang berlebihan dalam mengagungkan nabi isa dan ibunya. Dan adakalanya orang yang melewati batas, memberi pangkat kepada Nabi Isa melebihi pangkat yang diberikan oleh allah yakni pangkat Kenabian. Dan juga ada yang mengatakan bahwa nabi Isa tuhan ketiga, Nabi Isa adalah ayahnya Tuhan, dan anaknya tuhan dan ruhul qudus dan ada yg mengatakan bahwasannya Nabi Isa adalah Allah.¹⁴³

Keimanan dan jihad merupakan sesuatu yang lebih baik dan lebih utama dan daripada harta dan jiwa seseorang. Jihad merupakan salah satu *bukti* kecintaan kepada Allah SWT. Seseorang yang berjuang, menolong, serta membela agama Allah, maka Allah SWT pun akan menjamin orang-orang yang berjihad di jalan-Nya.¹⁴⁴

¹⁴¹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz 28. 91.

¹⁴² Sayyid Qutub, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an* juz XXVII, 263.

¹⁴³ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz 28, 91..

¹⁴⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* jilid 14, 550.

Pelajaran yang dapat diambil dari isyarat yang terdapat dalam seruan ini adalah untuk membangkitkan kembali semangat orang-orang beriman. Yakni mereka yang dipercaya mengemban amanat manhaj Allah di muka bumi ini, sebagai pewaris akidah dan risalah ilahiah. Merekalah orang-orang yang dipilih untuk mengemban peran dan fungsi yang besar ini. Ia membangkitkan semangat untuk menolong Allah dan Agama-Nya.¹⁴⁵

5. Perbandingan Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Mahabbah

a. Persamaan

Dari beberapa uraian di atas, dapat penulis temukan sedikit persamaan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat mahabbah, yakni sebagai berikut:

1. Dalam Surat Ali Imran [3]: 31-32

Beberapa persamaan yang penulis temukan dalam penafsiran ayat-ayat *mahabbah*, yakni pada ayat inti, merupakan hujjah bagi mereka yang mengaku mencintai Allah. Sedang pada kenyataannya bertentangan dengan apa yang mereka katakan. Namun untuk mematahkan anggapan tersebut, untuk mewujudkan perkataan tersebut yakni dengan cara mengikuti Rasulullah Saw dan mentaatinya. Karena dengan begitu mereka akan terbebas dari dosa-dosa.

¹⁴⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*, 263.

2. Dalam Surat Al-Maaidah [5]: 54

Dalam ayat ini Allah memberikan sebuah peringatan kepada orang-orang yang beriman yang kemudian menggantinya dengan kekafiran. Allah menjelaskan bahwasannya Dia tidak sedikitpun merugi dengan kekafiran mereka, dan hal itupun tidak akan menghambat perkembangan Islam. Karena Allah akan menggantikan mereka dengan golongan yang lebih baik, yakni golongan orang-orang yang mencintai Allah dan Allah pun mencintai mereka.

3. Dalam Surat Al-Baqarah [2]: 165

Dalam tafsirnya, keduanya menjelaskan tentang tingkat kecintaan seorang hamba terhadap tuhan. Seseorang yang benar-benar mencintai Allah tidak akan mengambil tandingan-tandingan terhadapnya yang mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Namun sebaliknya mereka akan mengesakan Allah, beribadah hanya kepadanya, serta bertawakal dan menyerahkan segala urusan hanya kepadanya.

4. Dalam Surat Al-Hujurat [49]: 7

Dalam tafsir keduanya menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah, yakni perintah memuliakan Rasulullah Saw. karena Nabi Saw. lebih mengetahui kemaslahatan kalian, dan lebih mencintai kalian dari diri kalian. Jika kalian taat dan

patuh kepada Rasul-Nya maka Allah akan menjauhkan mereka dari kesusahan yang akan menimpa kalian jika kalian ingkar.

5. Dalam Surat As-Saaf [61]: 13-14

Dalam ayat ini, Allah menyindir orang-orang yang lebih mencintai dunia daripada Akhirat. Dalam ayat ini keduanya menjeskan bahwasannya Allah memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk jihad menolong agama Allah. Baik melalui ucapan, perbuatan, jiwa, maupun harta benda. Menegakkan hukum-hukum Allah, dan meninggikan kalimat agama. Serta memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Dan sebagai gantinya Allah menjanjikan keamanan atas mereka.

b. Perbedaan

1. Dalam Surat Ali Imran [3]: 31-32

Terdapat sedikit perbedaan antara Ath-Thabari dan Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat tersebut, yakni ketika menafsirkan ayat ini, Ath-Thabari menjelaskan secara gamblang terkait cinta seorang hamba. Cinta seorang mukmin merupakan perwujudan pada diri seseorang yang menghasilkan ketaatan kepada dirinya. Allah akan meninggikan derajat orang yang dicintainya. Jadi yang terpenting bukanlah bagaimana kau agar dicintai Allah, tetapi bagaimana agar kau dicintai Allah.

Sedangkan dalam tafsirnya, Al-Maraghi menjelaskan menjelaskan ketaatan seseorang pecinta terhadap yang dicintai,

Yakni jika seseorang mukmin benar mencintai Allah, maka pastilah ia akan menaati-Nya. Sedang jalan yang ditempuh untuk mendapatkan cinta-Nya yaitu dengan taat dan patuh kepada ketetapan Rasulullah Saw.

2. Dalam Surat Al-Maaidah [5]: 54

Ketika menafsirkan ayat ini, Ath-Thabari menjelaskan bagaimana orang mukmin bersikap terhadap saudaranya yang mukmin dan kafir. Yakni berlemah lembut kepada mereka, welas asih, rendah diri terhadap mukmin yang lain. Dan bersikap keras dan kejam kepada mereka yang kafir.

Sedangkan Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan tentang berita ghaib yang telah Dia tetapkan. Yakni orang munafik dan mereka yang terdapat penyakit dalam hatinya. Mereka sama sekali tidak berguna dalam menegakkan agama Allah. Selanjutnya yaitu, sebagian orang beriman akan murad kelak, dan terang-terangan keluar dari Islam. Namun hal itu tidak akan berpengaruh sedikitpun untuk perkembangan Islam.

3. Dalam Surat Al-Baqarah [2]: 165

Dalam ayat ini Ath-Thabari menjelaskan terkait tandingan-tandingan Allah dalam urusan cinta. Yakni tandingan yang dimaksud ialah berhala (patung-patung) yang mereka cintai sebagaimana mereka mencintai Allah.

Sedang Al-Maraghi menjelaskan tentang ancaman siksaan yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang mencampur keimanan dengan syirik sekalipun hanya sedikit.

Ketika di dunia mereka akan menyadari, bahwa berlindung kepada selain Allah merupakan perbuatan syirik. Ketika itu, mereka akan menyadari bahwa siksaan yang menimpa mereka merupakan akibat dari perbuatan mereka menyekutukan Allah.

4. Dalam Surat Al-Hujurat [49]: 7

Dalam tafsirnya, Ath- Thabari menjelaskan perkara-perkara yang dilarang oleh Allah, yakni menyalahi perintah Rasulullah Saw, dan menyalahinya perintah-Nya.

Sedangkan Al-Maraghi menjelaskan tentang orang-orang yang beruntung, yakni orang-orang yang memiliki kaimanan yang sempurna, yakni iman yang diikrarkan dengan lisan, dibenarkan dengan hati, dan mengerjakan rukun-rukunnya.

5. Dalam Surat As-Saaf [61]: 13-14

Dalam menjelaskan tafsir ayat ini, keduanya tidak banyak memiliki kesamaan, hanya saja cara penafsiran keduanya yang berbeda. Dalam penafsirannya, Ath-Thabari menjelaskan dengan merinci kalimat demi kalimat, ia kerap kali memberikan kritik sanad tentang hadist-hadist. Kemudian untuk menguatkan argumennya, beliau mengutip beberapa riwayat sahabat, tabi'in. Sedangkan Al-Maraghi memberikan penafsiran secara terperinci dengan bahasa yang sederhana, dan mudah difahami, disertai dengan mengemukakan pendapat-pendapat yang didukung oleh fakta-fakta dan argumen dari Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan penulis yang sangat luas, dapat disederhanakan dengan beberapa kesimpulan yang memuat beberapa point penting dalam tulisan ini, diantaranya:

Seseorang yang ingin mendapatkan *mahabbah* dari Allah SWT hal pertama yang harus ia lakukan ialah harus beriman dan mencintai Allah lebih dari kecintaan terhadap tandingan-tandingan-Nya, serta tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya serta mengakui bahwa segala yang di alam semesta berada dibawah kekuasaan-Nya. Karena sesungguhnya Allah-lah yang mengatur segala yang ada di alam semesta, dan setiap kebaikan yang diperoleh melalui usaha berkat taufik dan petunjuk-Nya, dan apapun yang diperoleh tanpa diduga-duga merupakan pertolongan dan kemurahan dari-Nya. Ia pun percaya, bahwa dalam meraih sesuatu yang tak bisa dicapai itu atas kehendak-Nya, dan hanya Dia yang bisa membuka jalan untuk mencapainya. Allah tanamkan dalam hatinya kecintaan kepada keimanan, karena ketaatan kalian kepada Rasul-Nya dan memelihara kalian dari kesusahan yang menimpa kalian.

Selanjutnya seseorang yang mencintai Allah harus mengikuti ajaran Rasulullah Saw. Sebab dalam masalah ini terkandung persucian terhadap jiwa. Sesungguhnya Allah telah menjadikan ketaatan terhadap Rasulullah sebagaimana taat kepada-Nya. Karena yang terpenting bukan bagaimana kau mencintai Allah, tetapi bagaimana agar kau dicintai Allah.

Dan janganlah sekali-kali kamu berpaling (murtad) kepada-Nya. Karena sungguh Allah tidak akan merugi sedikitpun dengan kekafiranmu. Justru Allah akan menggantinya dengan orang yang bersungguh-sungguh berjihadlah di jalan-Nya, melawan musuh-musuh-Nya sebagai bentuk cinta kepada-Nya, dan Allah akan bermurah hati terhadapmu.

Setelah menelaah ayat-ayat yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ath-Thabari yang mewakili tafsir klasik dan Al-Maraghi yang mewakili tafsir kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. *Persamaan:* dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut, yakni manifestasi cinta seorang hamba terhadap Tuhan-Nya, bagaimana cara meraih cinta-Nya, dan apa-apa saja perkara yang dapat menjauhkannya dari cinta-Nya, serta balasan-balasan yang akan diperolehnya sebagai seorang hamba. *Perbedaan:* yakni terdapat dalam penafsirannya. Ath-Thabari dalam penafsirannya bersandar pada hadist, pernyataan sahabat, tabi.in. Dan kerap kali memberikan kritik sanad dengan tanpa memberikan paksaan kepada pembaca. Berbeda dengan al-Maraghi yang mempunyai metode penulisan tersendiri, menguraikan penafsirannya dengan bahasa yang indah dan menarik. Dalam menguraikan ayat beliau mengutip pendapat di perkuat dengan fakta-fakta dan argumen dari al-Qur'an.

B. Saran

Setelah melalui beberapa proses kajian dan pembahasan terhadap tafsir klasik dan kontemporer, perlu sekiranya penulis mengemukakan beberapa saran untuk kelanjutan penelitian tersebut:

1. Untuk para pelaku cinta

Sebagai seorang hamba hendaklah kita mencintai sesuatu sesuai standar batas kewajaran, jangan berlebihan, hingga mengalahkan cinta kepada Allah. Persembahkan seluruh hidup kita sebagai wujud ungkapan rasa cinta kita kepada Allah. Karena tanpa kita sadari semua yang disekitar kita lambat laun akan meninggalkan kita. Namun, yang akan tetap bersama kita hanyalah Allah SWT sebagai tempat kita bersandar.

2. Untuk peneliti selanjutnya

- a. Perlu adanya penelitian yang lebih komprehensif terkait penafsiran cinta seorang hamba terhadap tuhanannya, baik dalam bentuk istilah maupun konsep, terutama untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam beberapa penafsiran yang lebih luas.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi (rujukan) untuk penelitian selanjutnya dalam bidang tafsir al-Qur'an khususnya dalam keterampilan menulis karangan deskriptif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Syukron. *Tafsir al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta:Kencana, 2019
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013
- Al-Buthy, Said Ramadhan, *Al-Quran kitab cinta*, terj. Bakrun Syafi'i. Jakarta: PT Mizan Publika, 2010
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Taman Orang Jatuh Cinta (Tamasya Orang Yang Terbakar Rindu)*, terj. Zenal Mutaqin. Bandung: Jabal, 2020
- , *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, terj. Kathur Suhardi Jakarta: Pustaka Kautsar, 1999
- Al-Jawi, Nawawi Ibnu Umar. *Nasihat Bagi Hamba Allah*. Terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Mahali, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Pesantren Persatuan Islam 91 Tasikmalaya versi 2.0, Tasikmalaya: 2010 dalam Surah Yusuf[12]:30
- Al-Maraghi , Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar et.al, Semarang: PT. Karya Toha Pura Semarang,1993
- Al-Qur'an Al-Quddus, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014
- An-Nasaiburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah: Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2013
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali , Shafwatut Tafasir, Beirut: Darosatul Islamiyyah, t.p.
- Dahlan, Abd. Rohman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an: Disusun berdasarkan al-Qowa'id al-Hisan li Tafsir al-Qur'an Karya al-Sa'di*. Bandung,Mizan:1998
- Drajat, Amoeni. *Ulumul Qur'an: Penantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana,2017
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: TERAS, 2004
- Ibnu Jarir, Abu Ja'far Muhammad. *Tafsir ath-Thabari*, ed. Ahmad Abdurraziq al-Bakri et.al. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007

- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur
- Jailani, Abdul Qadir, *Fathur Robbani: Mensucikan Jiwa Membuat Hati Menjadi Tenang dan Damai*, terj. Zenal Mutaqin, Bandung: Penerbit Jabal, 2020.
- Ibn Katsir, Imam. *Tafsir Ibn Katsir*, terj. M.Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2000
- , *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*. Jakarta: Lentera Hati, 2007
- , *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Sufyan, Muhammad. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan, Perdana Publishing: 2015
- Mujib, Abdul. *Risalah Cinta: Meletakkan Puja dan Puji*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nata, Abuddin. *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Suma, Muhammad Amin. *Tafsir Ahkam: Ayat-Ayat Ibadah*. Tangerang: Lentera Hati, 2016
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* 20, no. 1 (Mei 2012)
- Al Faisol. "Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir Al-Maraghi", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2004.
- Ilyas, Raudhatul Jannah. "Mahabbah Sesama Manusia dalam Al-Quran", Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017.
- Latif, Muhammad. "Konsep Cinta *Al-Hubb* menurut M.Quraish Shihab dan M Said Ramadhan Al-Buti", Skripsi, IAIN Salatiga 2019.
- Safitri, Yuni. "Metode dan Corak Penafsiran Musthafa Al-Maraghi (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maraghi)", Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau: 2014
- Syaputra, Ali. "Kosep Mahabah (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah: 2019.

- Aisyah “Signifikasi Tafsir Maudhu’I Dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur’an,” *Tafsere* 1, no. 1 2013
- Abdurrahman, Asep “Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami’ul Al-Bayan fi Ta’wili Al-Qur’an”, *Kordinat* I (April, 2018)
- Amaruddin, “Mengungkap Tafsir Jami’ al-Bayan Fi Tafsir al-Qur’an Karya Ath-Thabari”, *Syahadah* II (Oktober: 2014)
- Aziz, “Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur’an”, *jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (Juni 2016)
- Duriana, "Pandangan Tasawuf Ibnu Taimiyah dalam Kitab al-Tuhfah al-Iraqiyyah fi al-A'mal al-Qalbiyyah", *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon, Ambon.*
- Farida, Farah “Potret Tafsir Ideologis di Indonesia:Kajian atas Ayat Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa’ie.” *AIAT: Nun* 3, no.1, 2017
- Ghafir, Abd. “Sekilas Mengenal Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima’i.” *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum* 1 , no. 1 (Januari-Juni 2016).
- Kusroni. “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran al-Qur’a,” *Jurnal Kaca: Ushuluddin STAI AL-FITHRAH* 9, no. 1 (Februari 2019)
- Rosyanti, Imas. “Penggunaan Hadist dalam Tafsir Al-Maraghi”, *Diroyah: jurnal Ilmu Hadist* 2, (Maret 2018)
- Srifariyati, “Manhaj Tafsir ami’ Al-Bayan Karya Ibnu Jarir Ath-Thobari”, *Madaniyah* 2 (Agustus: 2017)
- Fithrotin, “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi: Kajian Atas QS.Al-Hujurat Ayat 9.” *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no.2 (Desember 2018).
- “Kamus KBBI”. access Agustus 27, 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ayat>
- “Kamus Almaany”, access, Agustus 27, 2020. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A2%D9%8A%D8%A9/>
- “Kamus Almaany”, access, Agustus 27, 2020. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A3%D8%AD%D8%A8/>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nining Rizqi Kuniawati
NIM : U20171087
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tasir
Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN KHAS

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 06 September 2021

Saya yang menyatakan



Nining Rizqi Kurniawati
NIM U20171087

BIOGRAFI PENULIS



Nama Lengkap : Nining Rizqi Kurniawati
NIM : U20171087
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 04 April 1998
Alamat : Jln. Ikan Hias RT 01 RW 06 Canga'an Genteng
Wetan, Genteng, Banyuwangi
Email : Sikecilnngkr@gmail.com

Riwayat Pendidikan

➤ Pendidikan Formal

- 2003 – 2005 : TK Khadijah 36 Genteng
- 2005 – 2011 : SDI Kebunrejo Genteng
- 2011- 2014 : MTs Kebunrejo Genteng
- 2014 – 2017 : SMA NU Genteng
- 2017 – Sekarang : UIN KHAS

➤ Pendidikan Non-Formal

- 2005-2008 : TPQ Al-Islamiyyah
- 2008-2017 : Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan
- 2017-2018 : Ma'had Al-Jami'ah UIN KHAS
- 2018-Sekarang : RTQ EBQORY

**AYAT-AYAT MAHABBAH DALAM AL-QUR`AN PERSPEKTIF
TAFSIR KLASIK DAN TAFSIR KONTEMPORER**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**Oleh:
Nining Rizqi Kurniawati
NIM: U20171087**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
SEPTEMBER 2021**

AYAT-AYAT MAHABBAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR KLASIK DAN TAFSIR KONTEMPORER.

Nining Rizqi Kurniawati
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS
Sikecilnngkr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami terkait *mahabbah* yang digali berdasarkan ayat-ayat *mahabbah* dalam al-Qur'an, sebagai solusi atas keberagaman persoalan cinta yang selama ini telah digagas. Pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini ialah, bagaimana penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer, dan bagaimana perbandingan penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik content analysis (*kajian isi*) yang bersifat dekriptif, menelaah dan mengkaji isi kandungan penafsiran Ath-Thabari dan Musthafa al-Maraghi terkait ayat-ayat *mahabbah*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi literasi (*library research*).

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang ingin mendapatkan *mahabbah* dari Allah SWT hal pertama yang harus ia lakukan ialah beriman dan mencintai Allah dibanding kecintaan terhadap tandingan-tandingan-Nya, mengikuti ajaran Rasulullah Saw. Tidak berpaling dari-Nya. Karena sungguh Allah tidak akan merugi sedikitpun dengan kekafiranmu. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam kajian tafsir ini, yakni: *Persamaan*, ayat tersebut menjelaskan manifestasi cinta seorang hamba terhadap Tuhan-Nya, bagaimana cara meraih cinta-Nya, dan apa-apa saja perkara yang dapat menjauhkannya dari cinta-Nya, serta balasan yang diterima sebagai seorang hamba. *Perbedaan*, Ath-Thabari dalam penafsirannya bersandar pada hadist, pernyataan sahabat, tabi'in, dan kerap kali memberikan kritik sanad dengan tanpa memberikan paksaan kepada pembaca. Berbeda dengan al-Maraghi yang mempunyai metode penulisan tersendiri, menguraikan penafsirannya dengan bahasa yang indah dan menarik. Dalam menguraikan ayat beliau mengutip pendapat-pendapat dan di perkuat dengan fakta-fakta serta argumen dari al-Qur'an.

Kata kunci: ayat-ayat mahabbah, al-Qur'an, tafsir klasik, tafsir kontemporer

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Al-Qur'an dipelajari tidak hanya dari segi redaksi dan pemilihan kata (diksi), melainkan juga kandungannya baik yang tersirat maupun tersurat. Dalam setiap redaksinya, ayat-ayat al-Qur'an baik yang ditulis maupun yang diucapkan, tidak dapat dijangkau melainkan oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini yang pada akhirnya memicu lahirnya keberagaman tafsir sesuai dengan sudut pandang mufassir.¹

Berbicara mengenai cinta memang tidak ada habisnya, karena cinta merupakan persoalan manusia secara global. Dari beberapa penjelasan tersebut maka akan ditemukan beragam bentuk cinta yang tertanam dalam hati manusia. Hal ini yang menjadi kausalitas bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam ayat-ayat *Mahabbah* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Begitu banyak peneliti, ilmuwan, sastrawan bahkan orang-orang bijak, baik di masa lalu maupun masa kini yang telah mengkaji mengenai *mahabbah* sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari diri manusia. Lalu bagaimana Al-Qur'an mengomentari hal tersebut? Hal inilah yang menumbuhkan rasa penasaran penulis untuk menyelami lebih dalam lagi informasi dari al-Qur'an, dan hal ini pulalah yang melatar belakangi penulisan skripsi "*Ayat-Ayat Mahabbah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer*"

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer?
- b. Bagaimana perbandingan penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer?

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2013), 112.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa tehnik atau metode penelitian yang meliputi:

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang mana dalam penelitiannya penulis menitik beratkan kajiannya pada kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, informasi dan juga berbagai bantuan material yang ada di lingkungan perpustakaan, baik itu kitab-kitab tafsir, buku-buku, kamus, majalah, jurnal, maupun tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan materi yang di angkat terutama referensi yang di tulis oleh Ath-Thabari dan Musthafa al-Maraghi.

C. Pembahasan

a. Ayat-Ayat Mahabbah dalam Al-Qur`an

1. Surat Ali Imran [3]: 31-32

﴿۱۳﴾ وَالرَّسُولَ اللَّهُ أَطِيعُوا قُلْ ﴿۱۴﴾
رَحِيمٌ غَفُورٌ وَاللَّهُ ذُنُوبَكُمْ لَكُمْ وَيَعْفِرُ اللَّهُ يُحِبُّكُمْ فَاتَّبِعُونِي اللَّهُ يُحِبُّونَ كُنْتُمْ إِنْ قُلْ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu,” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul, jika kamu berpaling, maka Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”²

² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Al-Qur'an al-Quddus*, (Kudus, PT. Buya Barokah:2014), 53.

2. Surat Al-Maaidah [5]: 54

أَدَلَّةٌ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۗ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكُفْرِينَ ۗ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۗ
ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”³

3. Surat Al-Baqarah [2]: 165

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ
حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ ۗ أَنْ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۗ وَأَنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).”⁴

³ Al-Qur'an al-Quddus, 116.

⁴ Al-Qur'an al-Quddus, 24.

4. Surat Al-Hujurat [49]: 7

حَبَّبَ وَعَلَّمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۖ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ
إِلَيْكُمْ أَلْيَمَانَ وَزِينَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ
الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di antara kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”⁵

5. Surat As-Saaf [61]: 13-14

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾
يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى
اللَّهِ ۗ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ۗ فَآمَنَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَت
طَائِفَةٌ ۗ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin. Wahai orang-orang yang beriman! jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.”⁶

b. Penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer

⁵ Al-Qur'an al-Quddus, 515.

⁶ Al-Qur'an al-Quddus, 551.

1. Surat Ali Imran [3]: 31-32

Ayat ini menceritakan tentang utusan Najran, yang di dalamnya tidak terdapat kisah suatu kaum yang mengatakan kecintaannya serta pengagungannya kepada Allah SWT, sehingga *فَاتَّبِعُونِي اللَّهُ نُحِبُّونَ كُنْتُمْ إِنَّ* “*Jika kamu (benar-benar)mencintai Allah, ikutilah aku.* Ayat merupakan jawaban atas pernyataan mereka yang memberikan hujjah kepada Nabi Saw atas kebatilahan mereka terkait al-Masih. Maksud yang terkandung dalam ayat ini ialah “Katakanlah wahai Muhammad! Kepada utusan Najran, jika kalian benar-benar mencintai Allah dan memulyakan al-Masih, bahkan jika kalian mengatakan hal tersebut lantaran alasan kecintaan kalian kepada Allah, buktikanlah perkataan kalian dengan mengikutiku, sebagaimana yang telah kalian ketahui bahwa aku adalah utusan Allah SWT. Percalah, bahwa Ia akan membebaskan kalian dari siksa-Nya dan akan mengampuni setiap dosa kalian, karena sesungguhnya Dialah sang Maha Pengampun kepada makhluk-Nya.⁷

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwasannya untuk mendapatkan kasih-Nya, mendapatkan pahala daripada-Nya yakni dengan mengikuti Rasulullah Saw, mengerjakan semua hal yang termuat dalam wahyu yang diturunkan kepadanya serta menjauhi segala larangan-larangan-Nya, sebab didalamnya terkandung penebusan jiwa dengan amal shaleh. Dengan begitu, seseorang akan memperoleh kasih serta ampunan atas dosa-dosa yang telah mereka kerjakan.⁸

⁷ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir ath-Thabari jilid 5*, ed. Ahmad Abdurraziq al-Bakri et.al. (Jakarta” Pustaka Azzam, 2007), 223.

⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi jilid III*, ed. Bahrn Abubakar et.al. (Semarang, PT Karya Toha Putra), 245

2. Surat Al-Maaidah [5]: 54

Ath-Thabari mengatakan bahwa orang yang kembali kepada kekafiran (murtad) dan berpaling dari agama-Nya yang *haq*, merubahnya menjadi kekafiran, baik Yahudi maupun Nasrani ataupun golongan kafir lainnya, sesungguhnya Allah tidak dirugikan sedikit pun dalam hal ini. Justru Allah akan mendatangkan pengganti yang mana Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. Allah akan datang kepada mereka pengganti mereka yakni suatu kaum yang lebih baik dari orang-orang yang telah berpaling dari agama-Nya yang *haq*.

Allah datangkan peringatan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bahwa kelak akan ada golongan murtad dari kalangan kamu. Kalaupun hal ini terjadi tidaklah akan mempengaruhi perkembangan Islam. Sebab Allah akan mengganti mereka dengan golongan yang Islamnya lebih bersih daripada yang mereka murtad.⁹

3. Surat Al-Baqarah [2]: 165

Sebagian manusia ada yang menjadikan tandingan-Nya sebagai sesembahan mereka, yang mana cinta mereka sama dengan kecintaan mereka kepada Allah. Lalu Allah memberitahu mereka, bahwa cinta seorang mukmin kepada-Nya itu jauh lebih tinggi dibandingkan cinta mereka terhadap tandingan-Nya¹⁰

Al-Maraghi mengatakan bahwa orang-orang yang beriman lebih mencintai Allah daripada tandingannya. Cintanya kepada Allah utuh, sehingga ada celah tidak menyekutukan-Nya. Dalam pengakuannya ia hanya mengakui bahwa segala yang ada di alam semesta di bawah kuasa-Nya. Dia yang mengatur seluruh yang ada di langit dan di bumi. Ia meyakini bahwa semua yang dia dapatkan berkat taufik dan petunjuk Allah, dan apa yang ia peroleh tanpa diduga-duga karena pertolongan dan kemurahan-Nya. Ia pun

⁹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid IV*, 139-143

¹⁰ *Tafsir ath-Thabari jilid 2*, 726.

meyakini bahwa dalam setiap usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang tak bisa dicapai itu semua semata-mata atas kehendak-Nya, dan hanya Dia yang bisa membuka jalan untuk mencapainya.¹¹

4. Surat Al-Hujurat [49]: 7

Allah SWT berfirman kepada para sahabat Nabi Saw: Ketahuilah, wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, *أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ* “Bahwa dikalangan kamu ada Rasulullah,” maka takutlah kalian kepada Allah, jika kalian berdusta dan berbuat kebatilan, Allah akan memberitahukan perbuatan kalian kepada Rasul-Nya, dan akan meluruskan perbuatanmu di atas kebenaran dalam hal apapun.

Karena itu hormatilah, muliakanlah, bersopan santunlah terhadap Rasulullah Saw, dan patuhilah setiap perintahnya, karena Rasul Saw. lebih mengetahui kemaslahatan kalian, lebih menyayangi kalian daripada diri kalian sendiri, serta pendapatnya lebih sempurna dari pendapat kalian. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Ta’ala dalam QS. Al-Ahzaab [33]: 6 *نَبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ*: “Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada mereka sendiri”.¹²

Intisarinnya dari ayat tersebut adalah iman yang sempurna adalah yang di ikrarkan dengan lisan, membenaran dengan hati dan melakukan semua rukun-rukunnya. Maka kebencian atas kekafiran itu berbandingan dari kecintaan atas iman. Menjadikan iman hiasan dalam hati adalah membenaran dengan hati dan kefasikan yang diartikan kebohongan adalah bandingan dari ikrar dengan lisan. Dan kemaksiatan adalah perbandingan dari amal dengan melakukan rukun-rukun. *أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّٰشِدُونَ* Mereka itulah orang-

¹¹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid II*. 66

¹² *Tafsir Ibn Katsir juz 26*, 478.

orang yang mengikuti jalan yang lurus. Yakni orang-orang yang memiliki sifat-sifat di atas yakni orang yang berjalan menuju jalan keberuntungan dan keistiqamahannya tidak gentar.¹³

5. Surat As-Saaf [61]: 13-14

Penjelasan ayat ini ialah, bersediakah aku tunjukkan kepada kalian perdagangan yang dapat menyelamatkan kalian dari siksa yang pedih, yakni beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga-Nya yang di bawahnya terdapat sungai-sungai yang mengalir. Selain itu, Allah akan memberikan balasan yang kalian sukai berupa pertolongan-Nya dalam menghadapi musuh-Nya, dan kemenangan untuk kalian akan disegerakan.¹⁴

Al-Maraghi melanjutkan, bahwa diantara mereka (Bani Israil) ada golongan yang tersesat, dan adakalanya juga menyalahkan risalahnya nabi isa, dan juga ada yang berlebihan dalam mengagungkan nabi isa dan ibunya. Dan adakalanya orang yang melewati batas, memberi pangkat kepada Nabi Isa melebihi pangkat yang diberikan oleh Allah yakni pangkat Kenabian. Dan juga ada yang mengatakan bahwa nabi Isa tuhan ketiga, Nabi Isa adalah ayahnya Tuhan, dan anaknya tuhan dan ruhul qudus dan ada yg mengatakan bahwasannya Nabi Isa adalah Allah.¹⁵

Keimanan dan jihad merupakan sesuatu yang lebih baik dan lebih utama dan daripada harta dan jiwa seseorang. Jihad merupakan salah satu bukti kecintaan kepada Allah SWT. Seseorang yang berjuang, menolong, serta membela agama Allah, maka Allah SWT pun akan menjamin orang-orang yang berjihad di jalan-Nya.¹⁶

¹³ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz 26, (t.tp: t.t, 1946), 128.

¹⁴ *Tafsir Ath-Thabari* jilid 25. 23.

¹⁵ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz 28, 91..

¹⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* jilid 14, 550.

2. Bagaimana perbandingan penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer

a. Persamaan

Dari beberapa uraian di atas, dapat penulis temukan sedikit persamaan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat mahabbah, yakni sebagai berikut:

1. Dalam Surat Ali Imran [3]: 31-32

Beberapa persamaan yang penulis temukan dalam penafsiran ayat-ayat *mahabbah*, yakni pada ayat inti, merupakan hujjah bagi mereka yang mengaku mencintai Allah. Sedang pada kenyataannya bertentangan dengan apa yang mereka katakan. Namun untuk mematahkan anggapan tersebut, untuk mewujudkan perkataan tersebut yakni dengan cara mengikuti Rasulullah Saw dan mentaatinya. Karena dengan begitu mereka akan terbebas dari dosa-dosa.

2. Dalam Surat Al-Maaidah [5]: 54

Dalam ayat ini Allah memberikan sebuah peringatan kepada orang-orang yang beriman yang kemudian menggantinya dengan kekafiran. Allah menjelaskan bahwasannya Dia tidak sedikitpun merugi dengan kekafiran mereka, dan hal itupun tidak akan menghambat perkembangan Islam. Karena Allah akan menggantikan mereka dengan golongan yang lebih baik, yakni golongan orang-orang yang mencintai Allah dan Allah pun mencintai mereka.

3. Dalam Surat Al-Baqarah [2]: 165

Dalam tafsirnya, keduanya menjelaskan tentang tingkat kecintaan seorang hamba terhadap tuhan. Seseorang yang benar-benar mencintai Allah tidak akan mengambil tandingan-tandingan terhadapnya yang mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Namun sebaliknya mereka akan mengesakan Allah,

beribadah hanya kepadanya, serta bertawakal dan menyerahkan segala urusan hanya kepadanya.

4. Dalam Surat Al-Hujurat [49]: 7

Dalam tafsir keduanya menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah, yakni perintah memuliakan Rasulullah Saw. karena Nabi Saw. lebih mengetahui kemaslahatan kalian, dan lebih mencintai kalian dari diri kalian. Jika kalian taat dan patuh kepada Rasul-Nya maka Allah akan menjauhkan mereka dari kesusahan yang akan menimpa kalian jika kalian ingkar.

5. Dalam Surat As-Saaf [61]: 13-14

Dalam ayat ini, Allah menyindir orang-orang yang lebih mencintai dunia daripada Akhirat. Dalam ayat ini keduanya menjeskan bahwasannya Allah memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk jihad menolong agama Allah. Baik melalui ucapan, perbuatan, jiwa, maupun harta benda. Menegakkan hukum-hukum Allah, dan meninggikan kalimat agama. Serta memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Dan sebagai gantinya Allah menjanjikan kemenangan atas mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

b. Perbedaan

1. Dalam Surat Ali Imran [3]: 31-32

Terdapat sedikit perbedaan antara Ath-Thabari dan Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat tersebut, yakni ketika menafsirkan ayat ini, Ath-Thabari menjelaskan secara gamblang terkait cinta seorang hamba. Cinta seorang mukmin merupakan perwujudan pada diri seseorang yang menghasilkan ketaatan kepada dirinya. Allah akan meninggikan derajat orang yang dicintainya. Jadi yang terpenting bukanlah bagaimana kau agar dicintai Allah, tetapi bagaimana agar kau dicintai Allah.

Sedangkan dalam tafsirnya, Al-Maraghi menjelaskan menjelaskan ketaatan seseorang pecinta terhadap yang dicintai, Yakni jika seseorang mukmin benar mencintai Allah, maka pastilah ia akan menaati-Nya. Sedang jalan yang ditempuh untuk mendapatkan cinta-Nya yaitu dengan taat dan patuh kepada ketetapan Rasulullah Saw.

2. Dalam Surat Al-Maaidah [5]: 54

Ketika menafsirkan ayat ini, Ath-Thabari menjelaskan bagaimana orang mukmin bersikap terhadap saudaranya yang mukmin dan kafir. Yakni berlemah lembut kepada mereka, welas asih, rendah diri terhadap mukmin yang lain. Dan bersikap keras dan kejam kepada mereka yang kafir.

Sedangkan Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan tentang berita ghaib yang telah Dia tetapkan. Yakni orang munafik dan mereka yang terdapat penyakit dalam hatinya. Mereka sama sekali tidak berguna dalam menegakkan agama Allah. Selanjutnya yaitu, sebagian orang beriman akan murad kelak, dan terang-terangan keluar dari Islam. Namun hal itu tidak akan berpengaruh sedikitpun untuk perkembangan Islam.

3. Dalam Surat Al-Baqarah [2]: 165

Dalam ayat ini Ath-Thabari menjelaskan terkait tandingan-tandingan Allah dalam urusan cinta. Yakni tandingan yang dimaksud ialah berhala (patung-patung) yang mereka cintai sebagaimana mereka mencintai Allah.

Sedang Al-Maraghi menjelaskan tentang ancaman siksaan yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang mencampur keimanan dengan syirik sekalipun hanya sedikit. Ketika di dunia mereka akan menyadari, bahwa berlindung kepada selain Allah merupakan perbuatan syirik. Ketika itu, mereka akan menyadari bahwa siksaan yang menimpa mereka merupakan akibat dari perbuatan mereka menyekutukan Allah.

4. Dalam Surat Al-Hujurat [49]: 7

Dalam tafsirnya, Ath-Thabari menjelaskan perkara-perkara yang dilarang oleh Allah, yakni menyalahi perintah Rasulullah Saw, dan menyalah-nyalakan perintah-Nya.

Sedangkan Al-Maraghi menjelaskan tentang orang-orang yang beruntung, yakni orang-orang yang memiliki keimanan yang sempurna, yakni iman yang diikrarkan dengan lisan, dibenarkan dengan hati, dan mengerjakan rukun-rukunnya.

5. Dalam Surat As-Saaf [61]: 13-14

Dalam menjelaskan tafsir ayat ini, keduanya tidak banyak memiliki kesamaan, hanya saja cara penafsiran keduanya yang berbeda. Dalam penafsirannya, Ath-Thabari menjelaskan dengan merinci kalimat demi kalimat, ia kerap kali memberikan kritik sanad tentang hadist-hadist. Kemudian untuk menguatkan argumennya, beliau mengutip beberapa riwayat sahabat, tabi'in. Sedangkan Al-Maraghi memberikan penafsiran secara terperinci dengan bahasa yang sederhana, dan mudah difahami, disertai dengan

mengemukakan pendapat-pendapat yang didukung oleh fakta-fakta dan argumen dari Al-Qur'an.

D. Kesimpulan

Dari pemaparan penulis yang sangat luas, dapat disederhanakan dengan beberapa kesimpulan yang memuat beberapa point penting dalam tulisan ini, diantaranya:

Sesungguhnya yang ingin mendapatkan *mahabbah* dari Allah SWT hal pertama yang harus ia lakukan ialah harus beriman dan mencintai Allah lebih dari kecintaan terhadap tandingan-tandingan-Nya, serta tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya serta mengakui bahwa segala yang di alam semesta berada dibawah kekuasaan-Nya. Karena sesungguhnya Allah-lah yang mengatur segala yang ada di alam semesta, dan setiap kebaikan yang diperoleh melalui usaha berkat taufik dan petunjuk-Nya, dan apapun yang diperoleh tanpa diduga-duga merupakan pertolongan dan kemurahan dari-Nya. Ia pun percaya, bahwa dalam meraih sesuatu yang tak bisa dicapai itu atas kehendak-Nya, dan hanya Dia yang bisa membuka jalan untuk mencapainya. Allah tanamkan dalam hatinya kecintaan kepada keimanan, karena ketaatan kalian kepada Rasul-Nya dan memelihara kalian dari kesusahan yang menimpa kalian.

Selanjutnya seseorang yang mencintai Allah harus mengikuti ajaran Rasulullah Saw. Sebab dalam masalah ini terkandung persucian terhadap jiwa. Sesungguhnya Allah telah menjadikan ketaatan terhadap Rasulullah sebagaimana taat kepada-Nya. Karena yang terpenting bukan bagaimana kau mencintai Allah, tetapi bagaimana agar kau dicintai Allah.

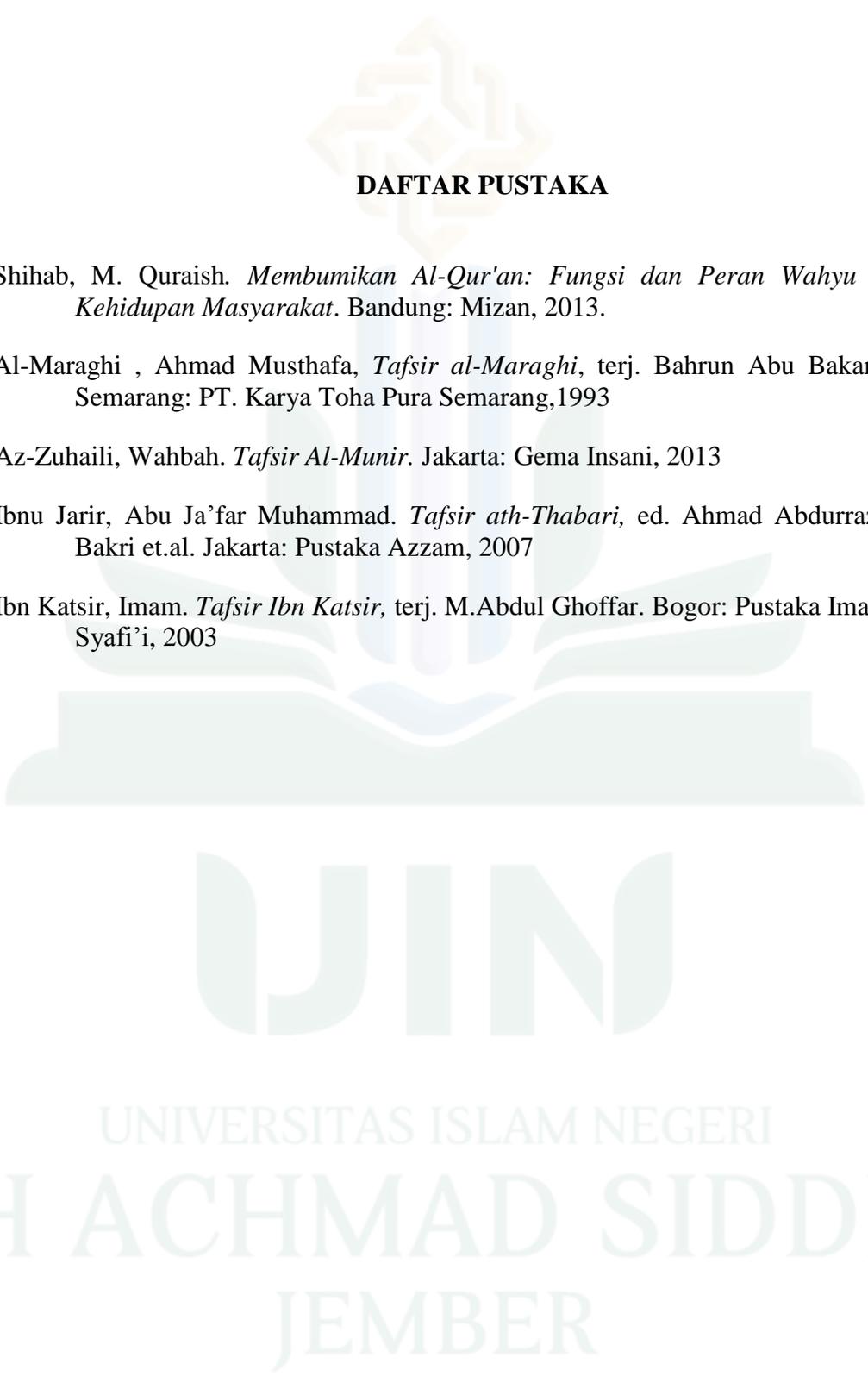
Dan janganlah sekali-kali kamu berpaling (murtad) kepada-Nya. Karena sungguh Allah tidak akan merugi sedikitpun dengan kekafiranmu. Justru Allah akan menggantinya dengan orang yang bersungguh-sungguh berjihadlah di jalan-Nya, melawan musuh-musuh-Nya sebagai bentuk cinta kepada-Nya, dan Allah akan bermurah hati terhadapmu.

Setelah menelaah ayat-ayat yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ath-Thabari yang mewakili tafsir klasik dan Al-Maraghi yang mewakili tafsir kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. *Persamaan*: dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut, yakni manifestasi cinta seorang hamba terhadap Tuhan-Nya, bagaimana cara meraih cinta-Nya, dan apa-apa saja perkara yang dapat menjauhkannya dari cinta-Nya, serta balasan-balasan yang akan diperolehnya sebagai seorang hamba. *Perbedaan*: yakni terdapat dalam penafsirannya. Ath-Thabari dalam penafsirannya bersandar pada hadist, pernyataan sahabat, tabi.in. Dan kerap kali memberikan kritik sanad dengan tanpa memberikan paksaan kepada pembaca. Berbeda dengan al-Maraghi yang mempunyai metode penulisan tersendiri, menguraikan penafsirannya dengan bahasa yang indah dan menarik. Dalam menguraikan ayat beliau mengutip pendapat di perkuat dengan fakta-fakta dan argumen dari al-Qur'an.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Al-Maraghi , Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar et.al, Semarang: PT. Karya Toha Pura Semarang,1993
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013
- Ibnu Jarir, Abu Ja'far Muhammad. *Tafsir ath-Thabari*, ed. Ahmad Abdurraziq al-Bakri et.al. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Ibn Katsir, Imam. *Tafsir Ibn Katsir*, terj. M.Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003

**AYAT-AYAT MAHABBAH DALAM AL-QUR`AN
PERSPEKTIF TAFSIR KLASIK DAN TAFSIR
KONTEMPORER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

Nining Rizqi Kurniawati
NIM: U20171087

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K H ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
SEPTEMBER 2021**

**AYAT-AYAT MAHABBAH DALAM AL-QUR`AN
PERSPEKTIF TAFSIR KLASIK DAN TAFSIR
KONTEMPORER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Haji Achmad Siddiq
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Nining Rizqi Kurniawati
NIM: U20171087**

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Imam F. Juhari, M.Si.
NIP. 197606111999031006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**AYAT-AYAT MAHABBAH DALAM AL-QUR`AN
PERSPEKTIF TAFSIR KLASIK DAN TAFSIR
KONTEMPORER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir

**Hari: Senin
Tanggal: 06 September 2021**

Tim Penguji

Ketua



Dr. Uuf Yusufa, MA
NIP. 198007162011011004

Sekretaris



Za'imatil Ashfiya, M.Pd.I
NIP. 198904182019032009

Anggota :

1. Aslam Saad, MA., Ph.D ()
2. Dr. H. Imam B. Juhari, M.Si ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

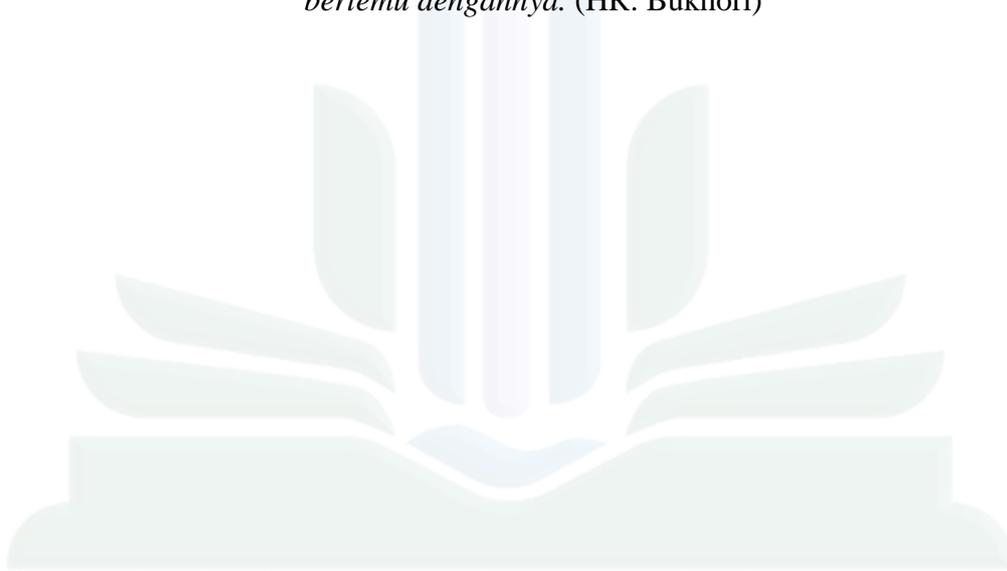




MOTTO

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَ مَنْ لَمْ يُحِبَّ لِقَاءَ اللَّهِ لَمْ يُحِبَّ اللَّهُ تَعَالَى لِقَاءَهُ

*“Barangsiapa senang bertemu Allah, maka Allah senang bertemu dengannya.
Dan barangsiapa tidak senang bertemu Allah, maka Allah pun juga tidak senang
bertemu dengannya. (HR. Bukhori)”¹*



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

¹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq (Jakarta, PUSTAKA AMANI: 2013), 473.

PERSEMBAHAN

Sembah sujud syukur kepada Allah SWT atas taburan cinta dan kasih sayang yang telah memberikanku kekuatan, menyuburkan gersangnya hati dengan luasnya lautan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Limpahan karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, hingga karya sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan keharibaan Rasulullah Saw. Sayyidil Anbiya' Muhammad Ibn Abdillah.

Karya sederhana ini akan kupersembahkan untuk orang-orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

- 1. Ibunda dan Ayahanda Tercinta** Sebagai tanda bakti dan rasa terima kasih yang tak terhingga, kupersembahkan karya kecil ini kepada ibunda tercinta (Siti Maryam) dan Ayahanda tercinta (Sahlan) yang telah memberikan segeanap kasih sayangnya, keridhaan, dukungan, serta cinta kasih yang tak terhingga. Tiadalah mungkin selembar kertas bertuliskan kata persembahan mampu membalas segeanap pengorbanan dan perjuangan ibunda dan ayahanda. Semoga Allah SWT senantiasa merahmati kalian. Terimakasih atas surga yang telah kalian sajikan, keteladanan, nasihat, dan ridha yang selalu memotivasiku serta siraman do'a dan kasih sayang yang selalu mengiringi setiap langkahku.
- 2. Kakak dan Orang Terdekatku** Kupersembahkan karya kecil ini untuk kakak-kakakku sebagai tanda terima kasihku Kakak pertamaku beserta keluarga kecilnya (Choirul Anam dan Wakika Hosnul Hotimah serta dedek kecil Tamam Ni'amlillah), kakak keduaku beserta istri tercintanya (Alamil

Huda dan Tania Nike Richmawati) serta saudara kembarku (Nanang Rizqi Kurniawan) yang saat ini sedang melanjutkan studinya di Mesir. Terimakasih atas setiap dukungan, do'a serta semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Semoga setiap hal baik yang telah kalian berikan bisa menjadikanku orang baik pula.

3. Teman-Teman Kawan-kawanku seperjuangan yang selalu memberiku nasihat, motivasi, serta dukungan baik moral maupun material, juga selalu ada kala senang dan duka dalam menyelesaikan skripsi ini. Kawan-kawanku IAT 2 angkatan 2017, serta sahabat-sahabat RTQ Ebqory yang tak pernah henti menyalurkan do'anya terbaik. Kalian telah memberikan banyak pelajaran yang tak terlupakan dalam hidupku.

4. Terima Kasih.... Kepada segenap pihak yang turut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, yang tak dapat kami sebutkan satu persatu. Tidaklah mungkin tugas akhir ini dapat penulis selesaikan hingga dapat menyanggah gelar sarjana tanpa turut campur dari Allah SWT. Dengan pertolongan-Nya, menghadirkan orang-orang hebat sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya.

Semoga kelak Allah SWT mempertemukan kita kembali dalam Syurga-Nya. Amiin...

ABSTRAK

Nining Rizqi Kurniawati, 2021: *Ayat-Ayat Mahabbah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer.*

Kata Kunci: ayat-ayat mahabbah, al-Qur'an, tafsir klasik, tafsir kontemporer

Mahabbah atau cinta cukup berperan penting dalam kehidupan. Pasalnya cinta kerap sekali menjadi perbincangan, baik dari kalangan mufassir maupun pemikir. Banyaknya peneliti, ilmuwan, sastrawan bahkan orang-orang bijak, baik pada masa lalu maupun masa kini yang telah mengkaji mengenai *mahabbah*, sebagai bagian yang tak perpisahkan dari manusia. Begitupun al-Qur'an turut berkomentar mengenai hal ini.

Tertujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna *mahabbah* yang digali berdasarkan ayat-ayat *mahabbah* dalam al-Qur'an, sebagai jalan penyelesaian keberagaman persoalan cinta yang telah digagas selama ini. Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan utama, meliputi: 1) Bagaimana penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer? 2) Bagaimana perbandingan penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik content analysis (*kajian isi*) yang bersifat dekriptif, menelaah dan mengkaji isi kandungan penafsiran Ath-Thabari dan Musthafa al-Maraghi terkait ayat-ayat *mahabbah*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi literasi (*library research*).

Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa: 1.) Seseorang yang ingin mendapatkan *mahabbah* dari Allah SWT hal pertama yang harus ia lakukan ialah beriman dan mencintai Allah dibanding kecintaan terhadap tandingan-tandingan-Nya, mengikuti ajaran Rasulullah Saw. Tidak berpaling dari-Nya. Karena sungguh Allah tidak akan merugi sedikitpun dengan kekafiranmu. 2.) Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penafsiran keduanya, yakni: *Persamaan*, ayat tersebut menjelaskan manifestasi cinta seorang hamba terhadap Tuhan-Nya, bagaimana cara meraih cinta-Nya, dan apa-apa saja perkara yang dapat menjauhkannya dari cinta-Nya, serta balasan yang diterima sebagai seorang hamba. *Perbedaan*, Ath-Thabari dalam penafsirannya bersandar pada hadist, pernyataan sahabat, tabi'in, dan kerap kali memberikan kritik sanad dengan tanpa memberikan paksaan kepada pembaca. Berbeda dengan al-Maraghi yang mempunyai metode penulisan tersendiri, menguraikan penafsirannya dengan bahasa yang indah dan menarik. Dalam menguraikan ayat beliau mengutip pendapat-pendapat dan di perkuat dengan fakta-fakta serta argumen dari al-Qur'an.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini yang menjadi salah satu syarat penyelesaian program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita, Baginda Nabi Muhammad Saw yang kita nantikan syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena bantuan serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor UIN KHAS.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. H. Uun Yusufa, M.Ag. selaku ketua Program Studi Ilmu A-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. H. Imam Bonjol Jauhari, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Dr. H. Amin Fadlillah, S.Q, M.A. selaku pengasuh RTQ Ebqory beserta Hj. Ibanah Suhwardiyah SM, M.Th.I. yang telah memberikan pengajaran dan motivasi kepada kami.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS , pimpinan dan staf karyawan perpustakaan di lingkungan UIN KHAS.

7. Sahabat-sahabat seperjuangan IAT angkatan 2017,
8. dan seluruh mahasiswa UIN KHAS yang selalu membuat tersenyum dan memberi semangat untuk mengerjakan skripsi ini. Sahabat-sahabat pondok RTQ Ebqory yang selalu memberi motivasi dan tak pernah berhenti mendoakan yang terbaik.
9. Dan semua pihak yang berpartisipasi dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Jember, 4 Juli 2020


Nining Rizqi Kurniawati
NIM. U201711087

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

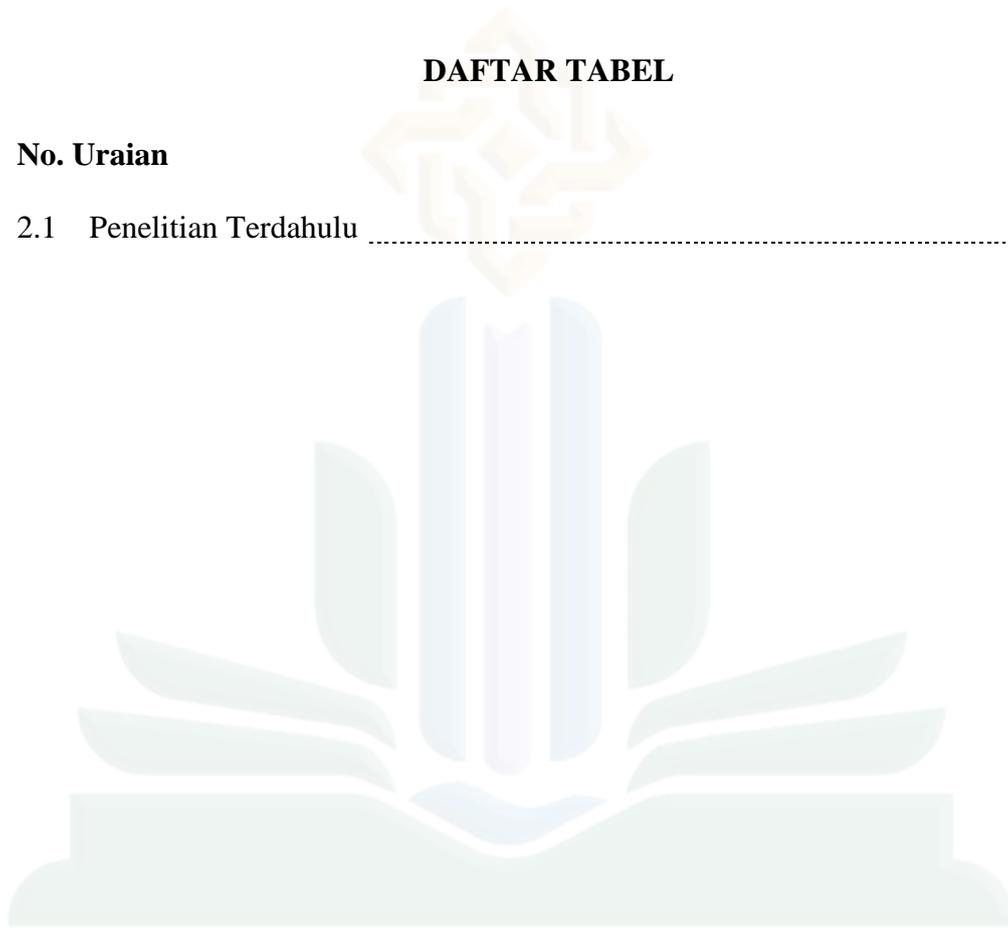
DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	13
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	19
B. Teknik Pengumpulan Data.....	19
C. Analisis Data	20

D. Tahap-Tahap Penelitian	20
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	21
A. PROFIL ATH-THABARI	21
1. Biografi Ath-Thabari.....	23
2. Tafsir Ath-Thabari	23
3. Metodologi dan sistematika penulisan	24
4. Latar Belakang Penulisan.....	28
5. Karya-Karya	28
B. PROFIL MUSTHAFA AL-MARAGHI.....	30
1. Biografi Musthafa al-Maraghi.....	30
2. Tafsir Al-Maraghi	34
3. Metodologi dan sistematika penulisan	37
4. Latar Belakang Penulisan.....	40
5. Karya-Karya	40
C. STUDI ANALISIS AYAT-AYAT MAHABBAH.....	42
1. Definisi Mahabbah	42
2. Ayat-Ayat Mahabbah	47
3. Penafsiran Ayat-Ayat Mahabbah Menurut Ath-Thabari.....	49
4. Penafsiran Ayat-Ayat Mahabbah Menurut Al-Maraghi	64
5. Perbandingan Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Mahabbah ...	81
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
2.1 Penelitian Terdahulu	11



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dipelajari tidak hanya dari segi redaksi dan pemilihan kata (diksi), melainkan juga kandungannya baik yang tersirat maupun tersurat. Dalam setiap redaksinya, ayat-ayat al-Qur'an baik yang ditulis maupun yang diucapkan, tidak dapat dijangkau melainkan oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini yang pada akhirnya memicu lahirnya keberagaman tafsir sesuai dengan sudut pandang mufassir.²

Jika diperhatikan dengan seksama, hadirnya al-Qur'an ditengah-tengah kehidupan umat Islam dapat menimbulkan beragam pemaknaan terhadap al-Qur'an, yakni Al-Qur'an sebagai kitab berbahasa arab yang didalamnya memuat kalam-kalam Allah SWT yang ditulis dengan huruf arab. Al-Qur'an diturunkan dengan begitu banyak keistimewaan, namun tak semua berhasil diungkap hanya sebagian kecil saja yang sudah diketahui oleh manusia. Diantara keindahan yang sudah diketahui ialah keindahan isi al-Qur'an yang terdapat pada keindahan bahasa dan susunan kalimat-kalimatnya, bisa pula pada aspek- aspek yang lain.³

Seiring dengan berkembangnya zaman manusia cenderung mengabaikan nilai-nilai agama. Salah satu implementasi nilai agama ialah bagaimana kita membangun hubungan baik dengan sang Khalik atas

²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2013), 112.

³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* 20, no. 1 (Mei 2012), 242-243.

limpahan anugerah kepada kita (*hablun min Allah*), serta bagaimana kita membangun hubungan kasih sayang dengan sesama manusia (*hablun min an-Naas*).⁴

Dalam sejumlah ayatnya, al-Qur'an telah banyak menyinggung tentang *mahabbah* serta peran esensialnya. Berdasarkan sebagian ayat-ayat al-Qur'an tingkat cinta yang seharusnya dimiliki oleh setiap mukmin ialah tingkatan cinta seorang hamba terhadap tuhan-Nya, lalu mencintai segala sesuatu hanya karena-Nya.

Adapun cinta bermacam-macam bentuknya, diantaranya cinta kepada Allah, cinta kepada sesama, cinta kepada binatang, cinta kepada tanah air, dan cinta kepada benda-benda tidak bernyawa. Hal itu tergantung perspektif makna dari cinta itu sendiri. Cinta kepada sesama misalnya, cinta terhadap orang tua, anak, saudara, lawan jenis, dan cinta kepada sesama manusia lainnya. Perjalanan cinta bermacam-macam prosesnya, ada yang cepat tumbuhnya cepat pula layunya, lambat tumbuhnya lambat pula layunya bahkan ada yang tidak layu sekalipun, juga ada yang cepat tumbuh lambat layunya, begitupun sebaliknya.⁵

Anugerah cinta yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya itu beragam tergantung pada objek yang dicintainya, misalnya cinta kepada Allah, Kekasih Allah, iman, orang tua, kerabat, pasangan, anak, dan cinta terhadap kesenangan lainnya merupakan fitrah yang telah tertanam dalam diri setiap hamba-Nya.

⁴ Muhammad Latif "Konsep Cinta *Al-Hubb* menurut M.Quraish Shihab dan M Said Ramadhan Al-Buti" (Skripsi, IAIN Salatiga 2019), 2.

⁵ M. Quraish Shihab *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 24-25.

Cinta memiliki karakter tersendiri yang harus dimiliki setiap orang mukmin bersumberkan sebagian ayat-ayat yang tertuang dalam Al-Qur`an. Cinta tingkat tertinggi yaitu cinta kepada Allah SWT, dan selebihnya cinta kepada segala sesuatu yang diniatkan hanya karena Allah SWT sebagaimana dikatakan Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani dalam kitabnya *Fathur Robbani* untuk mencapai *mahabbah* harus mengenal Allah terlebih dahulu, menyingkirkan segala sesuatu selain-Nya dari dalam hatimu, sehingga engkau akan benar-benar dekat dengan-Nya. Matikan dirimu dari dirimu sendiri dan makhluk, maka hijab yang menghalangimu dari Tuhanmu akan tersingkap.⁶ Apabila seseorang mencintai sesuatu maka ia harus setia dan ittiba' kepada sesuatu yang dicintainya. Seseorang yang mencintai Allah haruslah tunduk dan patuh kepada-Nya dengan mengerjakan setiap perintah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya, serta membenci apa-apa yang dibenci-Nya dan mencintai apa-apa yang dicintai-Nya. Oleh karenanya seseorang yang mencintai Allah akan rela menyerahkan segala yang ia miliki untuk kepentingan agama.

Musthafa al-Maraghi ketika menafsirkan lafadz محبة yang terdapat pada QS. Thaha [20]: 39 dengan makna cinta murni yang tertanam dalam hati manusia,⁷ sedangkan Syekh Ali ash-Shobuni dalam kitabnya *Shafwatut Tafasir* memaknai *mahabbah* dengan sifat yang tertanam dalam diri setiap orang dengan kerelaan untuk mengutamakan sesuatu yang dicintainya.⁸

⁶ Abdul Qadir Jailani, Fathur Robbani: Mensucikan Jiwa Membuat Hati Menjadi Tenang dan Damai terj. Zenal Mutaqin (Bandung” Penerbit Jabal, 2020), 153-154.

⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, juz 16,(Semarang” PT. Karya Toha Putra Semarang,1993 , 110.

⁸ Muhammad Ali ash-Shobuni, 1997, *Shafwatut Tafasir*. Beirut: Darosatul Islamiyah. t.t, 90 dalam penafsiran Surat Ibrahim[14]:3

Adapun *mahabbah* yang terdapat dalam Tafsir *Jalalain* adalah cinta yang masuk dan melekat dalam lubuk hati, hingga timbullah sebuah penghormatan dan ketundukan.⁹ Sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah *mahabbah* merupakan kecondongan hati tanpa adanya paksaan (beban) kepada Allah dan apapun yang ada di sisi-Nya.¹⁰

Berbicara mengenai cinta memang tidak ada habisnya, karena cinta merupakan persoalan manusia secara global. Dari beberapa penjelasan tersebut maka akan ditemukan beragam bentuk cinta yang tertanam dalam hati manusia. Hal ini yang menjadi kausalitas bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam ayat-ayat *Mahabbah* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Banyaknya peneliti, ilmuan, sastrawan bahkan orang-orang bijak, baik di masa lalu maupun masa kini yang telah mengkaji mengenai *mahabbah* sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari diri manusia. Lalu bagaimana Al-Qur'an mengomentari hal tersebut? Hal inilah yang menumbuhkan rasa penasaran penulis untuk menyelami lebih dalam lagi informasi dari al-Qur'an, dan hal ini pulalah yang melatar belakangi penulisan skripsi "*Ayat-Ayat Mahabbah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer*"

B. Fokus Penelitian

Bersumberkan latar belakang permasalahan di atas, yang menjadi fokus dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹ Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuthi, Tafsir Jalalain, terj. Pesantren Persatuan Islam 91 Tasikmalaya versi 2.0, Tasikmalaya: t.p.,2010 dalam Surah Yusuf[12]:30

¹⁰ Duriana, "Pandangan Tasawuf Ibnu Taimiyah dalam Kitab al-Tuhfah al-Iraqiyyah fi al-A'mal al-Qalbiyyah", Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon, 28.

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir klasik dan kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan pasti memiliki gambaran terkait arah yang akan dituju, begitupun dengan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *mahabbah* dalam al-Qur'an serta persamaan dan perbedaannya dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan haruslah memiliki kontribusi realistis baik bagi penulis, pembaca maupun yang menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti
 - a. Menambah wawasan terkait al-Qur'an khususnya ayat-ayat *mahabbah* dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer
 - b. Sebagai kontribusi positif mengenai pengembangan kemampuan dalam aspek al-Qur'an.
2. UIN KHAS

Sebagai panduan literasi pengetahuan bagi mahasiswa khususnya prodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir.

3. Pembaca
 - a. Sebagai bacaan yang mampu menjelaskan ayat-ayat *mahabbah* dalam al-Qur`an perspektif tafsir klasik dan kontemporer.
 - b. Memperkenalkan kepada pembaca terkait tokoh-tokoh Islam yang turut berperan khususnya dalam khazanah Al-Qur`an.

E. Definisi Istilah

- a. Al-Qur'an

Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai kalamullah SWT. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril sesuai redaksi-Nya, dan diterima oleh umat Islam secara tawatur.

- b. Ayat-Ayat Mahabbah

Ayat-ayat *mahabbah* ialah ayat-ayat dalam al-Qur'an yang kandungannya menjelaskan tentang cinta.

- c. Tafsir Klasik

Tafsir ini lahir di era klasik yakni pada masa berakhirnya pemerintahan Bani Umayyah dan awal berdirinya pemerintahan Bani 'Abbasiyah. Pada periode ini penafsiran al-Qur'an sudah mulai menunjukkan nuansa kritisisme, namun tidak meninggalkan gambaran ideologis, karena kefanatikan terhadap madzhab yang di anut oleh mufassirnya.

- d. Tafsir Kontemporer

Kitab tafsir yang lahir pada era kontemporer, yakni dimulai sekitar abad ke-19. Pada periode ini penafsiran al-Qur'an cenderung

kritis-ilmiah, dengan diwarnai pendekatan hermeneutis yang bersifat kritis-filosofis, serta dapat dikelompokkan dalam empat corak, yaitu: corak ilmiah, corak madzhab, corak etika sosial, dan corak tafsir yang mengandung pemikiran kufur.

- e. Maksud penelitian ini adalah untuk mengkaji, meneliti serta membandingkan penafsiran al-Qur'an terkait ayat-ayat *mahabbah* dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer. Perkembangan tafsir yang cukup bervariasi dapat menimbulkan beragam keragaman corak dan metode tafsir, antara lain: perbedaan kecenderungan, keilmuan yang dimiliki mufassir, motivasi mufassir, perbedaan zaman dan lingkungan hidup mufassir dan lain sebagainya. Karena alasan tersebut penulis memilih tafsir Ath-Thabari (*klasik*) dan Al-Maraghi (*kontemporer*) sebagai perbandingan. Kedua tafsir tersebut dengan ciri khas dan kelebihan masing-masing, baik dari sistematika penulisan maupun corak penafsiran, keduanya juga memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat *mahabbah*. Persamaan keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlily*, sedangkan perbedaannya terletak pada segi corak penafsirannya. Dalam penafsirannya tafsir Ath-Thabari menggunakan corak bil ma'tsur, sedangkan tafsir Al-Maraghi menggunakan corak *adabi ijtima'i*.

F. Sistematika Pembahasan

Guna memberi gambaran dalam penyusunannya, penelitian ini disusun dalam lima bab dengan tujuannya untuk memudahkan pembaca dalam memahami maknanya. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

BAB I, Pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus dan manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian Kepustakaan yang didalamnya memuat penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mungkin memiliki sedikit keserupaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Kajian teori ini membahas beberapa teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini.

BAB III, Metode Penelitian di dalamnya memuat pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sumber data.

BAB IV, Pembahasan didalamnya memuat penafsiran ayat-ayat *mahabbah* dalam perspektif tafsir Klasik dan kontemporer, serta persamaan dan perbedaan keduanya.

BAB V, Penutup yang di dalamnya memuat kesimpulan serta saran penulis dari penelitian yang telah dilakukan

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini, dalam penulisan kajian karya ilmiah yang berjudul *Ayat-Ayat Mahabbah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer* penulis tidak menemukan adanya penelitian yang berjudul serupa dengan penelitian ini. Namun, dalam beberapa karya ilmiah penulis menemukan adanya kemiripan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Skripsi Raudhatul Jannah Ilyas Mahasiswi Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul *Mahabbah Sesama Manusia dalam Al-Qur'an*. Skripsi ini menjelaskan *mahabbah* sesama manusia, yang didalamnya menjelaskan cinta seseorang terhadap orang tua, anak, pasangan (baik suami ataupun istri) serta sanak saudara. Permasalahan pokok yang menjadi dasar pengkajian ialah bagaimana menempatkan cinta sesama manusia menurut al-Qur'an.¹¹

Skripsi Al Faisal mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir Al-Maraghi*. Skripsi ini membahas mengenai makna cinta. Cinta seorang hamba kepada Tuhannya serta penafsirannya dalam tafsir al-Maraghi.¹²

¹¹ Raudhatul Jannah Ilyas, "Mahabbah Sesama Manusia dalam Al-Quran" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2017).

¹² Al Faisal, "Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir Al-Maraghi" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2004).

Skripsi Ali Saputra mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad*. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep *mahabbah* menurut pandangan Syekh Zulfikar Ahmad. Beliau menjelaskan bagaimana kondisi hati seorang yang sedang dilanda cinta dan ingin bertemu kekasihnya. Dimanana ia harus melewati perjalanan dalam hidupnya sebagai upaya mempersiapkan pertemuannya dengan sang kekasih. Rasa cinta yang bersemayam dalam hatinya telah menjadi tujuan dalam pengabdianya kepada Allah SWT serta menjadi motivasi dalam hidupnya.¹³

Skripsi Muhammad Latif Mahasiswa IAIN Salatiga dengan judul *Konsep Cinta “al-hubb” Menurut M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan al-Buthi*. Skripsi tersebut membahas konsep *mahabbah* yang digali berdasarkan ayat-ayat *mahabbah* yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai jalan penyelesaian lahirnya keberagaman bentuk cinta yg tertanam dalam hati manusia, serta hubungan erat yang akan terjalin antara cinta dengan tujuan untuk menuntaskan permasalahan kemanusiaan.¹⁴

Sejauh penelaah penulis, belum ada penelitian terkait “*Ayat-Ayat Mahabbah dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer*”. Meski sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang ayat-ayat *mahabbah*, akan tetapi, penelitian tersebut

¹³ Ali Syaputra, “Kosep Mahabah (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

¹⁴ Muhammad Latif, “Konsep Cinta “al-hubb” Menurut M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan al-Buthi” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019)

belum memfokuskan penelitiannya terhadap perbandingan tafsir klasik dan kontemporer.

Pada dasarnya penelitian ini tidaklah jauh berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Jika dalam penelitian-penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada konsep cinta, maka dalam penelitian ini akan membahas terkait makna *mahabbah* yang terdapat dalam QS. Ali Imran: 31-31, Al-Maidah: 54, Al-Baqarah: 165, Al-Hujurat: 7, dan As-Saaf: 13-14 dengan menggunakan pendekatan sosio-kultural yang dikira lebih sistematis dengan melihat setting-history para mufassir dalam menkonstruksikan makna *mahabbah*.

Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah bagaimana Al-Qur'an dalam menjelaskan pemaknaan *mahabbah*, bagaimana al-Qur'an menjelaskan cinta seorang hamba kepada Tuhannya menurut tafsir klasik dan tafsir kontemporer berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu dalam penelitian ini penulis juga membandingkan penafsiran *mahabbah* menurut tafsir klasik dan kontemporer.

No.	Pengarang	Persamaan dan Perbedaan
1.	Raudhatul Jannah Ilyas	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan : Mengkaji ayat-ayat <i>mahabbah</i> dalam al-Qur'an. • Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini memfokuskan kajiannya terhadap kajian <i>mahabbah</i> sesama manusia, yaitu cinta kepada orang tua, anak, pasangan, serta sanak saudara. Permasalahan pokok yang menjadi dasar pengkajian ialah bagaimana menempatkan cinta sesama manusia menurut al-Qur'an - Penelitian ini merujuk pada empat kajian tafsir,

		yaitu: tafsir al-Azhar karya AbdulMalik Abdulkarim Amrullah, tafsir al-Qur`an majid an-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy, tafsir Al-Rais Al-Bayan fi Haqaiq Al-Qur`an karya Imam Al-Syirazi, dan tafsir Haqaiq al-Tafsir karya Al-Alamah al-Sulami
2.	Al Faisal	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan : Mengkaji ayat-ayat <i>mahabbah</i> dalam al-Qur'an dengan objek penelitian tafsir al-Maraghi. • Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini hanya membahas makna cinta seorang hamba kepada Tuhannya - Tema cinta yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 165, QS Ali Imran ayat 31, QS. Al-Maidah ayat 54 dan QS. At-Taubah ayat 24.
3.	Ali Saputra	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan : Mengkaji ayat-ayat <i>mahabbah</i> dalam al-Qur'an. • Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian ini dijelaskan konsep <i>mahabbah</i> berdasarkan pandangan Syekh Zulfikar Ahmad mengenai kondisi hati seorang pecinta yang rindu akan bertemu dengan kekasihnya. Dimana ia harus melewati perjalanan dalam hidupnya sebagai upaya mempersiapkan pertemuannya dengan sang kekasih. Rasa cinta yang bersemayam dalam hatinya telah menjadi tujuan dalam pengabdianya kepada Allah SWT serta menjadi motivasi dalam hidupnya. - Skripsi ini fokus pada kajian ayat-ayat mahabbah menurut Syekh Zulfikar Ahmad.
4.	Muhammad Latif	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan : Mengkaji konsep <i>mahabbah</i> dalam al-Qur'an. • Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini membahas konsep <i>mahabbah</i> yang digali berdasarkan ayat-ayat <i>mahabbah</i> dalam dalam al-Qur'an sebagai solusi lahirnya keberagaman bentuk cinta yg tertanam dalam hati manusia, serta hubungan erat yang akan terjalin antara cinta dengan tujuan untuk menuntaskan permasalahan kemanusiaan. Skripsi ini memfokuskan kajiannya terhadap perbandingan ayat-ayat <i>mahabbah</i> terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dan M. Said Ramadhan al-Buthi.

B. Kajian Teori

1. Ayat-Ayat Mahabbah

Kata ayat berasal dari bahasa Arab (آية *ayatun*, jamaknya آيات *āyātun*) yang berarti: bukti, tanda, sebagian tanda-tanda kekuasaan,¹⁵ sedangkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ayat berarti “alamat atau tanda”.¹⁶

Sebagaimana kita ketahui, bahwasannya Al-Qur'an tersusun dari kumpulan ayat-ayat. Pada hakikatnya ayat tersebut merupakan tanda atau simbol yang nampak, namun tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang tersembunyi. Hubungan keduanya terjalin sedemikian rupa, dimana makna tersirat dapat dipahami oleh jiwa manusia jika tanda dan simbol tersebut dapat dipahami oleh pikiran.¹⁷

Al-Qur'an terdiri dari 323.000 huruf, 77.439 kalimat, 6000 ayat lebih, 114 surah, 30 juz yang didalamnya memuat ajaran akidah (keimanan), Syari'at (hukum), akhlak, janji (wa'ad) dan ancaman (wa'id), cerita-cerita dan sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain.

Para mufassir mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam beberapa kelompok, seperti ayat-ayat akidah di kelompokkan ke dalam ayat *al-'Aqo'id*, *akhlak* yakni yang membahas etika, ayat *al-wa'ad* dan

¹⁵ “Kamus Almaany”, accessed Agustus 27, 2020, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A2%D9%8A%D8%A9/>

¹⁶ “Kamus KBBI”, accessed 27, 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ayat>

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2013), 23.

al-wa'id yakni yang berisikan janji-janji dan ancaman, ayat-ayat *al-Qashas* yang didalamnya memuat kisah-kisah dan sejarah, dan ayat-ayat *al-kauniyah* yakni ayat-ayat yang menyinggung soal ilmu pengetahuan. Dan begitulah seterusnya. Pengelompokan ayat secara detail misalnya sebutan ayat-ayat *al-ibadah* untuk ayat-ayat yang mengatur urusan ibadah, dan ayat-ayat *al-jihad* untuk ayat-ayat yang menegaskan nilai-nilai perjuangan.¹⁸

Khusus ayat-ayat *mahabah*, yakni ayat-ayat yang memaparkan terkait cinta yang terdapat dalam al-Qur'an akan dibahas dalam skripsi ini. Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-qur'an yang menjelaskan secara terperinci tentang cinta, dimulai dari cinta kepada Allah dan Rasul-Nya terlebih dahulu barulah cinta terhadap sesama makhluk Allah baik itu cinta terhadap sesama manusia maupun cinta kepada makhluk Allah yang lainnya yang dihalalkan dan dianjurkan untuk dicintai. Begitu pula cinta terhadap sesama manusia harus didasarkan kepada cinta terhadap Allah dan Rasul-Nya. Demi menghindari perluasan masalah agar lebih spesifik penelitian ini akan mengkaji ayat-ayat *mahabbah* yang menjelaskan cinta seorang hamba terhadap tuhanya berdasarkan QS. Ali Imran ayat 31-32, QS. Al-Maaidah ayat 54, QS. Al-Baqarah ayat 165, QS. Al-Hujurat ayat 7, dan QS. Ash-Shaaf ayat 13-14.

¹⁸ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam: Ayat-Ayat Ibadah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 2.

2. Tafsir

Tafsir, berarti penjelasan, atau penampakan makna. Menurut Patron, lafadz (تفسير) berasal dari lafadz (فسر) yang berarti “sungguh-sungguh menyingkap atau berulang-ulang melakukan upaya membuka”, maksudnya ialah kesungguhan dan berulang-ulang untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan makna yang abstrak.¹⁹ Menurut *Lisan al-Arab* kata *al-fasr* berarti membuka sesuatu yang tertutup, dan *al-tafsir* berarti membuka lafadz yang *musykil* (sulit).

Dalam al-Qur’an QS. Al-Furqon [25]: 33 dikatakan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Tidaklah orang kafir datang kepadamu dengan (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik tafsirnya.”²⁰

Ibnu Abbas mengartikan lafadz وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا dengan lebih baik uraiannya. Adapun Abu Hayyan mengartikan tafsir sebagai ilmu tentang tata cara pengucapan lafadz dalam al-Qur’an, petunjuk maupun hukum-hukum, baik ketika berdiri sendiri maupun tersusun.²¹

Tafsir merupakan entitas yang berbeda dengan al-Qur’an. Kebenaran tafsir bersifat relatif sedangkan al-Qur’an bersifat mutlak. Tafsir merupakan hasil interpretasi para *mufasssir* terhadap al-Qur’an yang mana, penafsiran tersebut tidak akan lepas dari konteks

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang:Lentera Hati, 2013), 9.

²⁰ Al-Qur’an Al-Quddus, 362.

²¹ Amoeni Drajat, *Ulumul Qur’an: Penantar Ilmu-ilmu Al-Qur’an*,(Depok: Kencana,2017), 126.

penafsirannya sehingga, dalam proses penafsirannya tidak akan ditemui batas akhir.²²

Pada zaman kekhalifahan Rasulullah Saw penafsiran al-Qur'an sudah berlangsung, dan masih berlangsung hingga saat ini. Penafsiran al-Qur'an telah memakan banyak waktu dalam melahirkan sejarah, pertumbuhan dan perkembangan tafsir.²³

Penafsiran al-Qur'an di masa kekhalifahan Rasulullah Saw dilakukan dengan cara menanyakan langsung terkait makna suatu ayat yang sampai kepada para sahabat kepada Rasulullah. Hal tersebut berlanjut hingga Rasulullah Saw wafat. Tingginya nilai bahasa dan sastra yang terkandung di dalam al-Qur'an menjadikan ayat-ayat tersebut tidak cukup jika hanya dipahami secara tekstual saja, melainkan juga secara kontekstual serta membutuhkan penafsiran untuk menggali lebih dalam lagi makna atau pesan-pesan yang tersimpan di dalamnya.²⁴

Sebagian ahli tafsir mengelompokkan periodisasi penafsiran dalam tiga fase, yakni: periode *mutaqaddimin* dimulai sejak abad 1-4 H, periode *mutaakhirin* dimulai pada abad 2-12 H, dan periode baru pada abad 12-sekarang. Sebelum membahas periodisasi perkembangan tafsir, perlu memperhatikan periodisasi secara umum, sebagaimana dilansir Harun Nasution, sejarah perababan Islam dibagi menjadi tiga babak, yakni: klasik, pertengahan dan klasik.²⁵

²² Farah Farida "Potret Tafsir Ideologis di Indonesia:Kajian atas Ayat Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie." *AIAT: Nun* 3, no.1, 2017, 118.

²³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur), 14.

²⁴ Aisyah "Signifikansi Tafsir Maudhu'I Dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an," *Tafsire* 1, no. 1 2013, 24.

²⁵ Syukron Afandi, *Tafsir al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta:Kencana, 2019), 7.

Secara umum metodologi penafsiran al-Qur'an dibagi menjadi dua, yakni: a.) Metode penafsiran *bil ma'tsur*, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-sunnah, serta Al-Qur'an dengan qoul sahabat dan pendapat thabi'in. b.) Metode penafsiran *bil ra'yi*, yakni penafsiran berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran tokoh sendiri.²⁶

Dalam penafsiran al-Qur'an terdapat beberapa corak diantaranya corak fiqih, falsafi, ijtima'i, 'ilmi dan sebagainya. Sedangkan cara untuk menafsirkan al-Qur'an dilakukan dengan empat cara, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Farmawi yakni, metode *ijmali*, *tahlili*, *maudhu'i*, dan *muqarran*.²⁷

Pertama, metode *ijmali* yakni penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan penjelasan yang global dan ringkas, tanpa uraian panjang lebar. Selain itu mufassir juga menjelaskan maksud dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan penjelasan singkat.²⁸

Kedua, metode *tahlili* (analisis), yakni penafsiran al-Qur'an dengan menjelaskan secara luas dan perinci ayat al-Qur'an dengan menyesuaikan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an. Menjelaskan makna-makna ayat sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir, dengan menonjolkan kandungan lafadz, munasabah ayat, asbabun nuzul, hadist, serta pendapat-pendapat para mufassir terdahulu.²⁹

²⁶ Abd. Ghafir, "Sekilas Mengenal Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i." *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum 1*, no. 1 (Januari-Juni 2016): 26.

²⁷ Yuni Safitri, "Metode dan Corak Penafsiran Musthafa Al-Maraghi (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maraghi)" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2014), 27.

²⁸ Aziz, "Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an", *jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam 5*, no. 1, (Juni 2016): 9.

²⁹ Muhammad Sufyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan, Perdana Publishing: 2015), 84.

Ketiga, metode *maudhu'i* yaitu pembahasan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan judul atau tema yang telah ditentukan, dimana ayat-ayat yang berkaitan tersebut dihimpun lalu dikaji dari berbagai aspek dan didukung oleh fakta-fakta dan dalil-dalil yang dapat dipertanggung jawabkan, seperti asabun nuzul, nasikh-masukh dan sebagainya.³⁰

Keempat, metode *muqaran* yakni tehnik penafsiran al-Qur'an dengan melakukan perbandingan tafsir. Penafsiran muqarran dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk penafsiran, yaitu: membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadist, dan tafsir dengan tafsir.³¹

Dari aspek pendekatan tradisional, menurut Abdullah Saeed pendekatan yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an ada empat, yaitu: pendekatan linguistik, logika, tasawuf, dan riwayat.³² Pemaparan tersebut berdasarkan tipologi Abdullah Saeed, yang kemudian menambah satu pendekatan lagi yaitu pendekatan kontekstual.

Pada dasarnya dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir tidak hanya berpegang pada satu pendekatan saja, melainkan juga melibatkan ketiga pendekatan lainnya dalam penafsiran klasik kecuali pendekatan mistis. Secara eksklusif, pendekatan mistis banyak diterapkan oleh musafir dari kalangan sufi dan syi'ah.³³

³⁰ Aziz, Metodologi Penelitian, 12.

³¹ Yuni Safitri, Metode dan Corak, 27.

³² Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran al-Qur'a," *Jurnal Kaca: Ushuluddin STAI AL-FITHRAH* 9, no. 1 (Februari 2019): 88.

³³ Kusroni, Mengenal Ragam Pendekatan, 88.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian mestinya ada objek kajian sebagai bahan penelitian. Sebagaimana penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya ialah tafsir Ath-Thabari dan al-Maraghi. Karena objek telaah dalam pengkajian ini adalah ayat-ayat *mahabbah* dalam al-Qur`an, maka pendekatan yang dipakai ialah pendekatan tafsir maudhu'i karena fokus pada pada sebuah tema (*mahabbah*).

Penelitian ini termasuk dalam kajian penelitian kualitatif yang mana dalam penelitiannya penulis menitik beratkan kajiannya pada kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, informasi dan juga berbagai bantuan material yang ada di lingkungan perpustakaan, baik itu kitab-kitab tafsir, buku-buku, kamus, majalah, jurnal, maupun tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan materi yang di angkat terutama referensi yang di tulis oleh Ath-Thabari dan Musthafa al-Maraghi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang akan ditempuh penulis dalam menerapkan metode ini ialah, sebagai berikut:

1. Menjelaskan metodologi *tafsir* yang meliputi biografi mufassir, sejarah penulisan tafsir, metode, sumber, dan corak tafsirnya.
2. Penulis memaparkan pengertian *mahabbah* secara umum kemudian menurut tokoh-tokoh muslim, meliputi kalangan sufi, mufassir, maupun cendekiawan muslim lainnya.

3. Penulis memaparkan penafsiran menurut suatu tokoh tertentu dengan pokok pembahasan *mahabbah*, kemudian mengklasifikasikannya dalam sub tema tertentu dan selanjutnya mencari studi atas penafsiran mufassir klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat *mahabbah*.
4. Penulis akan membandingkan penafsiran ayat-ayat *mahabbah* perspektif tafsir ath-Thabari dengan Al-Maraghi
5. Penulis akan mencoba menarik kesimpulan terkait maka ayat-ayat *mahabbah* yang dibangun oleh para mufassir dengan konsep *mahabbah* yang digagas oleh Ath-Thabari dan Al-Maraghi dalam tafsirnya.

C. Analisis Data

Untuk mengkaji isi kandungan data utama, yaitu penafsiran Al-Maraghi dan Ath-Thabari terkait ayat-ayat *mahabbah* dan yang lain digunakan teknik content analysis (*kajian isi*). Dari tiga macam metode content analysis; deskriptif, eksplanatif, dan prediktif, yang selaras dengan tujuan penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan secara detail penafsiran mufassir klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat *mahabbah*.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan tiga teori dasar yakni: *Pertama*, metodologi tafsir yang meliputi; sumber, metode, dan corak penafsiran. *Kedua*, definisi *mahabbah* menurut tokoh-tokoh Islam. *Ketiga*, penafsiran tafsir tematik yang bersifat ketokohan dengan mengambil satu tema besar, yakni *mahabbah*.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. PROFIL ATH-THABARI DAN TAFSIRNYA

1. Biografi Ath-Thabari

Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir ibn Yazid Ibn Ghalib Al-Thabary Al-Amuli, nama ini telah disepakati oleh al-Khatib Al-Bagdadi, Ibn Katsir dan Az-Zahabi. Beliau lahir di Amul, daerah Tabrastan atau Tabaristan Iran tahun 223 H dan wafat di Baghdad pada tahun 310 H, ada juga sebagian yang mengatakan tahun 311 H.³⁴ Ia di beri julukan Thabari berdasar nama daerah tersebut namun terkadang juga di beri julukan sesuai nama kotanya yakni Amul. Ath-Thabari memiliki nama gelar Abu Ja'far, yang diberikan sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Walaupun sebenarnya ahli sejarah mencatat ia tidak pernah menikah atau bahkan memiliki anak selama hidupnya.³⁵

Tidak begitu banyak dijelaskan oleh para sejarawan mengenai kondisi keluarga Ath-Thabari, hanya saja, dari terbatasnya sumber informasi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya ath-Thabari berasal dari keluarga yang sederhana.

Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat mencintai ilmu, terutama dalam bidang keagamaan. Waktu itu islam sedang mengalami perkembangan di bidang pemikiran. Dalam keadaan inilah Ath-Thabari kemudian membentuk karakter dan tumbuh kecintaannya

³⁴ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), 21.

³⁵ Asep, "Metodologi.", *Kordinat*, 69.

terhadap ilmu.³⁶ Ia mulai menghafal al-Qur'an sejak umur 7 tahun, dan di umurnya mencapai 9 tahun ia melakukan pencatatan hadist serta diberikan kepercayaan untuk menjadi imam shalat.³⁷

Berawal dari ayahnya sendiri, Jarir Ibn Yazid yang merupakan seorang ulama'. Dari sanalah pertama kali ath-Thabari mengenal dunia keilmuan.³⁸ Sejak usia belia, ia dikirim untuk mengikuti "*travelling in quest of knowledge*" (Rihlah li Talabal-Ilmu), ke Rayy, Basrah, Mesir, Syiria, dan Kufah.³⁹

Ia mengawali perjalanannya ke Rayy untuk mempelajari hadist pada Ibnu Humayd Abu Abdillah Muhammad bin Humayd Al-Razi al-Musanna bin Ibrahim al ibili.⁴⁰ Kemudian melanjutkan perjalanannya ke Baghdad. Disana ia berniat untuk belajar kepada Imam Ibnu Hanbal. Namun sesampainya disana ternyata Ibnu Hanbal telah wafat, dan khirnya ia mengubah perjalanannya ke Basrah dan Kufah.⁴¹

Lanjut ke Basrah, disana ia berguru kepada Muhammad bin Abd al-A'la as-San'ani, Muhammad bin Musa al-Harasi, Abul As'as Ahmas bin Miqdam, Abu Ahmad bin Usman. Ia belajar Fiqih khususnya madzab Syafi'iyah kepada Al-Hasan Ibn Muhammad Al-Za'farani,⁴² sedangkan dalam bidang tafsir ia berguru kepada Humayd bin Mas'adah dan Bisi bin

³⁶ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 21.

³⁷ *Ibid*, 22.

³⁸ Srifariyati, "Manhaj Tafsir ami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir Ath-Thobari", *Madaniyah*, 2 (Agustus: 2017). 321.

³⁹ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 22

⁴⁰ *Ibid*, 22

⁴¹ Asep, "Metodologi.", *Kordinat* 70.

⁴² Asep, "Metodologi", *Kordinat*, 70.

Mu'az al-Aqdi, meskipun sebelumnya telah berguru pada Hannad bin as-Sari di Kufah.⁴³

Setelah rihlahnya tersebut, ia kembali ke Baghdad dan menetap cukup lama. Kemudian melanjutkan rihlahnya ke berbagai kota guna memperdalam keilmuannya,⁴⁴ Di Beirut ia berguru kepada Abbas Ibnu al-Walid al-Bairuni untuk memperdalam ilmu qira'atnya, sedangkan di Mesir, ia berguru kepada Ibn Ishaq guna memperdalam ilmu sejarahnya, dan atas jasa gurunya tersebut, ia berhasil menyusun karya terbesarnya dalam bidang sejarah, yakni *Tarikh al-Umam wal Mulk*.⁴⁵ Selain belajar sejarah di Mesir, ia juga mempelajari madzhab maliki, meskipun ia menganut madzhab syafi'i dan mempelajarinya langsung dari al-Rabi al-Jizi yang merupakan murid imam Syafi'i.⁴⁶

2. Tafsir Ath-Thabari

Sebelum ditemukan kembali kitab ini pernah menghilang dan tidak diketahui jelas keberadaannya. Hingga pada akhirnya ditemukan kembali tersimpan di perpustakaan pribadi milik seorang Amir Najed Hammad ibn 'Amir 'Abd al-Rasyid dalam bentuk manuskrip. Menurut Goldzier naskah tersebut ditemukan lantaran bangkitnya percetakan setelah lama terhenti pada awal abad 20-an. Menurut al-Subki, bentuk tafsir yang ada serang ini merupakan ringkasan (*khulashah*) dari kitab orisinilnya.⁴⁷

⁴³ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 23.

⁴⁴ Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an Karya Ath-Thabari", *Syahadah*. II (Oktober: 2014), 8.

⁴⁵ Asep, "Metodologi", 71

⁴⁶ Asep, "Metodologi", 72.

⁴⁷ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 29

Tafsir Ath-Thobari memiliki dua nama yang bisa didapati diberbagai perpustakaan; yakni *Jami' al-Bayan 'An Takwil Ay al-Qur'an* dan *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*.⁴⁸ Namun kitab lebih dikenal dengan nama ath-Thabari saja. Karena kelengkapan dan metodenya yang detail dalam setiap penjelesannya serta penyusunan yang bagus kitab ini dijuluki kitab tafsir terlengkap pada masanya. Tafsir ini terdiri dari berjilid-jilid, diperkirakan sekitar 26 jilid dan kemudian kitab ini telah ditahkik dan dibukukan dari dari manuskrip asli dan diteliti oleh Syekh al-Muhaddits Ahmad Muhammad Syakir dan Syekh Mahmud Muhammad Syakir.

3. Metodologi dan karakteristik penafsiran

Penafsiran al-Qur'an secara keseluruhan bermula sejak abad ke-4 H, dipelopori oleh Ibn Jarir ath-**Thabari** (w. 310 H/ 922 M) dengan karya terbesarnya *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Dalam penafsirannya ia menggunakan *system isnad* sebagai metode penafsirannya. Hal serupa pun juga dilakukan oleh generasi setelahnya, yakni Ibn Katsir (w. 774 H/ 1377 M) dengan karyanya *Adh-Dhur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Mathur*. Metode ini yang kemudian dikenal dengan istilah tafsir *bil Ma'tsur*.⁴⁹

Akan tetapi penafsirannya, ia kerap kali ia tidak memeriksa rantai periwayatannya, meskipun sering memberikan kritik sanad dengan *tarjih* dan *ta'dil* pada hadist-hadist tersebut. Sedang untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap lafadz ia menggunakan metode *ra'yu*.

⁴⁸ Ibid, 28.

⁴⁹ Asep, "Metodologi", 77

Dalam hal ini, pertama kali yang harus dilakukan ialah memaparkan makna kata berdasarkan peristilahan bahasa Arab beserta struktur linguistik, dan i'rabnya (jika diperlukan). Ketika ia tidak menemukan rujukan untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut baik dari riwayat maupun hadist, maka ia akan memaknai kalimat disertai bait-bait sya'ir dan prosa kuno sebagai *syawahid* dan alat pendukung pemahamannya.

Begitupun ketika berhadapan dengan ayat yang memiliki kesamaan (*munasabah*) ia memaknai dengan logika (*mantiq*). Untuk ayat-ayat hukum, ia tetap mengikuti model pemaparan sebagaimana para fuqaha' dari golongan sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in*, lalu mengambil *istinbat*. Untuk Riwayat yang menimbulkan perdebatan ia akan memberikan penekanan setuju atau tidak, ia juga akan menambahkan argumennya sendiri sebagai penguat. Sedangkan untuk dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan sejarah ia menjelaskan dengan panjang lebar dengan menyertakan cerita-cerita *isra'iliyat* yang berasal dari kaum Yahudi maupun Nasrani yang beriman dengan anggapan bahwa riwayat tersebut sebelumnya sudah dikenal oleh penduduk Arab, sehingga tidak akan melahirkan kemudharatan untuk agama.⁵⁰

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsir ini ialah metode *tahlili* yakni metode penafsiran tertua yang sudah dimulai sejak masa sahabat. Disebut demikian karena menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan

⁵⁰ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 32.

memaparkan makna dari segala aspek sesuai dengan urutan susunan dalam al-Qur'an.⁵¹

Dari sisi linguistik (*lughoh*) beliau sangat memperhatikan penggunaan bahasa arab kuno, acuh terhadap penggunaan bahasa arab yang familiar dan aliran ilmu gramatika bahasa. Selain itu, ia sering kali mengutip riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran.⁵²

Aspek penting lain dalam tafsir ini ialah pemaparan *qira'ahnya*, yang bervariasi dan diuraikan dengan menghubungkan makna yang berbeda-beda, lalu memilih satu *qira'ah* yang dianggap paling tepat dan kuat.⁵³

Disisi lain, dalam mendiskusikan persoalan fiqih, ath-Thabari tidak terjebak oleh belenggu *taqlid*. Ia menjelaskan kandungan al-Qur'an tanpa melibatkan dirinya dalam perdebatan dan perselisihan paham yang bisa menimbulkan perpecahan. Namun ia akan melibatkan dirinya dalam diskusi yang cukup intens saat berhadapan dengan perdebatan kalam, terutama yang terkait eskatologi dan akidah. Dalam beberapa hal ia menunjukkan sikap fanatiknya ketika ia harus membela pahamnya *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Bahkan ia terkesan menyerang penafsiran metaforis serta ajaran dogmatis tertentu, meskipun ia telah mengambil posisi moderat.⁵⁴

⁵¹ Asep, "Metodologi", 78-79.

⁵² Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 30.

⁵³ Ibid, 30.

⁵⁴ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 31

Dalam sistematika penulisan tafsirnya, ath-thobari mengikuti *tartib mushafi*. Ia menguraikan berdasarkan urutan ayat dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, ada beberapa bagian dimana ia menggunakan pendekatan semi-tematis yang terlihat Ketika ia menguraikan penafsiran ayat lain yang berkaitan sebagai penguat dan tidak keluar dari *tartib mushafi*.⁵⁵

Berikut beberapa langkah yang ditempuh dalam menafsirkan tafsir ath-Thabari:⁵⁶

- 1) Tafsir atau takwil.
- 2) Menafsirkan ayat-ayat *munasabah*
- 3) Menafsirkan al-Qur'an dengan as-Sunnah
- 4) Berpegang pada analisis lughoh untuk kata yang diperselisihkan riwayatnya.
- 5) Ketika menjelaskan makna kata atau kalimat, ia mengeksplorasi sya'ir dan menganalisa prosa arab kuno.
- 6) Memperhatikan aspek i'rab dalam proses pemikiran analogi.
- 7) Memaparkan variasi *qira'at* untuk menyingkap makna suatu ayat.
- 8) Memberberkan perdebatan dalam bidang fiqih dan teori *usul fiqih* sebagai bahan analisis dan istinbat hukum.
- 9) Memperhatikan *munasabah* antar ayat setelah dan sebelumnya.
- 10) Sinkronisasi makna antar ayat guna memperoleh makna yang lebih jelas.

⁵⁵ Ibid, 34.

⁵⁶ Asep, "Metodologi", 80.

4. Latar Belakang Penulisan

Beberapa keterangan menyebutkan penulisan tafsir ini dilatar belakangi oleh keprihatinan penulis ketika menyaksikan minimnya taraf pemahaman umat islam terhadap al-Qur'an, yang mana hanya sekedar bisa membaca al-Qur'an tanpa bisa memahami makna hakikinya. Berdasarkan alasan tersebut ia berinisiatif untuk menulis tafsir ini sebagai sarana penggugah sensitifitas masyarakat dalam mengungkap kelebihan al-Qur'an. Selain itu, ia juga menyingkap beragam makna al-qur'an serta keistimewaan-keistimewaan yang terkandung didalamnya, seperti *manthiq*, *balaghah*, nahwu dan lain sebagainya.

5. Karya-Karya

Dapat dikatakan ath-Thabari merupakan seorang ulama' yang multi talent. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu, yaitu: qira'at, tafsir, hadist, usuluddin, fiqh muqarran, linguistik, sejarah, sya'ir, 'arudh (kesusateraan) dan debat (*Jadal*). Tidak hanya pandai dalam bidng ilmu agama dan ilmu alat, ia juga pandai dalam bidang ilmu logika *manthiq*, matematika, al-jabar, bahkan ilmu kedokteran,⁵⁷

Ath-Thabari merupakan ulama' dengan wawasan yang sangat luas, tidak heran jika karya-karya yang dihasilkannya tak dapat dihitung hanya dalam waktu 1000 detik. Namun sayangnya, kebanyakan karya-karya tersebut hilang dan tidak diketahui keberadaannya. Diantara karya-karya ath-Thabari yaitu, sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁷ Amaruddin, "Mengungkap", 9.

⁵⁸ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), 24-26.

a. Bidang Hukum

- *Adab al-Manasik*
- *Al-Adar fil Usul*
- *Basit* (belum selesai ditulis)
- *Ikhtilaf*
- *Khafif* (291-196 H)
- *Latif al-Qaul fi Ahkam Syara'i al-Islam* dan telah diringkas dengan judul *Al-Khafif fi Ahkam Syara'i al-Islam*.
- *Mujaz* (belum selesai ditulis)
- *Radd 'ala Ibn 'Abd al-Ahkam* (sekitar 255 H)

b. Bidang Al-Qur'an

- *Fasl Bayan fi al-Qira'at*
- *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (270-290 H)
- *Kitab al-Qira'at*,

c. Bidang Hadist

- *Ibarah al-Ru'ya*
- *Tahzib* (belum selesai ditulis)
- *Fada'il* (belum selesai ditulis)

- *Al-Musnad al-Mujarrad*

d. Bidang Teologi

- *Dalalah*
- *Fada'il Ali Ibn Thalib*
- *Radd 'ala zi al -Ashfar* (belum sempurna ditulis berupa *risalah*)

- *Al-Radd 'ala al-Harqusiyyah*
 - *Sarih*
 - *Tabsyir* atau *al-Basir fi Ma'alim al-Din* (sekitar 290 H)
- e. Bidang Etika dan Keagamaan
- *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah*
 - *Fada'il dan Mujaz*
 - *Adab al-Tanzil*, berupa *risalah*
- f. Bidang Sejarah
- *Zayl al-Muzayyil* (setelah 300H)
 - *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (294 H)
 - *Tahzib al-Asar*
- g. Buku-buku yang belum terpublikasikan yaitu:
- *Ahkam Syara'i al-Islam*
 - *'Ibarat al-Ru'ya*
 - *Al-Qiyas*

B. PROFIL MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN TAFSIRNYA

1. Biografi Musthafa al-Maraghi

Musthafa al-Maraghi memiliki nama lengkap Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mu'in al-Qadhi al-Maraghi. Kadangkala juga dibubuhi kata *Beik*. Lahir di desa Maragha, tapatnya di provinsi Suhaj, sekitar 700 km arah tepatnya di selatan kota Kairo tahun 1300 H/1883M. Nama tempat kelahirannya ini yang akhirnya dinisbahkan menjadi nama belakangnya.⁵⁹

⁵⁹ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi: Kajian Atas QS.Al-Hujurat Ayat 9." *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. (Desember 2018): 108.

Musthafa Al-Maraghi merupakan ulama' kontemporer, cendekiawan dan intelektual muslim yang menguasai berbagai disiplin keilmuan, diantaranya: sastra arab, tafsir, hadist, ushul fiqh, akhlak, balaghah, sejarah, dan pendidikan. Tidak hanya dikenal sebagai seorang mufassir tetapi ia juga masyhur dengan keahliannya dibidang teologi dan bahasa.⁶⁰

Ia dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang taat mengabdikan diri kepada ilmu, dibuktikan dengan kesuksesan Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa al-Maraghi) dalam mendidik hingga 5 putra dari 8 putra tercatat sebagai ulama' besar,⁶¹ yakni:

- a. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Grand Syekh al-Azhar 2 periode; tahun 1928-1930 dan 1935-1945
- b. Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, pengarang *tafsir Al-Maraghi*
- c. Syekh Abd al-Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syekh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar.
- e. Syekh Abul Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris Badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.

Selain itu, 4 orang putra Ahmad Musthafa al-Maraghi ada yang menjadi hakim, yaitu:

⁶⁰ Fithrotin, Metodologi dan Karakteristik, 111.

⁶¹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat kalam: Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 15

²⁸ Fithrotin, Metodologi dan Karakteristik, 109.

- a. M. Aziz al-Maraghi, Hakim di Kairo
- b. A. Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo
- c. Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kwait dan Pengadilan Tinggi Kairo
- d. Ahmad Midhat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.⁶²

Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha merupakan dua ulama besar yang dikenal dengan pandangan pembaharuan, sekaligus merupakan guru dari al-Maraghi. Tahun 1897 M ia meneruskan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan Darul Ulum, yang sama-sama terletak di Kairo. Karena kecerdasannya yang mumpuni dalam berbagai bidang ia dapat menyelesaikan pendidikannya di dua universitas sekaligus bersamaan, yakni di tahun 1909 M.²⁸

Setelah beliau menyelesaikan studinya ia mengawali karirnya dengan mengajar di beberapa sekolah menengah hingga ia diangkat menjadi direktur Madrasah Mu'allimin di Fayyum. Tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan di Universitas Al-Azhar untuk mengajar di bidang syari'ah Islam Fakultas di Ghirdu Sudan. Selain disubukkan dengan mengajar, ia juga menyempatkan dirinya untuk menulis buku-buku ilmiah. Salah satu hasil karyanya '*Ulum al-Balaghah*.'⁶³

⁶² Zaini, *Tafsir Tematik*, 15.

⁶³ Zaini, *Tafsir Tematik*, 17.

Ia kembali ke Kairo tahun 1920 dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu Syari'ah Islam di Darul Ulum. Selain itu, ia juga mengajar sejarah kebudayaan islam dan ilmu balaghah di Universitas Al-Azhar. Selama mengajar ia menentang di Hilwan hingga sampai akhir hayatnya, yakni Juli 1925 M/ 1371 H dimakamkan disana⁶⁴

Al-Maraghi Memiliki pandangan yang terkenal tajam seputar dunia Islam seperti tafsir, hubungan al-Qur'an dengan kehidupan sosial dan pentingnya akal dalam menafsirkan al-Qur'an.

Menurut Muhammad Tantawi, Ketua prodi Tafsir dan dosen Tafsir/ 'Ulum al-Qur'an Pascasarjana Universitas Islam Madinah, memberi penilaian terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi. Menurutnya al-Maraghi merupakan seorang yang ahli dalam bidnag ilmu-ilmu syari'at dan bahasa Arab, memiliki pemikiran-pemikiran bebas, dan tidak menyimpang dari syari'at.

“Ia telah memenuhi kriteria sebagai seorang mufassir, beberapa kitab tafsir telah ia tela'ah sebelumnya. Ia bukanlah penyempurna penafsiran sebelumnya, akan tetapi pembaharu pemikiran sebelumnya. Pemikirannya yang bebas dan tidak terpaku pada madzab tertentu, mengharuskan ia menempuh jalannya sendiri dalam penafsirannya. Karena dalam setiap penafsirannya, mufassir akan berbicara sesuai pendapatnya atau hasil ditela'ahnya. Namun, pemikirannya banyak terpengaruh oleh Muhammad Abduh dan Rashid Rida yang merupakan gurunya,” tambah Syekh Zaki Isma'il Al-Maraghi.⁶⁵

⁶⁴ Zaini, *Tafsir Tematik*, 18.

⁶⁵ Zaini, *Tafsir Tmatik Ayat-Ayat Kalam*, 21.

2. Tafsir Al-Maraghi

Pada abad modern ini, tafsir Al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik, yang menjadi salah satu kitab tafsir modern yang menitikberatkan pada segi budaya, sosial, dan kemasyarakatan. Kitab ini terdiri dari 10 jilid, yang mana dalam setiap jilidnya berisikan 3 juz al-Qur'an.

Berbeda dengan kitab aslinya, tafsir ini terdiri dari 30 jilid jika dilihat dari jumlah tafsir terjemahnya, yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dan juga lebih praktis jika dibawa kemana-mana. Lain halnya dengan tafsir orisinalnya yang hanya terdiri dari 10 jilid. Jika dilihat dari tafsir orisinalnya yang menggunakan bahasa arab, pembagian jilidnya sebagai berikut:

1. Jilid 1 : terdiri dari surah al-Fatihah sampai surah Ali Imran : 92.
2. Jilid 2 : terdiri dari surah Ali Imran : 93 sampai surah al-Maidah 81
3. Jilid 3 : terdiri dari surah al-Maidah : 82 sampai surah al-Anfal 40
4. Jilid 4 : terdiri dari surah al-Anfal : 41 sampai surah Yusuf 52.
5. Jilid 5 : terdiri dari surah Yusuf 53 sampai surah al-Kahfi 74.
6. Jilid 6 : terdiri dari surah al-Kahfi 75 sampai surah al-Furqan 20.
7. Jilid 7 : terdiri dari surah al-Furqan 21 sampai surah al-Ahzab 30.
8. Jilid 8 : terdiri dari surah al-Ahzab 31 sampai surah al-Fussilat 46.
9. Jilid 9 : terdiri dari surah al-Fussilat 47 sampai surah al-Hadid 29.
10. Jilid 10 : terdiri dari surah al-Mujadalah sampai surah an-Nas.

Tafsir tersebut merupakan hasil dari keuletan dan jerih payah al-Maraghi selama lebih kurang 10 tahun.⁶⁶ Tafsir ini terbit pertama kali tahun 1940-1950 di Kairo, Mesir. Beberapa sumber buku yang ia jadikan rujukan dalam penulisan tafsirnya adalah sebagai berikut:

- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarrir (w. 310 H), *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*.
- Abu Qasim Jar Allah al-Zamakhshari (w. 538 H), *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil*.
- Syaraf al-Din al-Hasan Ibn Muhammad al-Tiby (w. 713 H), *Hasyiah Tafsir al-Kasysyaf*.
- Al-Qadi Nasie al-Din Abdullah Ibn Umar al-Baidawi (w. 692 H), *Anwar al-Tanzil*.
- Al-Raghib al-Asfahani (w. 500 H), *Tafsir Abi Qasim al-Husain Ibn Muhammad*.
- Imam Abu Hasan al-Wahidi al-Nasaibury (w. 468 H), *Tafsir al-Basit*.
- Imam Fakhruddin al-Razi (w. 610 H), *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kair)*.
- *Tafsir al-Husain Ibn Masu'ud al-Baghawi* (w. 516 H)
- Nizam al-Din al-Hasan Ibn Muhammad al-Qummi, *Gharaib al-Qur'an*.
- Al-Hafidz 'Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail Ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqy (w. 774 H), *Tafsir Ibn Katsir*.

⁶⁶ Fithrotin, Metodologi dan Karakteristik, 111.

- Asir al-Din Abi Hayyan Muhammad Ibn Yusuf al-Andalusy (w. 745 H), *Al-Bahr al-Muhit*
- Burhan al-Din Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'iy (w. 885 H), *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayi wa al-Suwar.*
- *Tafsir Abi Muslim al-Asfahany* (w. 459 H).
- *Tafsir al-Qadi Abi Bakr al-Baqilany.*
- Al-Khatib al-Syarbiny, *Tafsir al-Siraj al-Munir.*
- Al-'Allamah al-Allusy (w. 1282 H), *Ruh al-Ma'any.*
- Sayyid Muhammad Rasyid Rida (1282-1354 H/ 1865-1935 M), *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar).*
- Syaikh Tantawi Jauhari (1287-1358 H/ 1870-1940 M), *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an.*
- *Sirah Ibn Hisyam.*
- Imam Bukhori, *Kitab Syarh al-'Allamah Ibn Hajar.*
- Imam al-Bukhori, *Kitab Syarh al-'Allamah al-'Aini.*
- Ibn Manzur al-Ifriqy (w. 711 H), *Lisan al-'Arab.*
- Fairuzabadi (w. 816 H), *Syarh al-Qamus.*
- Al-Zamakhsyari (w. 538 H), *Asas al-Balaghah.*
- Diya' al-Maqdisi, *Al-Hadis al-Mukhtarah.*
- Ibn al-Subki, *Tabaqat al-Syafi'iyah.*
- Ibn Hajar, *Kitab al-Zawajir.*
- Ibn Taimiyah, *A'lam al-Muwaqqiq'in.*
- Al-'Allamah al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an.*
- *Muqaddimah Ibn Khaldun.*

3. Metodologi dan karakteristik penafsiran

Sejarah metode tafsir mencatat metode penafsiran yang digunakan mufassir mengalami banyak perkembangan. Guna menghasilkan sebuah produk yang dapat dipertanggung jawabkan, mufassir harus menggunakan metode yang tepat. Dalam penafsirannya ini al-Maraghi menggunakan metode *tahlili*, yang diawali dengan mengklasifikasikan ayat-ayat yang menurutnya sejenis, lalu dijelaskan beberapa *mufrodat* secara ringkas, asbab nuzul serta munasabah ayat, selanjutnya ia akan memberikan penafsiran ayat secara terperinci.

Dalam penulisannya, tafsir ini memiliki metode penulisannya tersendiri yang menjadi ciri khas dari penafsirannya. Sedangkan jika dilihat dari *coraknya*, tafsir ini memiliki kesamaan corak dengan tafsir *Al-Manar* karya Muhammad, Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut, dan *Tafsir Wadhah* karya Muhammad Hijazi, yang kesemuanya mengambil corak adabi ijtimai'.⁶⁷ Penafsiran corak ini lebih menojolkan keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an, dengan menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, dan berupaya mengungkap kandungan-kandungan hukum dan aturan kemasyarakatan, serta menyatukan ajaran dalam al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah. Selain itu, tafsir ini juga menggunakan bentuk bil ra'yi, yaitu menguraikan ayat dengan mengemukakan pendapat-pendapat dan didukung dengan argumen dan fakta-fakta dari al-Qur'an.

⁶⁷ Al Faisal, Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an, 16.

Adapun *metode* dan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Mengemukakan beberapa ayat di Awal Pemahasan

Ia memulai pembahasannya dengan mengemukakan satu, dua ayat bahkan lebih yang menurutnya sesuai.⁶⁸

2. Menjelaskan *Syarh Mufradat*

Bila ditemui kata-kata yang sulit dipahami, *Al-Maraghi* menjelaskannya secara bahasa.

3. Menjelaskan makna Ayat Secara umum

Dalam tafsirnya, *Al-Maraghi* menyebutkan makna ayat secara keseluruhan, untuk memudah pembaca dalam memahami makna ayat secara umum sebelum memasuki penafsiran topik utama.

4. Menjelaskan *Asbabun Nuzul* ayat

Jika suatu dalam suatu ayat terdapat *Asbabunnuzul* berdasarkan riwayat yang shahih maka ia akan menjelaskannya di awal.

5. Meninggalkan Istilah-Istilah asing yang tidak diketahui

Karena dikhawatirkan akan menghambat pembaca dalam memahami isi al-Qur'an.⁶⁹

6. Gaya Bahasa Para Mufasir

Tafsir terdahulu ditulis berdasarkan gaya Bahasa pembaca kala itu. Penyusunan tafsir ini merujuk pada pendapat mufassir-mufassir terdahulu dan mengaitkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an

⁶⁸ Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat kalam: Tafsir Al-Maraghi*, 26.

⁶⁹ Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat kalam*, 27.

dengan ilmu pengetahuan lainnya. Karna itu, ia harus konsultasi pada orang-orang yang sudah dalam ahli dalam bidang masing-masing, seperti kedokteran, astronomi, sejarawan serta orang ahli dalam disiplin ilmu lainnya untuk memperoleh informasi terkait argumen mereka.⁷⁰

7. Pesatnya Sarana Komunikasi Di Zaman Modern

Masa sekarang, masyarakat cenderung menggunakan bahasa sederhana untuk mendapatkan suatu kejelasan, karena kitab-kitab terdahulu cenderung sulit untuk dipahami dan beraneka ragam kecenderungan sesuai masa penulisannya. Bahkan ada juga yang diwarnai dengan istilah-istilah yang hanya bisa dipahami oleh ahlinya. Hal inilah yang kemudian membuat al-Maraghi merubah gaya bahasa dalam penafsirannya dan menyajikannya dengan sangat sederhana supaya mudah dipahami. Oleh karena itu, sebelum pembahasan dilakukan ia membaca kitab-kitab terdahulu.⁷¹

8. Seleksi dalam Memilih Kisah-Kisah Isra'iliyat

Untuk menghindari pertimbangan-pertimbangan dan pertentangan agar tidak terjadi perselisihan, ia tidak menyebutkan masalah-masalah yang terkait kisah-kisah *israiliyat*, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak melanggar prinsip agama dan tidak melahirkan kemudharatan bagi agama.⁷²

⁷⁰ Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat kalam*, 28.

⁷¹ Al Faisol, *Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an*, 20.

⁷² Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat kalam*, 28

4. Latar Belakang Penulisan

Dalam Muqaddimah tafsirnya, al-Maraghi menjelaskan latar belakang penulisan kitabnya. Motivasi utama al-Maraghi menulis tafsir ini ialah kesaksiannya terhadap sebagian besar orang yang tidak berkenan membaca kitab tafsir yang ada, dikarenakan sulitnya untuk dipahami. Selain itu, tafsir terdahulu juga disertai berbagai istilah yang bisa dipahami hanya oleh orang yang membidangi ilmu tersebut, seperti: ilmu nahwu, sharf, balaghah, tauhid, fiqh, dan ilmu-ilmu lainnya, yang justru hal ini akan menghambat pemahaman terhadap al-Qur`an. Disamping itu, tafsir terdahulu juga disertai kisah-kisah yang bertentangan dengan realita bahkan juga dengan akal serta ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, ia merasa dirinya harus melahirkan sebuah karya tafsir dengan warna tersendiri serta gaya bahasa yang mudah dipahami oleh gaya pemikiran saat ini. Oleh sebab itu al-Maraghi sengaja merubah gaya bahasa penafsirannya dan menyajikannya dengan lebih sederhana untuk mempermudah pembaca dalam memahami serta mengungkap rahasia-rahasia dibalik kandungan al-Qur'an.⁷³

5. Karya-Karya

Selain dikenal sebagai seorang akademisi yang mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk ilmu, di sela-sela waktunya mengajar ia sisihkan sebagian waktunya untuk berkarya.⁷⁴ Hal ini terbukti di usianya

⁷³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, juz 4, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), 20.

⁷⁴ Imas Rosyanti, "Penggunaan Hadist dalam Tafsir Al-Maraghi", *Diroyah: jurnal Ilmu Hadist* 2, (Maret 2018): 138.

yang mencapai 69 tahun, ia telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap dunia keislaman melalui karyanya. Berikut karya-karyanya, yaitu:⁷⁵

- *Al-Hisbah fil Islam*
- *Al-Wajiz fi Usul Fiqh*
- *Ulumul Balaghah*
- *Muqaddimah al-Tafsir*
- *Buhuth wa Arafi Funun al-Balagah*
- *Al-Diyanat wal Akhlaq*
- *Hidayah al-Talib*
- *Tahdhib al-Taudih*
- *Tarikh 'Ulum al-Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- *Murshid al-Tullab*
- *Al-Mujaz fil Adab bil Arabi - Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul - Al-Rifq bi al-Hayawan fil Islam*
- *Sharh Salasin Hadi'san*
- *Tafsir Juz Innama al-Sabil - Risalah al-Zaujat al-Nabi Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan*
- *Al-Khutab wal Hilal fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah*
- *Al-Mutala'ah al-Arabiyyah lil Mudaris al-Sudanniyah, dan*
- *Risalah fi Mustalah al-Hadi*

⁷⁵ Fithrotin, Metodologi dan Karakteristik, 110.

C. STUDI ANALISIS AYAT-AYAT MAHABBAH

1. Definisi Mahabbah

a. Pengertian

Mahabbah berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, yang berarti mencintai sesuatu dengan begitu dalam, atau kecintaan atau cinta yang sangat dalam.⁷⁶ Dalam bahasa Inggris *mahabbah* merupakan terjemahan dari kata *love*. Pada dasarnya sulit untuk mengungkapkan definisi cinta *mahabbah*. Karena jika didefinisikan maka akan membatasi ruang lingkungannya. Setiap individu dapat merasakan cinta, namun hal itu tidak menjadi jaminan setiap individu untuk bisa mengungkapkan dalam bahasa lisan.⁷⁷ Sebagaimana dikatakan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: “Cinta tidak bisa didefinisikan dengan jelas. Bahkan, bila didefinisikan tidak menghasilkan sebuah makna melainkan akan menambah kabur dan semakin kabur.⁷⁸ Begitupun cinta tidak bisa disifati, cinta juga tidak bisa diterangkan dalam pengertian yang lebih dekat.⁷⁹

Definisi cinta ialah keberadaan cinta itu sendiri. Seseorang tidak akan bisa menggambarkan cinta yang lebih jelas dari cinta itu sendiri. Karena definisi cinta tergantung pada diri yang merasakan dan

⁷⁶ “Kamus Almaany”, accessed Agustus 27, 2020, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A3%D8%AD%D8%A8%/>

⁷⁷ Abdul Mujib, *risalah Cinta Meletakkan Puja pada Puji*, (Jakarta: PG RajaGrafindo Persada, 2002), 1.

⁷⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Kautsar, 1999), 422.

⁷⁹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Nasaiburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), 476-477.

gambaran cinta tergantung pada yang mampu menggambarannya. Jadi, tidak ada salahnya jika kita melihat definisi cinta dari yang telah didefinisikan oleh orang-orang yang menyelami makna cinta.

Ukuran dan kadar cinta di dalam hati Allah lah yang lebih mengetahui. Jadi, biarlah cinta itu dirasakan oleh mereka yang ingin merasakannya. Apabila seseorang ingin mengetahui apakah dirinya mendapat cinta kasih Allah, maka lihatlah pada dirimu sendiri adakah rasa cinta yang tulus tanpa pamrih kepada Allah dan Rasul.

Menurut Syekh Al-Hujwiri *hubb* berasal dari kata *habb* yang berarti benih, bermakna demikian karena cinta bersemayam dalam benih-benih hati yang tetap kokoh meskipun diterpa hujan badai, panas matahari yang membakar, sebagaimana benih yang berada dalam tanah dan menjadi sumber kehidupan. Dikatakan juga kata *hubb* berasal dari *hibbah* yang berarti benih tanaman, sebagaimana *hibbah* ia adalah benih kehidupan sebagaimana benih-benih itu akan menjadi cikal-bakal tumbuhnya tanaman.⁸⁰

Dalam bukunya *Al-Qur'an kitab*, cinta Syekh Said al-Buthi mengatakan, cinta ialah kebergantungan hati kepada sesuatu yang menyebabkan tumbuhnya perasaan nyaman saat dekat dan gelisah saat jauh. Hal ini hanya berlaku dalam ranah konteks cinta manusia kepada manusia. Sedangkan definisi cinta Allah kepada hamba-Nya ialah

⁸⁰ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Nasaiburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), 478-479.

keridhoan dan ampunan, atau penghormatan yang Allah berikan kepada makhluk-Nya.⁸¹

Ash-Shiddiq mengatakan: “Seseorang yang merasakan *mahabbah* Allah yang murni, maka perasaan dalam hatinya akan membuatnya melupakan gemerlapnya dunia dan membuatnya asing dari seluruh manusia.”⁸²

Ketika Allah mencintai hamba-Nya, Dia akan memuliakannya tanpa memandang bentuk dan jenisnya,⁸³ dan muara cinta Allah bergantung pada penyikapan seseorang terhadap ajaran dan syari'at Allah.

Berbicara mengenai cinta (*mahabbah*), nama yang melekat dan dikenal di kalangan awam yakni sufi perempuan Rabi'ah Al-Adawiyah. Kemurnian cinta Rabi'ah terlihat dari ungkapan doa yang ia ungkapkan: “Ya Tuhanku, jika aku menyembah-Mu lantaran aku takut akan neraka-Mu, maka bakarlah aku dalam nerakamu, dan apabila aku menyembah-Mu lantaran mengharapkan surga-Mu, maka jauhkan aku dari surga-Mu, namun jika aku menyembah-Mu hanya lantaran Dirimu, maka janganlah Kau tutup Keindahan Abadi-Mu”.⁸⁴

Ibnu Miskawih menyatakan bahwa cinta kepada Allah tumbuh karena adanya sifat-sifat ketuhanan dalam diri manusia, yakni sifat

⁸¹ Said Ramadhan Al-Buthy, *Al-Quran kitab cinta*, terj. Bakrun Syafi'i, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), 13.

⁸² Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi, *Nasihat Bagi Hamba Allah*. terj. Achmad Sunarto (Surabaya” Al-Hidayah), 58.

⁸³ Said Ramadhan Al-Buthy, *Al-Quran kitab cinta*, 16.

⁸⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 186.

yang tidak bercampur dengan unsur-unsur fisika, sehingga mampu merasakan kenikmatan rohani yang tidak ada pada kenikmatan jasadi. Cinta teraktualisasi dalam bentuk kasih sayang yang sempurna, suci dan murni, sehingga seorang hamba dapat menyatu dengan Tuhan di saat ekstase. Karena kesuciannya, lantas tidak membuat cinta dapat berbaur dengan hawa nafsu, akan tetapi cinta bersemi dengan kecerdasan dan kebaikan.⁸⁵

b. Tingkatan Cinta

Kata *'Isyq* seringkali digunakan kaum sufi untuk memaknai cinta. *'Isyq* merupakan tingkatan cinta di atas *mahabbah*, yakni tingkatan cinta yang paling tinggi, sedang *mahabbah* tingkatan cinta yang biasa terdapat pada diri setiap manusia.

Tingkatan cinta menurut para sufi tingkatan jika dilihat dari asal usul kejadian manusia berasal dari: jism, nafs, dan ruh. Dari tiga bentuk tersebut akan melahirkan sebuah pemaknaan, bahwasannya manusia terwujud dari penyatuan tiga bentuk tipe cinta, *Pertama*, cinta alamiah yakni cinta yang terbentuk dari dua insan yang saling mencintai. *Kedua*, cinta spiritualitas, yakni cinta yang membuat manusia kehilangan akalnya, karena akan mengutamakan kepentingan yang dicintainya daripada memikirkan kepentingan dirinya. *Ketiga*, cinta ilahi, yakni cinta yang hanya dimiliki oleh seorang sufi atau ahli makrifat.

⁸⁵ Mujib. *Risalah Cinta: Meletakkan Puja dan Puji*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 34.

Abu Nashr as-Sarraj mengatakan: tingkatan *mahabbah* seseorang dibedakan menjadi tiga tingkatan, yakni:

- 1) Cinta orang biasa (awam), *mahabbah* ini lahir karena kasih sayang dan kebaikan Allah SWT kepada mereka. Syarat untuk bisa mencapai tingkat ini ialah dengan senantiasa berzikir kepada Allah, menyebut dan memuji nama-Nya, serta memperoleh ketenangan dalam mengingat-Nya.
- 2) Cinta orang yang siddiq, cinta ini tumbuh dari hati yang senantiasa melihat kebesaran dan keagungan Allah. Cinta tingkat kedua ini akan membuat pelakunya sanggup untuk menghilangkan keinginan-keinginan dalam dirinya, sedang hatinya akan dipenuhi perasaan cinta dan rindu pada Tuhannya.
- 3) Cinta orang arif, cinta ini tumbuh karena mereka mengetahui keqadiman Cinta Allah yang tanpa sebab dan alasan apapun. Karenanya mereka pula harus mencintai Allah tanpa sebab dan alasan apapun. Kecintaannya tersebut yang akhirnya menyatukan diri pecinta dengan sifat-sifat yang dicintai.⁸⁶

Mahabbah tingkat ketiga ini hanya dimiliki oleh kaum sufi yang sudah menyatu dengan sifat-sifat ketuhanan (Manunggal Kawulo Gusti), mereka akan memiliki sifat-sifat lahut (ketuhanan) dan menghilangkan sifat nasutnya. Sedangkan *mahabbah* tingkat kedua merupakan jalan yang harus ditempuh untuk dapat memasuki

⁸⁶ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma' rujukan lengkap ilmu tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 121.

tingkat ketiga dan tingkat pertama merupakan tingkatan cinta milik orang biasa (awam). Jika tingkat saja pertama tidak dimiliki oleh seseorang, maka ia tidak memiliki *mahabbah* kepada Allah.

2. Ayat-Ayat Tentang Mahabbah

1. Surat Ali Imran [3]: 31-32

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ط فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu,” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul, jika kamu berpaling, maka Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”⁸⁷

2. Surat Al-Maaidah [5]: 54

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka

⁸⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Al-Qur'an al-Quddus*, (Kudus, PT. Buya Barokah: 2014), 53.

mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”⁸⁸

3. Surat Al-Baqarah [2]: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ
الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).”⁸⁹

3. Surat Al-Hujurat [49]: 7

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ
اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ
وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di antara kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”⁹⁰

⁸⁸ Al-Qur’an al-Quddus, 116.

⁸⁹ Al-Qur’an al-Quddus, 24.

⁹⁰ Al-Qur’an al-Quddus, 515.

4. Surat As-Saaf [61]: 13-14

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ يَتَأْتِيهَا
 الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيِّينَ
 مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ حُنَّ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَّتْ طَائِفَةٌ
 مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرْتَ طَائِفَةٌ ۗ فَأَيْدِنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ
 فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.”⁹¹

3. Penafsiran Ayat-Ayat Mahabbah Menurut Ath-Thabari

1. Surat Ali Imran [3]: 31-32

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ
 غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu,” Allah Maha Pengampun lagi Maha

⁹¹ Al-Qur’an al-Quddus, 551.

Penyayang. Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul, jika kamu berpaling, maka Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”⁹²

Tafsir:

Ayat ini menceritakan tentang utusan Najran, yang di dalamnya tidak terdapat kisah suatu kaum yang mengatakan kecintaannya serta pengagungannya kepada Allah SWT, sehingga إِنَّ

فَاتَّبِعُونِي اللَّهُ تُحِبُّونَ كُنْتُمْ “Jika kamu (benar-benar)mencintai Allah,

ikutilah aku. Ayat merupakan jawaban atas pernyataan mereka yang memberikan hujjah kepada Nabi Saw atas kebatilhan mereka terkait al-Masih. Maksud yang terkandung dalam ayat ini ialah “Katakanlah wahai Muhammad! Kepada utusan Najran, jika kalian benar-benar mencintai Allah dan memulyakan al-Masih, bahkan jika kalian mengatakan hal tersebut lantaran alasan kecintaan kalian kepada Allah, buktikanlah perkataan kalian dengan mengikutiku, sebagaimana yang telah kalian ketahui bahwa aku adalah utusan Allah SWT. Percalah, bahwa Ia akan membebaskan kalian dari siksa-Nya dan akan mengampuni setiap dosa kalian, karena sesungguhnya Dialah sang Maha Pengampun kepada makhluk-Nya.”⁹³

Al-Qusyairi melukiskan cinta seorang hamba kepada Allah, dengan “*mementingkan kekasih daripada sahabat*”. Artinya,

⁹² Al-Qur’an al-Quddus, 53.

⁹³ Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir ath-Thabari jilid 5*, ed. Ahmad Abdurraziq al-Bakri et.al. (Jakarta” Pustaka Azzam, 2007), 223.

mengutamakan hal-hal yang diridhai kekasihnya diatas egonya, jika kepentingan tersebut bertentangan dengan ketentuan Allah.⁹⁴

وَالرَّسُولَ اللَّهُ أَطِيعُوا قُلْ

“Katakanlah, Ta’atilah Allah dan Rasul-

Nya.” Maksudnya, “Katakanlah wahai Muhammad! kepada utusan Najran, “Ta’atilah Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang kalian telah ketahui bahwasannya dialah utusan Allah untuk makhluk-Nya. Allah telah mengutusNya, sebagaimana yang telah tertulis dalam kitab sebelumnya (injil). تَوَلَّوْا فَإِنْ *“Jika mereka berpaling”* demikian halnya jika mereka berpaling darimu, katakanlah kepada mereka bahwasannya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang kufur dan orang-orang yang ingkar terhadap kebenaran-Nya, dan mereka termasuk golongan itu karena mereka ingkar terhadap kenabian dan ajaran kebenaran yang kamu bawa.⁹⁵

Allah jadikan taat kepada Rasul-Nya sebagai sarana untuk mencapai cinta Allah SWT. orang yang Allah cintai derajatnya lebih tinggi dari orang yang mencintai-Nya. Oleh karenanya yang terpenting bukan bagaimana kau mencintai Allah, tetapi bagaimana agar kau dicintai Allah SWT. Dan ketaatan terhadap yang dicintai merupakan tanda cintanya. Seperti disebutkan dalam sya’ir:⁹⁶

⁹⁴ *Risalah al-Qusyairiyah*, 478.

⁹⁵ *Tafsir ath-Thabari jilid 5*, 244.

⁹⁶ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta: Tamasya Orang Yang Terbakar Rindu*, terj. Zaenal Mutaqin, (Bandung” Penerbit Jabal, 2020), 252.

“Engkau mengaku cinta kepada-Nya, tetapi berbuat maksiat Itu kemustahilan dalam analogi yang dibuat-buat Sekiranya pengakuan cintamu benar adanya, pastinya engkau taat Karena terhadap yang dicintai, pernitahnya akan selalu diperbuat”

Cinta manusia kepada Allah merupakan manifestasi diri seorang mukmin sehingga menghasilkan ketaatan, penghormatan dan pengangungan kepada Allah. Dengan begitu ia akan mengutamakan Tuhannya dari selain-Ny. Ia tidak akan merasakan ketenangan dalam hatinya kecuali bila bersama-Nya, resah bila tidak memadam dan memenuhi kehendak-Nya, selalu menyebut dan mengingat-Nya. Puncak kenikmatan dalam hatinya ialah ketika terlena dalam zikir dengan memandang keindahan dan kebesaran-Nya.

2. Surat Al-Maaidah [5]: 54

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۚ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ
 مُّحِبِّهِمْ وَمُحِبُّونَهُ ۖ أَذَلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ مُجَاهِدُونَ فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”⁹⁷

⁹⁷ Al-Qur'an al-Quddus, 116.

Tafsir:

Ath-Thabari mengatakan bahwa orang yang kembali kepada kekafiran (murtad) dan berpaling dari agama-Nya yang *haq*, merubahnya menjadi kekafiran, baik Yahudi maupun Nasrani ataupun golongan kafir lainnya, sesungguhnya Allah tidak dirugikan sedikit pun dalam hal ini. Justru Allah akan mendatangkan pengganti yang mana Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. Allah akan datang kepada mereka pengganti mereka yakni suatu kaum yang lebih baik dari orang-orang yang telah berpaling dari agaa-Nya yang *haq*.

Menurut Hasan al-Basri: “ayat ini berkaitan dengan orang yang murtad pada masa kekhalifahan Abu Bakar.” فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ

وَيُحِبُّونَهُ “Maka kelak Allah mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai Allah.” Hasan Al-Basri mengatakan: “Demi Allah, mereka adalah Abu Bakar dan para sahabatnya. (HR. Ibn Hatim).⁹⁸

Ini adalah janji Allah kepada orang yang tidak murtad, serta orang yang lebih dulu mengetahui tanda setelah kewafatan Rasulullah Saw. Sepeninggal Rasulullah Saw banyak dari golongan *wabar* dan *madar* yang murtad. Namun itu bukanlah kerugian bagi Allah, karena Allah akan menggantinya dengan suatu kaum yang lebih baik, seperti

⁹⁸ Imam Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir jilid 3*, terj. M.Abdul Ghoffar, (Bogor” Pustaka Imam Syafi’i: 2003), 110.

janji yang telah Allah sebutkan sebelumnya, dan Allah akan memenuhi janji-Nya terhadap orang-orang yang beriman.⁹⁹

Ath-Thabari melanjutkan, yang dimaksud *أَدْلَةً عَلَى الْمُؤْمِنِينَ*

“*Bersikap lemah-lembut terhadap orang mukmin,*” yakni bersikap halus dan welas asih kepada mukmin, seperti orang yang berkata, “*Seseorang menundukkan orang lain.*” Yakni rmerendahkan dirinya.

أَعِزَّةً عَلَى الْكُفْرَيْنَ “*yang bersikap keras terhadap orang kafir,*” yakni

bersikap kejam dan kasar kepada orang kafir. Seperti orang berkata.

“*Seseorang telah melemahkan,*” ketika telah nampak kelemahannya, lalu melemparnya ke atas tanah dengan keras.

Orang-orang mukmin merupakan orang-orang yang Allah janjikan seorang pengganti jika salah seorang dari mereka ada yang murtad. Allah akan mengganti mereka dengan orang yang bersungguh-sungguh dalam berjihad di jalan-Nya. Allah akan bermurah hati memberikan nikmat dan melipatgandakan karunia-Nya, serta mendatangkan karunia-Nya dari manapun asalnya kepada orang-orang yang lemah lembut terhadap orang mukmin, keras terhadap orang kafir, serta kepada orang yang tidak takut kepada orang yang mencela mereka.¹⁰⁰

⁹⁹ *Tafsir ath-Thabari jilid 9, 122.*

¹⁰⁰ *Tafsir Ath-Thabari jilid 9, 138.*

3. Surat Al-Baqarah [2]: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ^ط
 وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ^ط وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ
 الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).”¹⁰¹

Tafsir:

Sebagian manusia ada yang menjadikan tandingan-Nya sebagai sesembahan mereka, yang mana cinta mereka sama dengan kecintaan mereka kepada Allah. Lalu Allah memberitahu mereka, bahwa cinta seorang mukmin kepada-Nya itu jauh lebih tinggi dibandingkan cinta mereka terhadap tandingan-Nya¹⁰²

Allah menyebutkan bahwa diantara orang-orang musyrik ada yang mencintai Allah, tetapi mereka juga mengambil tandingan-tandingan selain-Nya. Sebagian manusia menjadikan tandingan-tandingan Allah dalam urusan cinta. Dimana mereka mencintai tandingan-Nya sebagaimana mereka mencintai Allah. Berarti dalam masalah cinta, jika kita mencintai sesuatu seperti kita mencintai Allah,

¹⁰¹ Al-Qur'an al-Quddus, 24.

¹⁰² *Tafsir ath-Thabari jilid 2*, 726.

berarti kita sudah menyekutukan Allah dalam *mahabbah*.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab [33] ayat 4:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۗ

Artinya: “Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya...”¹⁰³

Dalam ayat ini dijelaskan, tidak ada hamba yang memiliki dua hati. Satu kecenderungan, yang jika ia condong kepada-Nya, dia harus meninggalkan kecenderungan kepada selain-Nya.

Setiap hamba memiliki satu hati, jadi semestinya ia mengarahkan cinta, ketaatan, dan ketawakalannya hanya kepada Allah. Jika tidak, berarti dia telah memalingkan hatinya kepada selain-Nya.¹⁰⁴

Para mufassir berbeda pendapat mengenai tandingan-tandingan-Nya. Ada sebagian mufassir ada mengatakan bahwa ia adalah tuhan yang disembah mereka selain Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat berikut:

Diceritakan oleh Bisyr bin Mu’adz kepada kami, katanya: diceritakan oleh Yazid bin Zurai’ kepada kami, katanya: Sa’id

menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ

بِأَهْوَاءِهِ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

cinta seorang mukmin terhadap Tuhannya itu lebih besar daripada

¹⁰³ Al-Qur’an Al-Quddus, 417.

¹⁰⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Taman Orang Jatuh Cinta*, 274.

cinta seorang kafir terhadap patung-patung yang mereka sembah.”¹⁰⁵

Karena kecintaan mereka, kesempurnaan pengetahuan mereka mengenai diri-Nya, serta pengesaan mereka kepada-Nya, sebaliknya mereka hanya beribadah kepada-Nya, bertawakkal dan mengembalikan segala urusannya hanya kepada-Nya.¹⁰⁶

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرُونَ الْعَذَابَ ۚ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۗ وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Maknanya, jika engkau lihat (Muhammad), bahwasannya orang yang dzalim ketika melihat siksa Allah, engkau akan mengetahui kondisi mereka. Allah akan menunjukkan kekuatan dan kekuasaan-Nya dalam bentuk kabar atau berita, seraya berfirman: sesungguhnya kekuatan itu milik hanya Allah, bukan milik sesembahan-sesembahan mereka, dan sesungguhnya siksa Allah amatlah pedih terhadap orang-orang yang menyekutukan-Nya.¹⁰⁷

4. Surat Al-Hujurat [49]: 7

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ۚ

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di antara kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta

¹⁰⁵ *Tafsir Ath-Thabari jilid 2*, 726.

¹⁰⁶ Imam Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir jilid 1*, terj. M.Abdul Ghoffar, (Bogor” Pustaka Imam Syafi’i: 2003), 318-319

¹⁰⁷ *Tafsir ath-Thabari jilid 2*, 730.

menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”¹⁰⁸

Tafsir:

Allah SWT berfirman kepada para sahabat Nabi Saw: Ketahuilah, wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, *أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ*, “Bahwa dikalangan kamu ada Rasulullah,” maka takutlah kalian kepada Allah, jika kalian berdusta dan berbuat kebatilan, Allah akan memberitahukan perbuatan kalian kepada Rasul-Nya, dan akan meluruskan perbuatanmu di atas kebenaran dalam hal apapun.

Karena itu hormatilah, muliakanlah, bersopan santunlah terhadap Rasulullah Saw, dan patuhilah setiap perintahnya, karena Rasul Saw. lebih mengetahui kemaslahatan kalian, lebih menyayangi kalian daripada diri kalian sendiri, serta pendapatnya lebih sempurna dari pendapat kalian. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Ta’ala dalam QS. Al-Ahzaab [33]: 6 :

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ

Artinya: “Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada mereka sendiri”.¹⁰⁹

لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَتَمْتُمْ

(kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan

¹⁰⁸ Al-Qur’an al-Quddus, 515.

¹⁰⁹ Tafsir Ibn Katsir juz 26, 478.

kesusahan.” Seandainya dalam segala hal Rasulullah Saw. beramal menurut keinginan kalian, menerima semua perkataan kalian, hingga dia menaati kalian, لَعْنَتُمْ “*Kamu akan mendapat kesusahan.*” Maka benarlah, kesusahan dan kesulitan akan menimpa kalian akibat (Rasulullah) menuruti kalian, seandainya dia mengikuti kalian, dia melakukan kekeliruan dalam perbuatannya. Sebagaimana jika ia menerima perkataan Walid bi Uqbah tentang Bani Mushthaliq, “Mereka telah murtad, enggan bersedekah (zakat), dan telah mengumpulkan kekuatan untuk memerangi orang Islam,” Maka orang Islam pun memerangi mereka dan membunuh sebagian dari mereka, mengambil sebagian harta mereka (rampasan perang). Kalian juga akan membunuh sebagian orang yang haram untuk dibunuh, juga akan mengambil harta yang haram diambil. Akibatnya, Allah akan menimpakan kesusahan kepada kalian.¹¹⁰

Firman Allah lebih lanjut وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ “*tetapi*

Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan.” Ialah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, karena ketaatan dan keimanan kalian kepada Rasulullah Saw, Allah akan menjauhkan kalian dari kesusahan yang akan menimpa kalian.¹¹¹

¹¹⁰ *Tafsir ath-Thabari jilid 23, 724.*

¹¹¹ *Tafsir ath-Thabari jilid 23, 724.*

وَرَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ “Dan menjadikan keimanan itu indah dalam

hatimu.” Dia menjadikan keimanan itu bagus maka kalian beriman.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Anas Ra, ia bercerita bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

الإِسْلَامُ عِلَانِيَةٌ وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ

Artinya: “Islam itu bersifat terang-terangan, sedangkan iman letaknya dalam hati.”

Kemudian Anas Ra. melanjutkan, Rasulullah Saw mengisyaratkan dengan menepukkan tangannya ke dadanya sebanyak tiga kali dan berkata:

التَّقْوَى هُنَا، التَّقْوَى هُنَا

“Takwa itu di sini, takwa itu disini.”¹¹²

وَكَرِهَ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ

“Serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran.” yakni kedustaan, وَالْعِصْيَانَ “dan kedurhakaan,” yaitu mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah, menyalahi perintah Rasulullah serta menyalahi perintah-Nya.

أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ “Mereka itulah orang-orang yang

mengikuti jalan yang lurus,” yakni orang-orang yang Allah perindah hatinya dengan kecintaan terhadap iman, membenci kekufuran,

¹¹² Tafsir Ibn Katsir juz 26, 478.

kefasikan, dan kedurhakaan, yakni orang-orang yang mengikuti dan menjajaki jalan kebenaran.¹¹³

5. Surat As-Saaf [61]: 13-14

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۖ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ فَأَمَّتْ طَّائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَت طَّائِفَةٌ ۖ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin. Wahai orang-orang yang beriman! jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.”¹¹⁴

Tafsir:

Menurut ath-Thabari وَأُخْرَىٰ dan kalian akan mendapatkan hal

yang juga kalian sukai. نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ yakni pertolongan dari

Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). penjelasannya ialah,

¹¹³ Tafsir ath-Thabari jilid 23, 725.

¹¹⁴ Al-Qur'an al-Quddus, 551.

bersediakah aku tunjukkan kepada kalian perdagangan yang dapat menyelamatkan kalian dari siksa yang pedih, yakni beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga-Nya yang di bawahnya terdapat sungai-sungai yang mengalir. Selain itu, Allah akan memberikan balasan yang kalian sukai berupa pertolongan-Nya dalam menghadapi musuh-Nya, dan kemenangan untuk kalian akan disegerakan.¹¹⁵

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ *Dan sampaikanlah berita gembira kepada*

orang-orang yang beriman, maksudnya adalah, Allah akan memberikan kabar gembira kepada kalian yang beriman dan sebuah kemenangan akan disegerakan untuk kalian, yakni mereka yang berjihad fi sabilillah serta menolong agama-Nya, Allah akan menjamin kemenangan bagi kalian.¹¹⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا *Wahai orang-orang yang beriman*

kepada Allah dan Rasul-Nya, jadilah kalian penolong Allah,

sebagaimana yang dikatakan Isa bin Maryam kepada Hawari, مَنْ

أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ *“Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku*

(untuk menegakkan agama) Allah?”

¹¹⁵ *Tafsir Ath-Thabari jilid 25. 23.*

¹¹⁶ *Tafsir Ibn Katsir juz 28, 168.*

Allah perintahkan kepada hamba-Nya yang beriman agar menjadi penolong agama-Nya, baik melalui ucapan, perbuatan, jiwa, maupun harta benda. Allah memerintahkan kepada mereka agar mengikuti seruan-Nya dan Rasul-Nya, sebagaimana yang dilakukan pengikut.¹¹⁷

قَالَ الْخَوَارِثُونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ “Pengikut-pengikut setia itu

berkata, ‘Kamilah penolong-penolong agama Allah.’” Maksudnya ialah, mereka berkata, “Kamilah penolong Allah terhadap nabi-nabi yang diutus-Nya untuk membawa kebenaran.”¹¹⁸ Oleh karenanya, Allah mengutus Isa untuk menyeru penduduk negeri Syam dari kalangan Bani Israil dan Yunani.

فَأَمَّت طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَت طَائِفَةٌ

Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir.” Allah mengatakan bahwasannya dikalangan Bani Israil ada sekelompok yang beriman kepada Isa, dan sebagian lain justru kafir.

فَأَيَّدْنَا فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلٰى عَدُوِّهِمْ

kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang,” Allah memberikan kekuatan kepada mereka yang beriman dari golongan Bani Israil yang beriman untuk menghadapi musuh-musuh mereka,

¹¹⁷ Tafsir Ibn Katsir juz 28, 28.

¹¹⁸ Tafsir ath-Thabari jilid 25, 24.

yakni dengan mengutus Nabi Muhammad Saw, sebab mereka percaya dengan kerasulannya, meyakini bahwa Isa utusan Allah, serta menampik anggapan Isa itu tuhan ataupun anak tuhan. فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

“Lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.” Maksudnya Allah berikan kemenangan atas mereka yang beriman dalam menghadapi orang-orang kafir.¹¹⁹

4. Penafsiran Ayat-Ayat Mahabbah menurut Al-Maraghi

1. Surat Ali Imran [3]: 31-32

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ط فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu,” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah (Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul, jika kamu berpaling, maka Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”¹²⁰

Tafsir:

Katakanlah, لَكُمْ وَيَغْفِرُ اللَّهُ يُحِبُّكُمْ فَاتَّبِعُونِي اللَّهُ يُحِبُّونَ كُنْتُمْ إِنْ قُلْ

“Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian”,

¹¹⁹ Tafsir ath-Thabari jilid 25, 29.

¹²⁰ Al-Qur’an al-Quddus, 53.

Ayat ini menjadi hujjah bagi mereka yang dalam hatinya menyatakan bahwa dirinya mencintai kepada Allah Swt setiap saat, padahal kenyataannya tidaklah demikian. Perlu diketahui bahwa tidak akan bisa bersatu antara cinta yang disertai ketidaktahuan terhadap yang dicintainya dengan tidak memedulikan segala perintah dan larangan-Nya. Seperti halnya ungkapan al-Warraq dalam sya'irnya:

“Engkau berbuat maksiat kepada Tuhan, namun engkau engaku cinta kepada-Nya. Hal itu, demi umurku, adalah suatu keanehan dalam perumpamaan. Seandainya cintamu memanglah benar, pastilah engkau menaati-Nya. sesungguhnya orang yang dilanda cinta selalu menaati pihak yang dicintainya.”¹²¹

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwasannya untuk mendapatkan kasih-Nya, mendapatkan pahala daripada-Nya yakni dengan mengikuti Rasulullah Saw, mengerjakan semua hal yang termuat dalam wahyu yang diturunkan kepadanya serta menjauhi segala larangan-larangan-Nya, sebab didalamnya terkandung pensucian jiwa dengan amal shaleh. Dengan begitu, seseorang akan memperoleh kasih serta ampunan atas dosa-dosa yang telah mereka kerjakan.

Dalam ayat ini memuat penjelasan yang kuat untuk dapat menampik pernyataan orang-orang yang mengaku mencintai Allah, sedang perbuatannya membelakangi. Bagaimana mungkin seseorang

¹²¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi jilid III*, ed. Bahrin Abubakar et.al. (Semarang, PT Karya Toha Putra), 244-245.

yang mengaku mencintai Allah tetapi melawan perintah-perintah-Nya. Barangsiapa mengaku mencintai Allah, namun tidak mengindahkan jalan dan petunjuk Rasul-Nya, maka pengakuannya itu dusta dan palsu.

قُلْ وَالرَّسُولَ اللَّهُ أَطِيعُوا قُلْ *Katakanlah, "Taatilah Allah dan Rasul-*

Nya; jika kalian berpaling. Allah memerintahkan kita untuk mengikuti Rasul-Nya, jangan seperti apa yang dikatakan oleh golongan Nasrani terkait isa Ibn Maryam.

مَّاكَ سَعْدًا لَللَّهِ لَا يُحِبُّ لَ الْكَافِرِينَ فَإِنَّ تَوَلَّوْا فَإِنَّ *Maka sesungguhnya Allah tidak*

menyukai orang-orang kafir. Jika mereka berpaling dan enggan menerima ajakanmu lantaran terlena oleh pengakuannya yang mengatakan Isa adalah anak dan kekasih Allah, sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang ingkar, yakni orang-orang yang dipalingkan hawa nafsu untuk mengingkari ayat-ayat Allah, dan apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, Allah tidak rida terhadap mereka dan akan menjauhkan mereka dari sisi-Nya¹²²

2. Surat Al-Maaidah [5]: 54

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ
 تُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ ۗ يُجَاهِدُونَ فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

¹²² Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid III*, 245.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”¹²³

Tafsir:

Allah datangkan peringatan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bahwa kelak akan ada golongan murtad dari kalangan kamu. Walaupun hal ini terjadi tidaklah akan mempengaruhi perkembangan Islam. Sebab Allah akan mengganti mereka dengan golongan yang Islamnya lebih bersih daripada yang mereka murtad.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah SWT menerangkan tentang sesuatu hakikat yang Dia perkuat dengan berita ghaib yang kelak terbukti, yakni keberadaan orang-orang munafik dan orang-orang yang terdapat penyakit dalam hatinya, sebenarnya keberadaan mereka tidaklah berguna dalam membela dan menegakkan kebenaran. Karena itu, Allah hanya akan menegakkan agama-Nya bersama dengan orang-orang beriman, yakni orang-orang yang Dia cintai dan mencintai-Nya, lalu dibuat-Nya cinta dalam hati mereka semakin kokoh dalam membela dan menegakkan kebenaran, dan kecintaan mereka dalam menegakkan kebenaran itu lebih besar

¹²³ Al-Qur'an al-Quddus, 116.

daripada kecintaan mereka terhadap harta, status, kemewahan, istri maupun anak.

Kemudian, sedang berita ghaib yang dimaksud ialah bahwa sebagian orang beriman ada pula yang akan murtad kelak, dan terangnya keluar dari Islam. Namun itu tidak akan membahayakan Islam. Oleh karena itu Allah SWT akan membuat para pembela agama dan para penjaganya untuk bertindak.¹²⁴

Dalam tafsirnya, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan beberapa keadaan orang-orang yang murtad yang berasal dari berbagai suku bangsa yang hidup pada zaman Nabi Muhammad Saw. diantaranya :

1. Bani Mudlij yang dipimpin oleh al-Aswad al-'Ansiy yakni yang mengaku-ngaku sebagai nabi di tanah Yaman. Dulunya ia merupakan seorang dukun, namun akhirnya ia dibunuh oleh Fairuz Ad-Dailami.
2. Bani Hanifah yang dipimpin oleh Musailamah al-Kazab yakni yang mengaku sebagai nabi di tanah Yamamah. Ia mengirimkan sebuah surat kepada Rasulullah Saw yang di dalamnya berisikan bahwa dirinya adalah *syarik* (partner) beliau dan bumi ada dua bagian. Lalu Rasulullah Saw mengirimkan surat balasan kepadanya yang isinya adalah berikut ini:
 “Dari Muhammad Rasulullah kepada Musailamah Al-Kazab.
 Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk, ammaa ba'd.

¹²⁴ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid IV*, 139-143

sesungguhnya bumi adalah kepunyaan Allah SWT dia mewariskannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

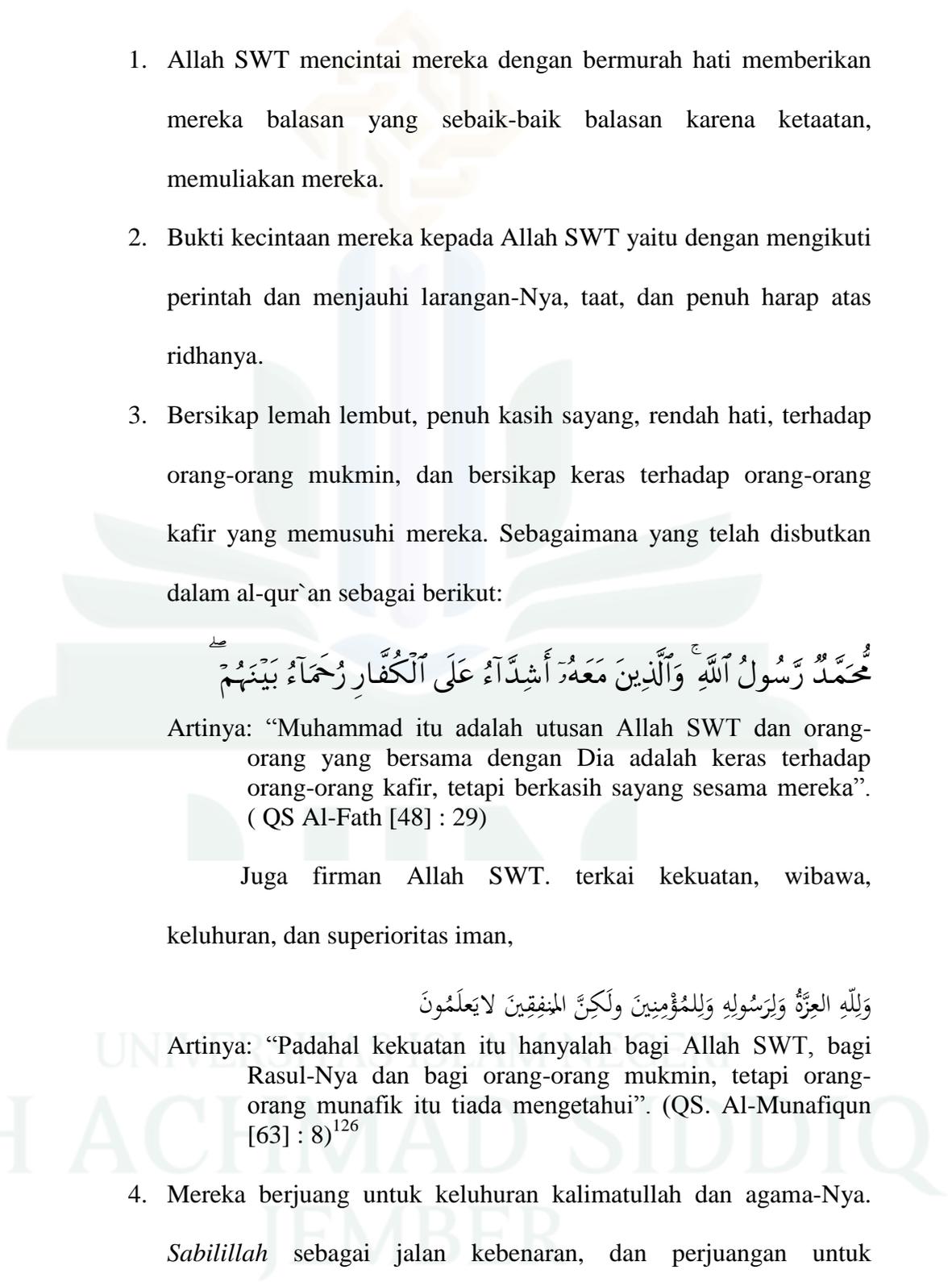
Abu Bakar As-Siddiq memajukan perang terhadap Musailamah al-Kazab, dan ia dibunuh oleh Wahsyi yang mana sebelumnya ia membunuh Paman Rasulullah Saw Hamzah. Wahsyi berkata, “Pada masa kejahiliyyahanku, aku telah membunuh manusia terbaik. Pada masa keislamanku, aku berhasil membunuh manusia terburuk.”

3. Bani Asad dipimpin oleh Tulaihah bin Khuwailid yang murtad pada masa Rasulullah Saw. dan oleh diperangi Abu Bakar As-Siddiq pada masa kehalifahannya. Kemudian Tulaihah bin Khuwailid melarikan diri ke Syam dan muslim kembali dengan keislaman yang baik.¹²⁵

Tatkala Allah SWT menyebutkan orang-orang murtad yang meninggalkan sesuatu yang *haq* untuk suatu kebatilan pada masa Rasulullah Saw., maka akan Allah SWT datangkan kelak kaum pengganti yang sebelumnya sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

¹²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir jilid III*, (Jakarta:Gema Insani, 2013), 564

1. Allah SWT mencintai mereka dengan bermurah hati memberikan mereka balasan yang sebaik-baik balasan karena ketaatan, memuliakan mereka.
2. Bukti kecintaan mereka kepada Allah SWT yaitu dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya, taat, dan penuh harap atas ridhanya.
3. Bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang, rendah hati, terhadap orang-orang mukmin, dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir yang memusuhi mereka. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-qur`an sebagai berikut:



 مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah SWT dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka”.
(QS Al-Fath [48] : 29)

Juga firman Allah SWT. terkait kekuatan, wibawa, keluhuran, dan superioritas iman,

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah SWT, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui”. (QS. Al-Munafiqun [63] : 8)¹²⁶

4. Mereka berjuang untuk keluhuran kalimatullah dan agama-Nya. *Sabilillah* sebagai jalan kebenaran, dan perjuangan untuk memperjuangkan tanah air, keluarga serta tempat tinggal.

¹²⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid III*, 566.

5. Mereka juga tidak takut akan celaan, cemooh, protes serta kritikan orang lain, karena kekohan dan keteguhan agama mereka. Mereka beramal untuk kepentingan agama, berbeda dengan orang-orang munafik yang takut akan celaan para sekutu dari kalangan yahudi.

Al-Maraghi melanjutkan bahwa anugerah Allah akan diberikan kepada orang yang dia kehendaki diantara hamba-hambanya. Oleh karena mereka akan mendapat keistimewaan terhadap yang lain. Namun demikian, kehendak Allah ini pun sesuai dengan sunnah-sunnah-Nya, yang dengannya Allah menegakkan peredaran sistem-Nya pada alam ciptaan-Nya. Maksudnya, untuk mendapatkan keistimewaan tersebut, tetap diperlukan usaha dan amal baik jasmani maupun rohani. Sedang Allah akan membekalinya dengan alat-alat usaha dan ketekunan, baik jasmani, akal, perasaan, maupun rohani. Disamping itu Dia anugerahkan pula taufik, hidayah, rahmat dan 'inayah-Nya.¹²⁷

Adapun mencintai dan mematuhi Allah SWT yaitu dengan Kecintaan dan kepatuhan kita kepada Nabi Muhammad Saw. Sudah disebutkan dengan jelas dalam Al-Qur'an bahwasannya barangsiapa yang patuh kepada Rasulullah Saw berarti mematuhi ia juga Allah SWT. Yang disebut hak-hak Nabi Muhammad kepada umatnya ialah konsekuensi dari hak Allah kepada hamba-hambanya. Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan, jika umat Islam

¹²⁷ Al-Maraghi, jilid IV, 261

menunaikan hak-hak Nabi Saw dan mematuhi perintahnya, hal itu tidak lain hanyalah untuk menjunjung perintah Allah dan untuk menunjukkan penghambaan kepada Allah SWT.¹²⁸

Oleh sebab itu, kita wajib untuk tidak melalaikan anugerah dan nikmat-nikmat-Nya. Juga tidak melupakan kewajiban yang merupakan konsekuensi dari nikmat-nikmat-Nya, seperti: syukur, tawakkal, serta beribadah dengan khusyu' kepada Allah SWT.

3. Surat Al-Baqarah [2]: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ
مُوقَاتِلَةَ اللَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).”¹²⁹

Tafsir:

Menurut Wahbah Zuhaili kalimat *يُحِبُّونَهُمْ* mempunyai arti mengagungkan dan tunduk kepada mereka, sebagaimana sikap orang yang mencintai Allah. Orang-orang yang beriman cintanya kepada

¹²⁸ Abd. Rohman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an: Disusun berdasarkan al-Qowa'id al-Hisan li Tafsir al-Qur'an Karya al-Sa'di*. (Bandung, Mizan:1998), 265.

¹²⁹ Al-Quddus, 24.

Allah lebih besar daripada cintanya kepada tandingan-Nya, karenanya mereka tidak berpaling dari-Nya dalam keadaan apapun, sedang orang kafir mereka akan berpaling dari Allah ketika mendapat kesulitan.¹³⁰

Al-Maraghi mengatakan bahwa orang-orang yang beriman lebih mencintai Allah daripada tandingannya. Cintanya kepada Allah utuh, sehingga ada celah tidak menyekutukan-Nya. Dalam pengakuannya ia hanya mengakui bahwa segala yang ada di alam semesta di bawah kuasa-Nya. Dia yang mengatur seluruh yang ada di langit dan di bumi. Ia meyakini bahwa semua yang dia dapatkan berkat taufik dan petunjuk Allah, dan apa yang ia peroleh tanpa diduga-duga karena pertolongan dan kemurahan-Nya. Ia pun meyakini bahwa dalam setiap usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang tak bisa dicapai itu semua semata-mata atas kehendak-Nya, dan hanya Dia yang bisa membuka jalan untuk mencapainya.¹³¹

Prof Quraish Shihab menjelaskan sesembahan yang dianggapnya tandingan-tandingan disini ialah, berhala, binatang, maupun manusia sudah tak bernyawa atau para pemimpin mereka. Padahal tandingan-tandingan itu juga merupakan makhluk-Nya. Mereka tidak hanya menyembah, tetapi juga mencintainya, mentaatinya serta bersedia berkorban untuknya layaknya mereka mencintai Allah.¹³²

¹³⁰ Az-Zahaili, *Tafsir al-Munir jilid I*, 323.

¹³¹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid II*. 66

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2000) vol. 1, 351.

Selanjutnya Allah mengancam mereka yang menyekutukan-Nya melalui firman-Nya:

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ
Artinya: Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).

Seandainya orang-orang yang berbuat dzalim kepada dirinya sendiri menyaksikan betapa buruknya perbuatan syirik, dzalim, dan menipu serta memberi contoh buruk kepada orang lain sehingga orang lain mengikuti jejaknya, maka orang seperti itu ketika melihat siksa neraka, mereka tidak akan menemukan jalan untuk menyelamatkan diri mereka dari siksa-Nya, dan ketika mereka tahu tidaklah berguna sesuatu yang mereka jadikan tandingan bagi-Nya, yang ada hanyalah kekuasaan-Nya. Mereka akan menyadari dengan sendirinya, bahwa yang berkuasa mengatur alam akhirat ialah tuhan yang sama yang mengatur alam semesta. Merupakan akan menyadari bahwa siksa yang ditimpakan kepadanya buah dari perbuatan mereka menyekutukan Allah.¹³³

Siksaan seperti inilah yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang mencampur adukkan antara iman dengan syirik sekalipun sedikit, yang banyak dijelaskan di dalam al-Qur'an maupun hadist.¹³⁴

Dari pemaparan diatas, sudah seharusnya kita dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi laranganNya, disertai

¹³³ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid II*, 67.

¹³⁴ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid II*. 67

dengan rasa cinta yang sangat mendalam baik ketika sedih maupun senang, dan jangan sampai kita lupa kepada Allah, karena pada akhirnya semua akan kembali kepada-Nya.

4. Surat Al-Hujurat [49]: 7

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ
 اللَّهُ حَبَبٌ إِلَيْكُمْ الْأَيْمَانَ وَزِينَةً فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ
 وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan ketahuilah olehmu bahwa di antara kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”¹³⁵

Tafsir:

Ketahuilah bahwasannya benar adanya dalam kehidupan kalian (para sahabat) ada Rasulullah. Maka muliakanlah dan taatilah semua perintahnya, karena nabi Saw lebih mengetahui kemaslahatan kalian dan lebih mencintai kalian daripada diri kalian sendiri, dan pendapatnya lebih sempurna dari pendapat kalian semua.

Sebagaimana firman Allah, *النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ*, “Nabi

itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada mereka sendiri.

Dan argumennya lebih bermanfaat bagi mukmin dan lebih cerdas dikalangan kalian.

¹³⁵ Al-Qur’an al-Quddus, 515.

Apabila nabi memerintahkan sahabat untuk mengikuti semua perintahnya yakni (tauladan-tauladannya) yang belum dijelaskan maka pastilah para sahabat akan jatuh dalam kesulitan dan dosa. Akan tetapi nabi tidak memerintahkan para sahabat untuk melakukan semua tauladannya dan juga tidak memerintahkan sahabat untuk melakukan amal-amal yang telah disampaikan sebelum amal-amal itu dimusyawarahkan.

Dari Abi Said al-Khudri, bahwasannya beliau menafsiri ayat ini "Nabi Muhammad adalah nabi kalian semua dan diberi wahyu, dan lebih utamanya imam-imam kalian semua, apabila nabi meminta kalian untuk melakukan semua perintah pasti kalian akan terbebani kesulitan dan dosa, Lalu bagaimana dengan kita semua pada zaman ini?" (HR Turmudzi)

Kemudian untuk menjelaskan udzurnya sebagian sahabat, Allah berfirman *وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ*

وَالْعِصْيَانَ Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya, lafadz *حَبَّبَ* disini memiliki arti kecintaan terhadap keimanan dan kebencian

terhadap kekufuran. Allah SWT menjadikan iman sebagai sesuatu yang sangat dicintai, dan keindahan dalam hati seseorang yang mencintai-Nya. Sebaliknya Allah akan menjadikan kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan sebagai sesuatu yang dibenci orang-orang yang mencintai-Nya.¹³⁶

Intisarinnya dari ayat tersebut adalah iman yang sempurna adalah yang di ikrarkan dengan lisan, membenaran dengan hati dan melakukan semua rukun-rukunnya. Maka kebencian atas kekafiran itu berbanding dari kecintaan atas iman. Menjadikan iman hiasan dalam hati adalah membenaran dengan hati dan kefasikan yang diartikan kebohongan adalah bandingan dari ikrar dengan lisan. Dan kemaksiatan adalah perbandingan dari amal dengan melakukan rukun-rukun. *أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّٰشِدُونَ* Mereka itulah

orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Yakni orang-orang yang memiliki sifat-sifat di atas yakni orang yang berjalan menuju jalan keberuntungan dan keistiqamahannya tidak gentar.¹³⁷

5. Surat As-Saaf [61]: 13-14

وَأٰخَرٰى حُبُوْنَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللّٰهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ وَّبَشٰرٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٣﴾ يٰٓاَيُّهَا
 الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا اَنْصَارَ اللّٰهِ كَمَا قَالَ عِيْسٰى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيْنَ
 مَنْ اَنْصَارِيْٓ اِلَى اللّٰهِ قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ نَحْنُ اَنْصَارُ اللّٰهِ فَاَمْنَتْ طَآئِفَةٌ
 مِّنْ بَنِيْۤ اِسْرٰٓءِيْلَ وَكَفَرَتْ طَآئِفَةٌۭۙ فَاَيَّدْنَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا عَلٰى عَدُوِّهِمْ
 فَاَصْبَحُوْا ظٰلِمِيْنَ ﴿١٤﴾

¹³⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* jilid 13, 457.

¹³⁷ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz 26, (t.tp: t.t, 1946), 128.

Artinya: “Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin. Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.”¹³⁸

Tafsir:

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ *Dan (ada lagi) karunia*

yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya), lafadz تُحِبُّونَهَا disini memiliki arti

kesenangan atau yang kalian senangi. Maksudnya, Allah menyindir orang-orang yang lebih mencintai dunia daripada akhirat.¹³⁹

Allah memberi kepada para sahabat di dunia yakni berupa pertolongan Allah atas musuh-musuh kalian dan pembuka negara-negara dan juga Allah *menolongmu* sehingga bisa menyebarkan agama ke penjuru dunia.¹⁴⁰

Dan Allah telah *melestarikan* janji-Nya sehingga bendera islam berdiri tegak diseluruh jagat dari zaman ke zaman yang tidak bisa diceritakan oleh sejarah. Dan kalian para sahabat bisa memiliki negara-

¹³⁸ Al-Qur'an al-Quddus, 551.

¹³⁹ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 14*, 548.

¹⁴⁰ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi juz 26*, 91.

negara kekaisaran dan negara rum dan kamu bisa mengatur seluruh alam dengan siasat-siasat yang disaksikan keutamaannya oleh musuh-musuhmu.

Kemudian Nabi muhammad memerintah sahabat untuk menjadi penolong-penolong Allah di setiap waktu. Maka, janganlah kamu saling menelantarkan dan saling tidak peduli sehingga perilaku itu menjadi *pertolongan* bagi musuh-musuhmu. Seperti yang dilakukan oleh pengikut Isa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۖ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ۖ

Wahai orang-orang yang beriman! jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada Hawariyun "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Hawariyun berkata: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," Yakni orang-orang beriman jadilah kalian penolong-penolong Allah maka angkatlah hukum-hukum agama dan tinggikan kalimat agama seperti yang dilakukan hawariyyin isa, ketika Isa bertanya kepada pengikutnya, siapa yang mau menolongku kepada Allah dan agama Allah? Hawariyyin menjawab “Akulah penolong Allah dan agama Allah”. Jadilah kalian semua para sahabat penolong-penolong Allah dalam seluruh perbuatan, perkataan, dirimu , dan harta-hartamu seperti yang dikatakan hawariyyin kepada Isa sehingga banyak golongan mereka yang beriman dan juga kafir. Ketika Isa

menyampaikan ayat ini dengan bantuan hawariyin banyak dari mereka yg mendapat hidayah dan banyak juga ada tidak.¹⁴¹

Sayyid Qutub mengartikan *Al-Hawariyun* sebagai murid-murid Isa al-Masih. Ada yang mengatakan mereka berjumlah 12 orang yang sama-sama berlindung dan bersembunyi dengan Isa. Dan mereka yang secara total belajar kepada Isa dengan cara *talakki*. Merekalah orang-orang yang menyebarkan ajaran dan wasiat Isa di muka bumi dan memeliharanya, setelah ia diangkat ke langit oleh Allah SWT.¹⁴²

Al-Maraghi melanjutkan, bahwa diantara mereka (Bani Israil) ada golongan yang tersesat, dan adakalanya juga menyalahkan risalahnya nabi isa, dan juga ada yang berlebihan dalam mengagungkan nabi isa dan ibunya. Dan adakalanya orang yang melewati batas, memberi pangkat kepada Nabi Isa melebihi pangkat yang diberikan oleh allah yakni pangkat Kenabian. Dan juga ada yang mengatakan bahwa nabi Isa tuhan ketiga, Nabi Isa adalah ayahnya Tuhan, dan anaknya tuhan dan ruhul qudus dan ada yg mengatakan bahwasannya Nabi Isa adalah Allah.¹⁴³

Keimanan dan jihad merupakan sesuatu yang lebih baik dan lebih utama dan daripada harta dan jiwa seseorang. Jihad merupakan salah satu *bukti* kecintaan kepada Allah SWT. Seseorang yang berjuang, menolong, serta membela agama Allah, maka Allah SWT pun akan menjamin orang-orang yang berjihad di jalan-Nya.¹⁴⁴

¹⁴¹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz 28. 91.

¹⁴² Sayyid Qutub, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an* juz XXVII, 263.

¹⁴³ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz 28, 91..

¹⁴⁴ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* jilid 14, 550.

Pelajaran yang dapat diambil dari isyarat yang terdapat dalam seruan ini adalah untuk membangkitkan kembali semangat orang-orang beriman. Yakni mereka yang dipercaya mengemban amanat manhaj Allah di muka bumi ini, sebagai pewaris akidah dan risalah ilahiah. Merekalah orang-orang yang dipilih untuk mengemban peran dan fungsi yang besar ini. Ia membangkitkan semangat untuk menolong Allah dan Agama-Nya.¹⁴⁵

5. Perbandingan Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Mahabbah

a. Persamaan

Dari beberapa uraian di atas, dapat penulis temukan sedikit persamaan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat mahabbah, yakni sebagai berikut:

1. Dalam Surat Ali Imran [3]: 31-32

Beberapa persamaan yang penulis temukan dalam penafsiran ayat-ayat *mahabbah*, yakni pada ayat inti, merupakan hujjah bagi mereka yang mengaku mencintai Allah. Sedang pada kenyataannya bertentangan dengan apa yang mereka katakan. Namun untuk mematahkan anggapan tersebut, untuk mewujudkan perkataan tersebut yakni dengan cara mengikuti Rasulullah Saw dan mentaatinya. Karena dengan begitu mereka akan terbebas dari dosa-dosa.

¹⁴⁵ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*, 263.

2. Dalam Surat Al-Maaidah [5]: 54

Dalam ayat ini Allah memberikan sebuah peringatan kepada orang-orang yang beriman yang kemudian menggantinya dengan kekafiran. Allah menjelaskan bahwasannya Dia tidak sedikitpun merugi dengan kekafiran mereka, dan hal itupun tidak akan menghambat perkembangan Islam. Karena Allah akan menggantikan mereka dengan golongan yang lebih baik, yakni golongan orang-orang yang mencintai Allah dan Allah pun mencintai mereka.

3. Dalam Surat Al-Baqarah [2]: 165

Dalam tafsirnya, keduanya menjelaskan tentang tingkat kecintaan seorang hamba terhadap tuhan. Seseorang yang benar-benar mencintai Allah tidak akan mengambil tandingan-tandingan terhadapnya yang mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Namun sebaliknya mereka akan mengesakan Allah, beribadah hanya kepadanya, serta bertawakal dan menyerahkan segala urusan hanya kepadanya.

4. Dalam Surat Al-Hujurat [49]: 7

Dalam tafsir keduanya menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah, yakni perintah memuliakan Rasulullah Saw. karena Nabi Saw. lebih mengetahui kemaslahatan kalian, dan lebih mencintai kalian dari diri kalian. Jika kalian taat dan

patuh kepada Rasul-Nya maka Allah akan menjauhkan mereka dari kesusahan yang akan menimpa kalian jika kalian ingkar.

5. Dalam Surat As-Saaf [61]: 13-14

Dalam ayat ini, Allah menyindir orang-orang yang lebih mencintai dunia daripada Akhirat. Dalam ayat ini keduanya menjeskan bahwasannya Allah memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk jihad menolong agama Allah. Baik melalui ucapan, perbuatan, jiwa, maupun harta benda. Menegakkan hukum-hukum Allah, dan meninggikan kalimat agama. Serta memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Dan sebagai gantinya Allah menjanjikan keamanan atas mereka.

b. Perbedaan

1. Dalam Surat Ali Imran [3]: 31-32

Terdapat sedikit perbedaan antara Ath-Thabari dan Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat tersebut, yakni ketika menafsirkan ayat ini, Ath-Thabari menjelaskan secara gamblang terkait cinta seorang hamba. Cinta seorang mukmin merupakan perwujudan pada diri seseorang yang menghasilkan ketaatan kepada dirinya. Allah akan meninggikan derajat orang yang dicintainya. Jadi yang terpenting bukanlah bagaimana kau agar dicintai Allah, tetapi bagaimana agar kau dicintai Allah.

Sedangkan dalam tafsirnya, Al-Maraghi menjelaskan menjelaskan ketaatan seseorang pecinta terhadap yang dicintai,

Yakni jika seseorang mukmin benar mencintai Allah, maka pastilah ia akan menaati-Nya. Sedang jalan yang ditempuh untuk mendapatkan cinta-Nya yaitu dengan taat dan patuh kepada ketetapan Rasulullah Saw.

2. Dalam Surat Al-Maaidah [5]: 54

Ketika menafsirkan ayat ini, Ath-Thabari menjelaskan bagaimana orang mukmin bersikap terhadap saudaranya yang mukmin dan kafir. Yakni berlemah lembut kepada mereka, welas asih, rendah diri terhadap mukmin yang lain. Dan bersikap keras dan kejam kepada mereka yang kafir.

Sedangkan Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan tentang berita ghaib yang telah Dia tetapkan. Yakni orang munafik dan mereka yang terdapat penyakit dalam hatinya. Mereka sama sekali tidak berguna dalam menegakkan agama Allah. Selanjutnya yaitu, sebagian orang beriman akan murad kelak, dan terang-terangan keluar dari Islam. Namun hal itu tidak akan berpengaruh sedikitpun untuk perkembangan Islam.

3. Dalam Surat Al-Baqarah [2]: 165

Dalam ayat ini Ath-Thabari menjelaskan terkait tandingan-tandingan Allah dalam urusan cinta. Yakni tandingan yang dimaksud ialah berhala (patung-patung) yang mereka cintai sebagaimana mereka mencintai Allah.

Sedang Al-Maraghi menjelaskan tentang ancaman siksaan yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang mencampur keimanan dengan syirik sekalipun hanya sedikit.

Ketika di dunia mereka akan menyadari, bahwa berlindung kepada selain Allah merupakan perbuatan syirik. Ketika itu, mereka akan menyadari bahwa siksaan yang menimpa mereka merupakan akibat dari perbuatan mereka menyekutukan Allah.

4. Dalam Surat Al-Hujurat [49]: 7

Dalam tafsirnya, Ath- Thabari menjelaskan perkara-perkara yang dilarang oleh Allah, yakni menyalahi perintah Rasulullah Saw, dan menyalahinya perintah-Nya.

Sedangkan Al-Maraghi menjelaskan tentang orang-orang yang beruntung, yakni orang-orang yang memiliki kaimanan yang sempurna, yakni iman yang diikrarkan dengan lisan, dibenarkan dengan hati, dan mengerjakan rukun-rukunnya.

5. Dalam Surat As-Saaf [61]: 13-14

Dalam menjelaskan tafsir ayat ini, keduanya tidak banyak memiliki kesamaan, hanya saja cara penafsiran keduanya yang berbeda. Dalam penafsirannya, Ath-Thabari menjelaskan dengan merinci kalimat demi kalimat, ia kerap kali memberikan kritik sanad tentang hadist-hadist. Kemudian untuk menguatkan argumennya, beliau mengutip beberapa riwayat sahabat, tabi'in. Sedangkan Al-Maraghi memberikan penafsiran secara terperinci dengan bahasa yang sederhana, dan mudah difahami, disertai dengan mengemukakan pendapat-pendapat yang didukung oleh fakta-fakta dan argumen dari Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan penulis yang sangat luas, dapat disederhanakan dengan beberapa kesimpulan yang memuat beberapa point penting dalam tulisan ini, diantaranya:

Seseorang yang ingin mendapatkan *mahabbah* dari Allah SWT hal pertama yang harus ia lakukan ialah harus beriman dan mencintai Allah lebih dari kecintaan terhadap tandingan-tandingan-Nya, serta tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya serta mengakui bahwa segala yang di alam semesta berada dibawah kekuasaan-Nya. Karena sesungguhnya Allah-lah yang mengatur segala yang ada di alam semesta, dan setiap kebaikan yang diperoleh melalui usaha berkat taufik dan petunjuk-Nya, dan apapun yang diperoleh tanpa diduga-duga merupakan pertolongan dan kemurahan dari-Nya. Ia pun percaya, bahwa dalam meraih sesuatu yang tak bisa dicapai itu atas kehendak-Nya, dan hanya Dia yang bisa membuka jalan untuk mencapainya. Allah tanamkan dalam hatinya kecintaan kepada keimanan, karena ketaatan kalian kepada Rasul-Nya dan memelihara kalian dari kesusahan yang menimpa kalian.

Selanjutnya seseorang yang mencintai Allah harus mengikuti ajaran Rasulullah Saw. Sebab dalam masalah ini terkandung persucian terhadap jiwa. Sesungguhnya Allah telah menjadikan ketaatan terhadap Rasulullah sebagaimana taat kepada-Nya. Karena yang terpenting bukan bagaimana kau mencintai Allah, tetapi bagaimana agar kau dicintai Allah.

Dan janganlah sekali-kali kamu berpaling (murtad) kepada-Nya. Karena sungguh Allah tidak akan merugi sedikitpun dengan kekafiranmu. Justru Allah akan menggantinya dengan orang yang bersungguh-sungguh berjihadlah di jalan-Nya, melawan musuh-musuh-Nya sebagai bentuk cinta kepada-Nya, dan Allah akan bermurah hati terhadapmu.

Setelah menelaah ayat-ayat yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ath-Thabari yang mewakili tafsir klasik dan Al-Maraghi yang mewakili tafsir kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. *Persamaan:* dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut, yakni manifestasi cinta seorang hamba terhadap Tuhan-Nya, bagaimana cara meraih cinta-Nya, dan apa-apa saja perkara yang dapat menjauhkannya dari cinta-Nya, serta balasan-balasan yang akan diperolehnya sebagai seorang hamba. *Perbedaan:* yakni terdapat dalam penafsirannya. Ath-Thabari dalam penafsirannya bersandar pada hadist, pernyataan sahabat, tabi.in. Dan kerap kali memberikan kritik sanad dengan tanpa memberikan paksaan kepada pembaca. Berbeda dengan al-Maraghi yang mempunyai metode penulisan tersendiri, menguraikan penafsirannya dengan bahasa yang indah dan menarik. Dalam menguraikan ayat beliau mengutip pendapat di perkuat dengan fakta-fakta dan argumen dari al-Qur'an.

B. Saran

Setelah melalui beberapa proses kajian dan pembahasan terhadap tafsir klasik dan kontemporer, perlu sekiranya penulis mengemukakan beberapa saran untuk kelanjutan penelitian tersebut:

1. Untuk para pelaku cinta

Sebagai seorang hamba hendaklah kita mencintai sesuatu sesuai standar batas kewajaran, jangan berlebihan, hingga mengalahkan cinta kepada Allah. Persembahkan seluruh hidup kita sebagai wujud ungkapan rasa cinta kita kepada Allah. Karena tanpa kita sadari semua yang disekitar kita lambat laun akan meninggalkan kita. Namun, yang akan tetap bersama kita hanyalah Allah SWT sebagai tempat kita bersandar.

2. Untuk peneliti selanjutnya

- a. Perlu adanya penelitian yang lebih komprehensif terkait penafsiran cinta seorang hamba terhadap tuhanannya, baik dalam bentuk istilah maupun konsep, terutama untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam beberapa penafsiran yang lebih luas.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi (rujukan) untuk penelitian selanjutnya dalam bidang tafsir al-Qur'an khususnya dalam keterampilan menulis karangan deskriptif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Syukron. *Tafsir al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta:Kencana, 2019
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013
- Al-Buthy, Said Ramadhan, *Al-Quran kitab cinta*, terj. Bakrun Syafi'i. Jakarta: PT Mizan Publika, 2010
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Taman Orang Jatuh Cinta (Tamasya Orang Yang Terbakar Rindu)*, terj. Zenal Mutaqin. Bandung: Jabal, 2020
- , *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, terj. Kathur Suhardi Jakarta: Pustaka Kautsar, 1999
- Al-Jawi, Nawawi Ibnu Umar. *Nasihat Bagi Hamba Allah*. Terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Mahali, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Pesantren Persatuan Islam 91 Tasikmalaya versi 2.0, Tasikmalaya: 2010 dalam Surah Yusuf[12]:30
- Al-Maraghi , Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar et.al, Semarang: PT. Karya Toha Pura Semarang,1993
- Al-Qur'an Al-Quddus, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014
- An-Nasaiburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah: Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2013
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali , Shafwatut Tafasir, Beirut: Darosatul Islamiyyah, t.p.
- Dahlan, Abd. Rohman. *Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an: Disusun berdasarkan al-Qowa'id al-Hisan li Tafsir al-Qur'an Karya al-Sa'di*. Bandung,Mizan:1998
- Drajat, Amoeni. *Ulumul Qur'an: Penantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana,2017
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: TERAS, 2004
- Ibnu Jarir, Abu Ja'far Muhammad. *Tafsir ath-Thabari*, ed. Ahmad Abdurraziq al-Bakri et.al. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007

- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur
- Jailani, Abdul Qadir, *Fathur Robbani: Mensucikan Jiwa Membuat Hati Menjadi Tenang dan Damai*, terj. Zenal Mutaqin, Bandung: Penerbit Jabal, 2020.
- Ibn Katsir, Imam. *Tafsir Ibn Katsir*, terj. M.Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2000
- , *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*. Jakarta: Lentera Hati, 2007
- , *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Sufyan, Muhammad. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan, Perdana Publishing: 2015
- Mujib, Abdul. *Risalah Cinta: Meletakkan Puja dan Puji*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nata, Abuddin. *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Suma, Muhammad Amin. *Tafsir Ahkam: Ayat-Ayat Ibadah*. Tangerang: Lentera Hati, 2016
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* 20, no. 1 (Mei 2012)
- Al Faisol. "Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir Al-Maraghi", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2004.
- Ilyas, Raudhatul Jannah. "Mahabbah Sesama Manusia dalam Al-Quran", Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017.
- Latif, Muhammad. "Konsep Cinta *Al-Hubb* menurut M.Quraish Shihab dan M Said Ramadhan Al-Buti", Skripsi, IAIN Salatiga 2019.
- Safitri, Yuni. "Metode dan Corak Penafsiran Musthafa Al-Maraghi (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maraghi)", Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau: 2014
- Syaputra, Ali. "Kosep Mahabah (Cinta) Dalam Pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah: 2019.

- Aisyah “Signifikasi Tafsir Maudhu’I Dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur’an,” *Tafsere* 1, no. 1 2013
- Abdurrahman, Asep “Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami’ul Al-Bayan fi Ta’wili Al-Qur’an”, *Kordinat* I (April, 2018)
- Amaruddin, “Mengungkap Tafsir Jami’ al-Bayan Fi Tafsir al-Qur’an Karya Ath-Thabari”, *Syahadah* II (Oktober: 2014)
- Aziz, “Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur’an”, *jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (Juni 2016)
- Duriana, "Pandangan Tasawuf Ibnu Taimiyah dalam Kitab al-Tuhfah al-Iraqiyyah fi al-A'mal al-Qalbiyyah", *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon, Ambon.*
- Farida, Farah “Potret Tafsir Ideologis di Indonesia:Kajian atas Ayat Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa’ie.” *AIAT: Nun* 3, no.1, 2017
- Ghafir, Abd. “Sekilas Mengenal Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima’i.” *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum* 1 , no. 1 (Januari-Juni 2016).
- Kusroni. “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran al-Qur’a,” *Jurnal Kaca: Ushuluddin STAI AL-FITHRAH* 9, no. 1 (Februari 2019)
- Rosyanti, Imas. “Penggunaan Hadist dalam Tafsir Al-Maraghi”, *Diroyah: jurnal Ilmu Hadist* 2, (Maret 2018)
- Srifariyati, “Manhaj Tafsir ami’ Al-Bayan Karya Ibnu Jarir Ath-Thobari”, *Madaniyah* 2 (Agustus: 2017)
- Fithrotin, “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi: Kajian Atas QS.Al-Hujurat Ayat 9.” *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no.2 (Desember 2018).
- “Kamus KBBI”. access Agustus 27, 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ayat>
- “Kamus Almaany”, access, Agustus 27, 2020. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A2%D9%8A%D8%A9/>
- “Kamus Almaany”, access, Agustus 27, 2020. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A3%D8%AD%D8%A8/>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nining Rizqi Kuniawati
NIM : U20171087
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tasir
Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN KHAS

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 06 September 2021

Saya yang menyatakan



Nining Rizqi Kurniawati
NIM U20171087

BIOGRAFI PENULIS



Nama Lengkap : Nining Rizqi Kurniawati
NIM : U20171087
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 04 April 1998
Alamat : Jln. Ikan Hias RT 01 RW 06 Canga'an Genteng
Wetan, Genteng, Banyuwangi
Email : Sikecilnngkr@gmail.com

Riwayat Pendidikan

➤ Pendidikan Formal

- 2003 – 2005 : TK Khadijah 36 Genteng
- 2005 – 2011 : SDI Kebunrejo Genteng
- 2011- 2014 : MTs Kebunrejo Genteng
- 2014 – 2017 : SMA NU Genteng
- 2017 – Sekarang : UIN KHAS

➤ Pendidikan Non-Formal

- 2005-2008 : TPQ Al-Islamiyyah
- 2008-2017 : Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan
- 2017-2018 : Ma'had Al-Jami'ah UIN KHAS
- 2018-Sekarang : RTQ EBQORY

